

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA KELAS III DI  
SEKOLAH DASAR ISLAM AL-GHAFFAR DAU MALANG**

SKRIPSI

Oleh :  
Nur Rabiul Saningtyas  
NIM.16140072



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
JUNI 2020

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA KELAS III DI  
SEKOLAH DASAR ISLAM AL-GHAFFAR DAU MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :  
Nur Rabiul Saningtyas  
NIM.16140072



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
JUNI 2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA KELAS III DI  
SEKOLAH DASAR ISLAM AL-GHAFFAR DAU MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Nur Rabiul Saningtyas**  
NIM.16140072

Telah Disetujui dan Diajukan Oleh,

Dosen Pembimbing



**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 19730823 200003 1 002

Malang, 16 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 19760803 200604 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

### STRATEGI GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA KELAS III DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-GHAFFAR DAU MALANG

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Nur Rabiul Saningtyas (16140072)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2020 dan dinyatakan

#### LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

**Panitian Ujian  
Ketua Sidang**

**Ulfa Muhayani, M.PP** :

NIP. 19790602 201503 2 001

**Sekretaris Sidang**

**Dr. Muhammad Walid, MA** :

NIP. 19730823 200003 1 002

**Pembimbing**

**Dr. Muhammad Walid, MA** :

NIP. 19730823 200003 1 002

**Penguji Utama**

**Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd** :

NIP. 19711014 200312 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam kami tunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, Aku persembahkan karyaku ini kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Nurdi dan Ibu Qoirul Nurjanah, yang selalu mendo'akanku, mendukung, membimbing, memotivasi tanpa tiada lelahnya, dua sosok yang selalu ada disaat aku dalam kondisi apapun, terimakasih telah hadir sebagai nikat yang tak ternilai.

Adik Perempuanku Husnun Nur Hanifah yang selalu memberikan semangat, motivasi dan juga dukungannya serta do'anya kepadaku selama penyusunan karya ini.

Dosen Pembimbingku, Bapak Muhammad Walid yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.

Keluarga Besar SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang, terimakasih telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Teman-teman PGMI 2016 yang telah banyak memberikan pengalaman dan ilmu selama 4 tahun ini, khususnya teman-teman PGMI kelas B yang selalu menghiburan, memotivasi dan memberikan semangat selama ini, semoga kita selalu diberi kemudahan dalam mencapai impian dan kesuksesan kita semua.

Sahabat sejak bangku MA Titah dan Ima'amah meskipun beda kampus tapi masih tetap saling memberi semangat dan bertukar pikiran, sahabat seperjuangan yang sejak semester awal kesana kemari Yana dan Nafisah selalu bersama saling berbagi cerita, canda, tawa memberikan dukungan dalam situasi apapun, teman terdekat lainnya Era, Yusril, Devanda dan teman seperjuangan selama bimbingan Faizal dan Annisa yang telah memberikan berbagai masukan, informasi yang terkait dengan bimbingan sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih kalian selalu bersedia mendengarkan segala keluh kesah, memberi bantuan, hiburan, motivasi dan juga semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Aku ucapkan rasa syukurku pada-Mu yang telah menghadikan disampingku orang-orang baik dan luar biasa yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepadaku.

## MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahanbersama kesulitan dan kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah 6-8)

“Jangan pernah menyerah selagi engkau belum pernah mencobanya”



Dr. Muhammad Walid, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Nur Rabiul Saningtyas

Malang, 15 Juni 2020

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Malana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Rabiul Saningtyas

NIM : 16140072

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffar Dau Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Muhammad Walid, MA**

NIP.197308232000031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang, pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

  
**Nur Rabiul Saningtyas**  
NIM. 16140072

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Alloh SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian terkaita dengan “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffar Dau Malang” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telag membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen dan staff jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Serta semua pihak dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterimakasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amiin ya Robbal ‘Alamin.

Malang, 15 Juni 2020

Penulis,

Nur Rabiul Saningtyas  
NIM.16140072

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = Ü

إِي = İ

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	11
Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas .....	31
Tabel 2.2 Keterkaitan Nilai, jenjang Kelas dan Indikator Peduli Sosial.....	32
Tabel 4.1 Data Guru Kelas SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang .....	57
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.....	58
Tabel 4.3 Sarana Pendidikan SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang .....	58
Tabel 4.4 Prasarana SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang .....	59
Tabel 4.5 Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang .....	100
Tabel 4.6 Kedala dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.....	107
Tabel 4.7 Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang .....	113
Tabel 4.8 Kedala dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	40
Gambar 4.1 Bentuk Keakraban Siswa dengan Guru Kelas.....	63
Gambar 4.2 Kegiatan Sabru Bersih.....	70
Gambar 4.3 Kegiatan <i>Ice Breaking</i> Kelas 3 Setelah Sabtu Bersih .....	71
Gambar 4.4 Siswa diminta untuk Membaca Doa Sehari-hari.....	79
Gambar 4.5 Keikutsertaan Guru Kelas dalam Kegiatan Sekolah .....	83
Gambar 4.6 Keikutsertaan Guru Kelas 3 dalam Menyambut Kedatangan Siswa.....	85
Gambar 4.7 Keranahan Siswa dengan Lingkungan Sekitar.....	88
Gambar 4.8 Posisi Tempat Duduk Berjajar 2 .....	90
Gambar 4.9 Posisi Bangku Berkelompok .....	92
Gambar 4.10 Kegiatan Pembelajaran dengan Berkelompok .....	94
Gambar 4.11 Integrasi Peduli Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran.....	97
Gambar 4.12 Guru Menyampaikan Cerita Peduli Sosial .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran 4 : Struktur Organisasi Sekolah
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 8 : Transkrip Hasil Observasi
- Lampiran 9 : Catatan Lapangan
- Lampiran 10 : Dokumentasi
- Lampiran 11 : Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	<b>1</b>
B. Fokus Penelitian .....	<b>6</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>6</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>7</b>
1. Manfaat Teoritis .....	<b>7</b>
2. Manfaat Praktis .....	<b>7</b>
E. Orisinalitas Penelitian .....	<b>8</b>

F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Perspektif Teori.....	15
1. Guru Kelas .....	15
a. Pengertian Guru Kelas .....	15
b. Tugas Guru Kelas.....	17
2. Karakter Peduli Sosial.....	22
a. Pengertian Karakter.....	22
b. Peduli Sosial.....	26
1) Pengertian Peduli Sosial.....	26
2) Bentuk Karakter Peduli Sosial .....	28
3) Indikator Nilai Peduli Sosial .....	31
3. Pembentukan Karakter Peduli Sosial.....	33
B. Kerangka Berfikir.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	40
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data .....	46
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	49

H. Prosedur Penelitian.....	50
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL .....</b>	<b>55</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	55
1. Sejarah SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang .....	55
2. Visi dan Misi Sekolah .....	56
3. Tujuan Sekolah.....	56
4. Tenaga pendidik .....	57
5. Data Siswa .....	58
6. Sarana dan Prasarana.....	58
B. Paparan Data .....	59
1. Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III .....	60
2. Kendala dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III.....	101
C. Hasil .....	107
1. Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III .....	107
2. Kendala dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III.....	113
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>115</b>
A. Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III.....	115
B. Kendala dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III. .	125

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>



## ABSTRAK

Saningtyas, Nur Rabiul. 2020. *Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffar Dau Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Muhammad Walid, MA

---

*Kata Kunci : Strategi Guru Kelas, Pembentukan Karakter Peduli Sosial*

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, pendidikan tidak hanya untuk mentrasfer ilmu pengetahuan akan tetapi pendidikan berperan juga dalam pembentukan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffar Dau Malang merupakan sekolah dasar yang mampu membentuk secara baik karakter siswanya, terutama pada karakter peduli sosial. Kelas yang sangat mencerminkan karakter peduli sosial di sekolah tersebut merupakan kelas III, disamping pelaksanaan kegiatan peduli sosial yang disusun oleh sekolah, ternyata terdapat usaha yang sangat baik yang dilakukan oleh guru kelas III, baik usaha melalui kegiatan di dalam ataupun di luar kelas.

Penelitian ini dilakukan berujuan untuk mendeskripsikan (1) strategi guru kelas sebagai upaya dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang, (2) kendala yang dialami dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Upaya guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar dilakukan dengan menyusun strategi berupa strategi kegiatan rutin, strategi kegiatan spontan, strategi keteladanan, strategi pengkondisian dan strategi integrasi pembelajaran. Solusi dari kendala tersebut berupa peneguran, pemberian hukuman dan memberikan nasehat secara tegas dan berkelanjutan. (2) Kendala yang dialami dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar adalah kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya sikap peduli sosial, serta adanya faktor dari luar sekolah yang mempengaruhi pembentukan karakter peduli sosial siswa. Solusi dari kendala tersebut berupa mengadakan rapat guru bersama wali murid, komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial.

## ABSTRACT

Saningtyas, Nur Rabiul. 2020. *The Strategy of Class Teacher in Building Social Care Character for Class III Students at Islamic Elementary School Al-Ghaffar Dau Malang*. Thesis, Department of Teacher Education of Islamic Elementary School, Faculty of Tarbiyah and Education State Islamic University Malang. Thesis guide: Dr. Muhammad Walid, MA.

---

*Key Words: Class Teacher's Strategy, Building of Social Care Character*

Education is a means to educate the life of the nation, in accordance with the mandate of the current 2013 curriculum, education is not only for the transfer of knowledge but education also plays a role in the formation of students' cognitive, affective and psychomotor abilities. Al-Ghaffar Dau Islamic Elementary School Malang is an elementary school that is able to shape the character of students well, especially on the character of social care. The class that strongly reflects the social care character of the school is Class III, besides the implementation of social care activities organized by the school, it turns out that there is a very good effort done by the Class III teacher, both business through activities inside or outside the classroom.

This research aims to describe (1) the strategy of class teacher as an effort to build social care character for class 3 students at Islamic Elementary School Al-Ghaffar Dau Malang, (2) the obstacles in building social care character for class 3 students at Islamic Elementary School Al-Ghaffar Dau Malang.

This research is qualitative descriptive with interview, observation and documentation as a data collection technique. The data are analyzed by reducing irrelevant data, presenting data and drawing conclusions. Data validity testing was done with triangulation.

The results of this research shows that: (1) The efforts of class teacher in building social care character for students class 3 at Islamic Elementary School Al-Ghaffar are setting a strategies in the form of routine activity strategy, spontaneous activity strategy, exemplary strategy, conditioning strategy, and learning integration strategy. The solutions of the obstacles are giving warning, giving punishment, and giving advice firmly and continuously. (2) the obstacles in building social care character of students class 3 at Islamic Elementary School Al-Ghaffar are lack of students awareness about the importance of social care and presece of factors from outside of school that influence students social care character. The solutions are to hold a teacher meeting with student guardians and to communicate with students' parents through social media.

## الملخص

سنغتياس، نور ربيع. ٢٠٢٠. إستراتيجية معلم الفصل في تشكيل شخصية الرعاية الاجتماعية لطلاب الصف الثالث في مدرسة الابتدائية الإسلامية الغفار داو مالانج. البحث الجامعي ، قسم تربية المدرس المدرسة الابتدائية ، كلية العلوم التربية و التعليم ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف : الدكتور محمد وليد ، الماجستير

الكلمات المفتاحية : إستراتيجية معلم الصف ، تشكيل شخصيات الرعاية الاجتماعية

التعليم هو وسيلة لتعليم حياة الأمة ، وفقاً لولاية المناهج الدراسية الحالية لعام ٢٠١٣ ، لا يقتصر التعليم على نقل المعرفة فحسب ، بل يلعب التعليم أيضاً دوراً في تكوين قدرات الطلاب المعرفية والوجدانية والحركية. مدرسة الغفار داو الإسلامية الابتدائية مالانج هي مدرسة ابتدائية قادرة على تشكيل شخصية الطلاب بشكل جيد ، وخاصة على شخصية الرعاية الاجتماعية. الفصل الذي يعكس بقوة طبيعة الرعاية الاجتماعية للمدرسة هو الفصل الثالث ، إلى جانب تنفيذ أنشطة الرعاية الاجتماعية التي تنظمها المدرسة ، اتضح أن هناك جهداً جيداً للغاية يقوم به مدرس الفصل الثالث ، سواء من خلال الأنشطة التجارية داخل أو خارج الفصل الدراسي

الغرض من هذه الدراسة هو (١) إستراتيجية معلم الصف كمحاولة لتشكيل طابع الرعاية الاجتماعية لطلاب الصف الثالث في مدرسة الابتدائية الإسلامية الغفار داو مالانج ، (٢) المعوقات التي واجهت في تشكيل شخصيات الرعاية الاجتماعية لطلاب الصف الثالث في مدرسة الابتدائية الإسلامية الغفار داو مالانج.

النهج في هذه الدراسة هو نوعي مع نوع بحث وصفي ، مع تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات غير ذات الصلة ، وتقديم البيانات واستخلاص النتائج. يتم اختبار صحة البيانات عن طريق التثليث.

أوضحت النتائج ما يلي : (١) جهود معلمي الصف في تشكيل شخصية الرعاية الاجتماعية لطلاب الصف الثالث بمدرسة الابتدائية الإسلامية الغفار داو مالانج تمت من خلال تجميع الاستراتيجيات في شكل إستراتيجيات نشاط روتيني واستراتيجيات نشاط عفوي واستراتيجيات نموذجية واستراتيجيات تكيف

واستراتيجيات تكامل التعلم. إن حل هذه العوائق يتمثل في التوبيخ والعقاب وإعطاء نصائح حازمة ومستدامة. (٢) المعوقات التي واجهت تكوين شخصية الرعاية الاجتماعية لطلاب الصف الثالث في مدرسة الابتدائية الإسلامية الغفار داو مالانج هي نقص وعي الطلاب بأهمية اتجاهات الرعاية الاجتماعية ، بالإضافة إلى وجود عوامل من خارج المدرسة تؤثر على تشكيل شخصيات الرعاية الاجتماعية للطلاب. الحل لهذه العقبات هو عقد اجتماعات المعلمين مع أولياء أمور الطلاب ، والتواصل مع أولياء أمور الطلاب من خلال وسائل التواصل الاجتماعي.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan krusial dalam memajukan suatu bangsa, jika suatu negara mengabaikan kualitas pendidikannya maka kemungkinan negara tersebut akan mengalami ketertinggalan. Bangsa Indonesia telah mencantumkan salah satu cita-citanya dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu Undang-Undang mengamanatkan untuk memberikan pendidikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”

Pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian dan karakter manusia. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 yang menyatakan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Melihat kembali kondisi di lingkungan masyarakat mengenai pentingnya karakter baik yang harus dimiliki oleh setiap orang maka munculah kebijakan baru dari lembaga pemerintahan dengan adanya perubahan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan Indonesia. Melihat kebijakan baru tersebut tidak mudah bagi para guru untuk menerimanya ada sebagian yang mendukung namun disisi lain ada guru yang kurang mendukung karena merasa kesulitan dalam menerapkan kurikulum baru tersebut. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini mendukung akan adanya pendidikan karakter yang diangkat dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, tidak hanya kemampuan kognitif yang diunggulkan namun kemampuan afektif, hingga kemampuan psikomotorik siswa juga diperhatikan dan dikembangkan.

Pendidikan karakter menurut Siswanto merupakan suatu langkah penanaman karakter yang dilakukan kepada warga sekolah berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakannya baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, pribadinya sendiri, antar sesama, lingkungannya, maupun bangsanya sehingga mampu menjadi manusia yang berinsan kamil.<sup>2</sup> Upaya pelaksanaan pendidikan karakter harus dilandaskan pada kesadaran, kemauan, dan tindakan perubahan agar manusia bisa menjadi manusia yang bermutu dan berkualitas. Adanya pembelajaran yang diimbangi dengan pembentukan karakter, juga akan membantu siswa dalam menghadapi

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal Tadris.No.1.Volume 8 Tahun 2013

serta menangani tantangan besar dikedepannya, tantangan kehidupan yang semakin rumit dan kompleks.

Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengungkapkan bahwasanya terdapat 18 karakter yang harus dikembangkan dan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggungjawab.<sup>3</sup> Dari sekian jumlah karakter yang harus ditanamkan kepada siswa maka tentu diperlukan dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang berkompeten untuk menunjang terlaksananya pendidikan karakter, baik di luar sekolah ataupun di lingkungan sekolah. Melihat kondisi di lapangan yang menunjukkan mulai memudarnya nilai kepedulian sosial yang ditandai dengan adanya perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan, kurangnya interaksi dan pemberian sapa antar sesama siswa dan guru. Hal itu menggambarkan bahwa pembentukan karakter peduli sosial merupakan salah satu tugas besar yang harus segera dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terutama di Sekolah Dasar.

Lembaga pendidikan yang berada di tingkat dasar memiliki tugas cukup besar dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada siswanya, yang mana salah satu dari karakter tersebut adalah karakter peduli sosial. Internalisasi terhadap nilai peduli sosial siswa haruslah

---

<sup>3</sup> Agus, Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Niali dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta : Ar-Ruzzi Media, 2012), Hal.40

dilakukan oleh guru, mengingat bahwasannya tingkat sekolah dasar merupakan jenjang yang akan sangat berpengaruh untuk jenjang kedepannya, selain hal tersebut mengingat manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain dan mereka tidak akan mampu untuk hidup secara individual. Pendidikan karakter peduli sosial merupakan suatu hal yang penting untuk ditumbuhkan pada siswa, agar mereka memiliki rasa peka akan kondisi disekitarnya hingga muncul rasa saling menolong, sehingga diharapkan karakter baik melekat pada diri pribadinya.

Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan saat ini, seorang guru di tingkatan sekolah dasar dituntut untuk menguasai berbagai macam bidang keahlian dalam mulai dari berbagai bidang mata pelajaran atau pengetahuan hingga pada ketrampilan, mengingat bahwasannya konsep pembelajaran yang harus saat ini diterapkan merupakan konsep pembelajaran tematik, yang mana pembelajaran tersebut menyatukan berbagai mata pelajaran dalam 1 tema. Tercapai atau tidaknya tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran tersebut tentu dikarenakan kemampuan guru dalam mengenali serta memahami karakteristik yang dimiliki oleh siswanya, tanpa adanya keahlian dalam hal tersebut tentu seorang guru kelas akan merasa kesulitan dalam pelaksanaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya seorang guru merupakan orang tua bagi siswanya ketika mereka berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan strategi guru kelas dalam membentuk karakter

siswa di sekolah. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang dimana karakter peduli sosial siswanya terbentuk dengan baik. Namun, terdapat satu kelas yang siswanya terlihat sangat mencerminkan karakter peduli sosial lebih baik dibandingkan dengan tongkatan kelas lainnya, yaitu siswa kelas 3. Ketika observasi dilakukan terlihat karakter peduli sosial siswa kelas III benar sangat tercermin, sikap ringan tangan, tolong menolong antar teman serta sikap akrab mereka sangat terlihat.<sup>4</sup> Hal tersebut terjadi tentu tidak hanya karena adanya kegiatan peduli sosial yang disusun oleh sekolah, akan tetapi terdapat usaha yang baik yang dilakukan oleh sosok guru kelas III tersebut.

Upaya dalam pembentukan karakter pada siswa tingkat dasar bukanlah suatu hal yang mudah, tentu ada upaya tertentu yang disusun serta diterapkan oleh seorang guru. Melalui strategi yang dilakukan guru kelas III di SD tersebut menunjukkan bahwasannya guru kelas III tersebut mampu memberikan sentuhan yang sangat baik pada kegiatan pembentukan karakter peduli sosial siswanya, di samping memperoleh respon yang cukup baik dari siswanya hal tersebut juga merupakan pencapaian yang baik dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Upaya yang dilakukannya tersebut tentu bertujuan untuk terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang baik, berkarakter serta berkompeten. Mengingat bahwa seperti halnya komitmen dari SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang yaitu mengawal serta memperkuat basis pertumbuhan dan pembentukan kecerdasan dan karakter anak di usia

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Pada Selasa, 17 September 2019, Pukul 07.00 WIB

emas (*golden age*) dengan mengunggulkan pendidikan berbasis Al-Qur`an dan akhlaq karimah. Untuk mewujudkan hal tersebut sekolah telah mengaplikasikan langkah pembiasaan yang baik bagi siswa-siswanya dan salah satunya adalah pembentukan karakter peduli sosial.

Usaha yang besar harus dilakukan oleh seorang guru kelas untuk mencetak generasi muda yang berilmu serta berkarakter. Bukan hanya tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswanya akan tetapi yang jauh lebih penting adalah kemampuan afektif siswanya. Sehingga dapat dikatakan guru kelas memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kualitas siswanya. Berdasarkan fakta di atas peneliti ingin mengungkap “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffar Dau Malang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian yang telah disampaikan di atas, fokus permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang ?
2. Bagaimana kendala yang dialami oleh guru kelas dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami oleh guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari segi manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut ini :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dapat memberi penguatan pada strategi pembentukan karakter siswa oleh guru kelas sekolah dasar khususnya pada pembentukan karakter peduli sosial siswa di sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian yang akan dilakukan ini nantinya dapat menambah wawasan tentang strategi guru kelas dalam pembentukan karakter peduli sosial yang nantinya dapat di aplikasikan ketika peneliti menjadi seorang guru kelas.

b. Bagi Kepala Sekolah

Menunjukkan karakter peduli sosial siswa di sekolah tersebut, serta meningkatkan kesadaran dan motivasi kepala sekolah untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam penyusunan kegiatan dan program sekolah.

c. Bagi Guru Kelas

Menunjukkan kepada guru kelas bentuk strategi pembentukan karakter siswanya selama kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan motivasi kepada guru kelas dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

d. Bagi Siswa

Memberikan kesadaran akan pentingnya sikap peduli sosial serta meningkatkan sikap peka dan peduli sosial baik di lingkungan sekolah, di rumah ataupun lingkungan di sekitarnya.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan oleh peneliti lain serta dapat memberikan tambahan wawasan dalam dunia pendidikan terkait dengan strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sebagai bukti keorisinalitasan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti,

Beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dijabarkan sebagai berikut :

Pada penelitian pertama, Siti Nur Kholifah, 2017, Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dan dampak dari pembentukan karakter siswa berbasis kurikulum 2013. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya program kegiatan yang berusaha diterapkan dalam membentuk karakter siswa di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu yaitu dengan mengintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan papan skor di kelas, pembiasaan bahasa Jawa, dan buku penghubung. Penerapan kegiatan tersebut berdampak baik, siswa semakin rajin, disiplin dan sopan. Persamaan dari penelitian ini adalah pada pembahasan terkait dengan strategi pembentukan karakter siswa pada tingkatan dasar, penggunaan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian pada penelitian terdahulu ada pada kompetensi inti 1 sikap spiritual dan kompetensi inti 2 sikap sosial pada siswa kelas 4 SDN Sidomulyo 01 Kota Batu, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang.<sup>5</sup>

Kedua, Cahya Jarwandhi, 2018, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa di MTsN Turen. Penelitian

---

<sup>5</sup> Siti Nur Kholifah, *Strategi Guru dalam pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

tersebut bertujuan untuk mengetahui sikap kepedulian sosial dari siswa MTsN Turen, seperti apa bentuk internalisasi nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial dari siswa MTsN Turen, dan hasil internalisasi dari nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial dari siswa MTsN Turen. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembiasaan dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas, bentuk penanamannya melalui kegiatan guru memberi motivasi, teguran terhadap siswa dan hasil dari pembiasaan tersebut siswa terbentuknya perilaku akhlakul karimah, kebersamaan dan keharmonisan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam hal karakter peduli sosial, pendekatan yang digunakan sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan antara keduanya, penelitian tersebut memfokuskan pada seperti apa internalisasi nilai pendidikan sosial dalam membentuk kepedulian sosial siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan memfokuskan pada strategi yang dilakukan guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswanya. Selain itu lokasi yang digunakanpun juga memiliki perbedaan penelitian tersebut dilakukan di MTsN Turen sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dipilih SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang sebagai lokasi penelitian dan memfokuskan pada siswa kelas III.<sup>6</sup>

Penelitian yang ke 3, Ria Khoiriyah, 2019, Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Pada Program Kelas Menulis di MTsN 2

---

<sup>6</sup> Cahya Jarwandhi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa di MTsN Turen*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maluna Malik Ibrahim Malang, 2018

Blitar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk sikap sosial siswa pada program menulis serta bentuk sikap sosial siswa pada program menulis. Hasil dari penelitian tersebut adalah guru mengoptimalkan program kelas menulis menggunakan media serta hasil sikap yang terbentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, percaya diri. Persamaan dari penelitian ini adalah pada pembahasan upaya guru dalam membentuk karakter siswa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut memfokuskan pada upaya guru berupa strategi dalam membentuk sikap sosial siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada karakter peduli sosial siswa kelas III SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Siti Nur Kholifah, 2017. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu.	Penelitian fokus pada pembentukan karakter berbasis kurikulum 2013 siswa Kelas IV yaitu pada KI 1 dan KI 2, lokasi SDN Sidomulyo 01 Kota Batu.	Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter siswa di tingkat dasar, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.	Peneliti meneliti mengenai strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang.
2.	Cahya Jarwandhi, 2018, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa di MTsN Turen.	Peneliti memfokuskan pada internalisasi dari nilai pendidikan sosial untuk menumbuhkan sikap peduli siswa, lokasi penelitian MTsN Turen.	Penelitian ini membahas tentang karakter peduli seorang siswa, menggunakan pendekatan kualitatif.	Peneliti meneliti mengenai strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD

<sup>7</sup> Ria Khoiriyah, *Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Maluna Malik Ibrahim Malang, 2019

				Islam Al-Ghaffar Dau, Malang.
3.	Ria Khoiriyah, 2019, Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar	Peneliti memfokuskan pada pembentukan sikap sosial siswa, lokasi yang digunakan MTsN 2 Blitar.	Penelitian sama dalam hal pembahasan upaya guru dalam membentuk karakter siswa	Peneliti meneliti mengenai strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan batasan pada suatu istilah guna memberikan kemudahan serta menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Strategi

Suatu cara yang dilakukan oleh secara terus menerus guna untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

### 2. Guru Kelas

Seorang guru yang memiliki keahlian khusus serta tanggung jawab lebih dalam mendidik, mengarahkan, serta membimbing siswanya ke arah yang diharapkan serta membantu kepala sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.

### 3. Karakter

Suatu perilaku yang khas dari seseorang sebagai bentuk nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang yang dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan yang ada disekitarnya.

### 4. Peduli Sosial

Suatu sikap seseorang yang memiliki rasa kepekaan dengan kondisi di sekitarnya yang memunculkan sikap saling menolong atau memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.

## G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut guna untuk menggambarkan isi dari skripsi yang peneliti tulis. Skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.<sup>8</sup> Pada bagian awal terdiri dari beberapa formalitas penulisan skripsi yaitu halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, lembar persetujuan pembimbing, halaman pernyataan keaslian tulisan, kata pengantar, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan halaman abstrak.

Pada bagian inti ini merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari 6 BAB yaitu :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi dari beberapa komponen di dalamnya yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>8</sup> *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,2018), hal.63

BAB II merupakan perspektif teori yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini, hal ini terdiri dari landasan teori tentang guru kelas, karakter peduli sosial, dan pembentukan karakter peduli sosial. Serta untuk mempermudah alur penelitian yang peneliti lakukan disediakan kerangka berfikir.

BAB III merupakan paparan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian .

BAB IV ini merupakan paparan data dan hasil penelitian dimana bab ini akan disajikan uraian atas gambaran umum latar penelitian, paparan, data penelitian, dan temuan penelitian. Paparan data ini berupa uraian deskripsi data yang berkaitan dengan data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V merupakan pembahasan hasil penelitian berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah disampaikan pada bab 4 mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian.

BAB VI merupakan penutup yang terdiri dari 2 hal pokok yaitu kesimpulan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang merangkum semua hasil penelitian dan saran dimana diajukan kepada ruang lingkup dan implikasi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Prespektif Teori

##### 1. Guru Kelas

###### a. Pengertian Guru Kelas

Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna memajukan kualitas dari sumber daya manusia yang ada. Pada dasarnya terselenggaranya lembaga pendidikan atau yang disebut dengan sekolah bergantung pada unsur pendukung yang berperan di dalamnya, unsur-unsur tersebut yaitu :<sup>9</sup> (1) guru, (2) siswa, (3) sarana dan prasaran, (4) interaksi edukatif, (5) tujuan pendidikan, (6) materi pendidikan, (7) alat dan metode, (8) lingkungan pendidikan. Guru adalah salah satu unsur yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, tanpa adanya satu unsur yang tidak berperan maka penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tidak akan mampu berjalan.

Menurut Husnul Chotimah yang dikatakan sebagai guru adalah seseorang yang memfasilitasi peserta didiknya pengetahuan dari sumber belajarnya.<sup>10</sup> Menurut A. Malik Fadjar mengatakan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kerelaan dalam mengemban

---

<sup>9</sup>Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), Hal.51

<sup>10</sup>Jamal Ma'ur, *Tips menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Jogjakarta:Diva Press, 2010), Hal.22

tugas mengajar, mendidik, dan membimbing.<sup>11</sup> Sedangkan dalam Undang Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, ada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>12</sup>

Seorang guru kelas merupakan sosok yang menjadi orang tua kedua bagi siswanya, guru kelas merupakan sosok yang bertanggung jawab akan siswanya selama ia berada di sekolah, ia akan berperan mulai dari mengajar, mendidik, membimbing siswanya, sehingga siswa yang awalnya belum mengetahui menjadi tahu, siswa yang belum bisa menjadi bisa, dan siswa yang sudah mengerti menjadi lebih mengerti. Tidak hanya mentransfer ilmu kepada siswanya akan tetapi ia juga bertanggung jawab akan pembentukan karakter dari pribadi siswa-siswanya. Sebelum memahami lebih lanjut akan tetapi Sebelum memahami terkait dengan peran seorang guru alangkah baiknya paham terlebih dahulu tentang makna dari guru kelas.

Melihat beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat mengatakan bahwasannya guru merupakan sosok orang yang berpengatuhan, mampu menjadi teladan, mentransfer ilmu pengetahuannya, membimbing serta mendidik siswanya.

---

<sup>11</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang:UIN Maliki Press, 2011), Hal.33

<sup>12</sup> Undang Undang No.14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*

## b. Tugas Guru Kelas

Pada proses pendidikan di sekolah tugas orang tua digantikan oleh guru kelas, disamping peran keluarga dan masyarakat, guru kelas merupakan salah satu komponen yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembentukan karakter siswa. Pada sebuah jurnal tentang pendidikan Biddle dan Sarwono mengatakan bahwasannya yang dimaksud dengan tugas adalah suatu kumpulan dari sebuah batas rumusan perilaku yang diharapkan dari seorang yang memegang kekuasaan.<sup>13</sup> Seorang guru kelas memiliki tugas yang semestinya harus dilakukan selama ia menjalankan proses pendidikan, tugas tersebut diantaranya adalah :<sup>14</sup>

### 1) Guru sebagai Pembimbing

Melihat kondisi saat ini, apalagi di kota-kota besar kebanyakan orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing. Hal itu dapat menjadi faktor yang melatar belakangi tindakan atau perilaku menyimpang dari anak-anak seperti kebrutalan, pemurung, apatis dan sebagai, hal itu dapat terjadi karena si anak merasa kurang dalam memperoleh haknya berupa kasih sayang dari orang tua. Sehingga tugas guru menjadi seorang pembimbing sangatlah diperlukan, kasih sayang seorang guru karena ia sebagai orang tua kedua untuk siswanya ketika ia di sekolah, dengan kasih sayang seorang guru, siswa akan mendapatkan bimbingan untuk

---

<sup>13</sup> Rudhatul Jannah dkk, *Peran Guru dalam Menerapkan Karakter Disiplin Ssiwa di SMA Negeri 11 Banjarmasin*, Jurnal IPI.No.4 edisi ke 2 November 2012

<sup>14</sup> Uyyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung:Alfabeta, 2010), Hal.160

menjalani kehidupannya sekarang dan masa depan. Bagi seorang siswa guru menjadi tempat untuk berbagi cerita, bertanya, mengadu, serta meminta pendapat.

## 2) Guru sebagai Pembentuk Kepribadian

Tugas guru dalam hal pembentukan kepribadian siswa bukanlah suatu hal yang mudah, pembentukan karakter oleh seorang guru haruslah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak lain juga seperti halnya keluarga, masyarakat dan keinginan dari siswanya sendiri. Namun, ketika berada di sekolah guru sangat berperan. Pada hal ini guru menyelipkan kegiatan pembentukan kepribadian ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Seorang guru sebelum meminta kepada siswanya untuk berkepribadian baik sudah seharusnya ia memberikan contoh terlebih dahulu dan sepanjang harinya.

## 3) Guru sebagai Tempat Perlindungan

Ketika seorang siswa berada di sekolah, secara otomatis apapun kondisinya siswa akan meminta perlindungan kepada gurunya. Pada kondisi inilah guru harus menjadi sosok yang berlaku secara bijaksana, mendengarkan keluhan siswanya, memberikan solusi terbaik untuk siswanya, serta menyadarkan siswanya jika siswanya melakukan tindakan yang kurang tepat. Kembali lagi pada pemberian kasih sayang kepada siswanya, hal itu sangatlah

diperlukan dengan adanya kasih sayang tersebut siswa akan merasa terlindungi oleh orang sekitarnya.

#### 4) Guru sebagai Figur Teladan

Figuran dalam ini adalah peran seorang guru di sekolah seolah-olah ia berperan menjadi orang tua siswa yang ada di rumah. Kasih sayang yang diberikan oleh seorang guru haruslah berupa tindakan, tidak hanya berupa kata-kata manis untuk siswanya. Kasih sayang yang tersampaikan melalui perilaku yang diterapkan oleh guru tersebut seiring berjalannya waktu akan dicontoh oleh siswanya. Sosok guru yang ramah, murah senyum, mudah akrab, dan merespon secara baik siswanya tentu secara psikologis siswa akan merasa nyaman. Tanpa melontarkan kata-kata manis pun siswa akan tercuri hatinya, sehingga siswa merasa nyaman dengan kondisi lingkungan sekolahnya.

#### 5) Guru sebagai Sumber Pengetahuan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentu akan memberikan transformasi pengetahuan kepada siswanya. Namun, perlu diperhatikan terkait dengan transformasi pengetahuan harus disesuaikan dengan tingkatannya. Kesalahan dalam transformasi ilmu pengetahuan tentu dapat memberikan dampak kepada siswanya. Sehingga seorang guru haruslah paham dan mengerti terkait dengan tingkatan ilmu yang harus tersampaikan pada masing-masing jenjang. Pada cara penyampaiannya pun seorang guru

harus didasarkan pada kasih sayang, tidak hanya semata-mata hanya untuk menyampaikan materi saja akan tetapi menyampaikan pengetahuan yang guru miliki dengan penuh rasa sabar dan saling memahami antara guru dan siswanya. pada dasarnya sebuah kasih sayang merupakan kunci utama dalam menjalankan tugas seorang guru.

Pada proses pembelajaran guru mempunyai andil yang sangat besar dalam ketercapaian keberhasilan pembelajarannya, dengan kata lain guru memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mewujudkan tujuan hidup siswanya. Keyakinan ini muncul karena mengingat bahwasannya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan anatar satu dengan yang lain sejak ia terlahir hingga ia meninggal dunia. Hal itu menunjukkan bahwasannya manusia membutuhkan orang lain, seperti halnya seorang siswa yang didaftarkan oleh orang tuanya ke sekolah, maka ia berharap bahwasannya terdapat seseorang yang dapat membantu perkembangan anaknya secara optimal.<sup>15</sup>

Potensi bakat serta minat yang dimiliki oleh siswa tidak mampu berkembang secara optimal tanpa adanya guru, oleh sebab itulah seorang guru sangat perlu memperhatikan karakter setiap peserta didik. Mengingat bahwa seorang guru kelas adalah orang tua kedua bagi siswanya di sekolah maka perlu secara penuh harus memahami karakter masing-masing siswa kelasnya hal itu merupakan

---

<sup>15</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT. Remaja Rodakarya, 2007), Hal.35

suatu hal yang cukup sulit yang harus diperankan oleh seorang guru. Namun, seiring berjalannya waktu tentu seorang guru akan terbiasa dalam mengenali karakter siswanya.

Jika kita mengingat ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, gurulah yang membantu siswanya untuk menulis secara baik, berhitung, membantu siswanya untuk berani berbuat kebenaran, bertanggung jawab dalam setiap melakukan tindakannya. Guru juga memberikan bantuan ketika siswanya mengalami kesulitan dalam berbagai hal, seperti ketika jatuh, bertengkar, menjadi perawat, dan hal lainnya yang menuntut kesabaran, kekreatifitasan, serta profesionalismenya. Hal itu dilakukan oleh seorang guru semata-mata karena ia memiliki keinginan untuk melihat siswanya berkembang secara optimal serta mampu menghadapi kehidupannya secara baik.<sup>16</sup>

Beberapa pengertian di atas dapat memberikan gambaran kepada peneliti bahwasannya seorang guru kelas merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus serta tanggung jawab yang lebih besar atas siswa kelas yang di pimpinnya. Seorang guru kelas harus menjalin interaksi yang baik dengan siswanya sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara menyenangkan. Guru kelas haruslah juga memiliki karakter yang baik karena ia dipandang sebagai contoh atas siswanya. Guru kelas yang berkarakter merupakan guru yang memiliki nilai berupa pondasi hakikat serta tujuan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hal.35-36

pendidikan yang ia gunakan sebagai bekalnya ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Jika seorang guru kelas menginginkan siswanya memiliki karakter yang kuat maka ia pun harus memiliki karakter yang kuat pula, karena guru berkarakter akan menjadi teladan bagi siswanya.

## 2. Karakter Peduli Sosial

### a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa inggris “*C’arakter*” dan Indonesia “*karakter*”, Yunani “*Character*” dari ‘*charassein*’ yang berarti membuat tajam.<sup>17</sup> Banyak tokoh yang menyampaikan pendapatnya terkait dengan makna karakter, menurut Simon Philip yang dikatakan sebagai karakter adalah sebuah kumpulan dari tatanan nilai yang mengarah ke sistem yang mendasari suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditunjukkan seseorang.<sup>18</sup> Sebenarnya asal kata karakter dari bahasa Yunani brarti *to mark* atau menandai serta mengkonsentrasikan bentuk penerapan dari suatu nilai kebaikan menjadi suatu tindakan atau perbuatan.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang dikatakan karakter adalah

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), Hal.11

<sup>18</sup> Fatcul Mu’in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), Hal.160

<sup>19</sup> Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung.PT.Refika Aditama, 2013), Hal.17

suatu bawaan hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilaku personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>20</sup>

Melihat beberapa makna kata karakter di atas dapat peneliti maknai bahwasannya karakter merupakan hal yang sangatlah menempel pada diri pribadi seseorang yang dibawa sejak lahir. Karakter seseorang akan tercermin dari perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang setiap harinya, sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasannya karakter merupakan suatu nilai dari setiap perilaku seseorang mulai dari hubungannya dengan tuhanya, dengan lingkungan, ataupun kepada manusia dimana perilakunya tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap, perkataan, perasaan, ataupun perbuatan. Mekan karakter sering disandingkan dengan kepribadian, sehingga anantara karakter dan kepribadian disini memiliki keseringan untuk dikaitkan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas terkait dengan karakter, maka dapat ditegaskan bahwasannya karkter merupakan suatu perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, manusia, lingkungan serta bangsa dan negara. Perwujudan dari karakter yang dimiliki oleh individu adalah berupa bentuk sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku. Karakter baik yang dimiliki seseorang dapat mencerminkan bahwasannya orang tersebut baik namun dengan sebaliknya. Karakter seorang terbentuk melalui

---

<sup>20</sup> *Ibid*

unsur-unsur pendukung di sampingnya. Unsur-unsur tersebut akan menunjukkan seperti apa karakter seseorang yaitu :<sup>21</sup>

1) Sikap

Sikap merupakan salah satu dari bentuk karakter yang dimiliki oleh seseorang, atau cerminan dari karakter seseorang. Sikap bukanlah hanya gambaran dari kondisi psikologisnya akan tetapi sikap merupakan suatu kesadaran individual yang dimiliki oleh seseorang. Adanya perbedaan nilai dan norma yang ingin dipertahankan oleh setiap individu maka akan memberikan keunikan pada wujud sikap seseorang.

2) Emosi

Kata emosi sendiri berasal dari bahasa latin *emovere* berarti luar dan *movere* artinya bergerak. Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi merupakan suatu kondisi yang dirasakan manusia yang berefek pada kesadaran, perilaku serta proses fisiologisnya. Seperti halnya saat kita memberikan respon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi. Ketika seseorang marah dan tegang, jantung manusia akan mengalami berdebar dan berdetak secara cepat (fisiologis). Kemudian seseorang akan memberikan reaksi kepada apa yang menimpanya (perilaku).

---

<sup>21</sup> Fatcul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), Hal.168

### 3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal komponen kognitif yang dimiliki oleh manusia dari faktor sosiopsikologis. Suatu kepercayaan yang menyatakan bahwa ini benar atau tidak harus didasarkan kepada bukti, pengalaman, dan intuisi, hal itu sangatlah penting guna membangun karakter seseorang. Dimana nantinya kepercayaan akan memperkokoh diri sendiri dan juga orang lain.

### 4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan suatu perilaku manusia yang melekat dan terjadi begitu saja secara langsung tanpa direncanakan. Hal itu merupakan bentuk dari hasil tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Sedangkan kemauan merupakan suatu keinginan yang ingin seseorang lakukan dalam melakukan sesuatu. Kemauan berkaitan erat dengan tindakan ada yang mendefinisikan bahwasannya kemauan sebagai tindakan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan.

### 5) Konsepsi Diri

Konsepsi diri merupakan suatu proses secara sadar ataupun tidak sadar dalam pembentukan karakter diri seseorang. Pada hal ini seseorang secara tidak langsung harus membentuk strategi untuk mewujudkan atau mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Pembentukan karakter yang dibentuk oleh pribadi seseorang, terjadi karena adanya pemikiran serta keinginan untuk meraihnya, dari konsepsi diri tersebut kemudian seseorang akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan usaha pencapaian. Sehingga dari tindakan itulah seseorang melihatkan seperti apa sebenarnya karakter yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Dari penjabaran di atas maka dapat ditegaskan kembali terbentuknya suatu karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur di atas. Selain unsur tersebut faktor lingkungan, masyarakat, teman, serta kondisi dari dirinya sendiri dapat mempengaruhi karakter seseorang. Ketika lingkungan mendukung untuk mengarahkan pada pembentukan karakter yang baik maka seseorang secara tidak sadar ia akan mengikuti aliran tersebut namun sebaliknya jika lingkungannya kurang mendukung untuk terbentuknya karakter yang baik tentu akan berpengaruh juga terhadap karakter yang dimiliki seseorang tersebut.

## **b. Peduli Sosial**

### **1) Pengertian Peduli Sosial**

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain hal itu sebagai landasan dikatakannya bahwasannya manusia adalah makhluk sosial. Selain itu antar manusia tentu akan memunculkan sebuah interaksi sosial, dimana hal itu karena manusia saling berkomunikasi untuk memenuhi

kebutuhan hidup mereka. oleh sebab itu manusi harus memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Peduli sosial merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami arti dari situasi sosial.<sup>22</sup> Sehingga melalui interaksi sosial tersebut nantinya manusia akan saling menyayangi, santun, menghormati serta peduli terhadap kondisi atau situasi lingkungannya.

Ketika seseorang memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi maka secara otomatis ia memiliki rasa kepekaan yang tinggi pula, ia juga memiliki sikap kasih sayang, serta empati terhadap sesuatu yang dialami oleh orang lain. Ketika ia merasa bahwa dirinya sendiri yang mengalami, maka ia akan berusaha memberikan bantuan pada orang lain, secara ringan tangan ia memberikan rasa empati serta diwujudkan dalam bentuk bantuan yang diajukannya. Berawal dari rasa empati yang muncul maka akan tumbuh rasa peduli terhadap sesama individu.

Menurut Kemendiknas peduli sosial merupakan perilaku yang dimiliki seseorang dalam bentuk keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan.<sup>23</sup> Penjabaram di atas maka dapat peneliti tegaskan bahwasannya peduli sosial adalah suatu sikap yang tumbuh dari akibat adanya interaksi sosial yang terjadi antara individu, dimana interaksi

---

<sup>22</sup> Hera Lestari Malik, dkk, *Pendidikan Anak SD* (Jakarta:Universitas Jakarta, 2008), Hal.423

<sup>23</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), Hal.29

tersebut mengandung rasa kasih sayang serta empati sehingga mengakibatkan seseorang tersebut seseorang tersebut memiliki kesadaran untuk membantu sesama dan tentunya kepada yang membutuhkan. Sehingga dengan adanya wujud dari kepedulian sosial yang terjadi anatar sesama terceminlah bahawasannya manusia benar-benar makhluk sosial.

## 2) Bentuk Karakter Peduli Sosial

Bentuk dari karakter peduli sosial dapat dibedakan berdasarkan dari lingkungan sosial individu, dimana seseorang tersebut melakukan interaksi sosial setiap harinya. Bentuk-bentuk kepedulian sosial berdasarkan lingkungannya antara lain adalah sebagai berikut :<sup>24</sup>

### a) Peduli di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang seseorang kenal sejak lahir, lingkungan keluarga merupakan dasar dari pembentukan sikap atau karakter peduli sosial, dari lingkungan keluarga seseorang terbentuk karakternya dan dibawah ke lingkungan yang lebih besar. Bentuk kepedulian lingkungan di keluarga berupa saling mengajak untuk melakukan ibadah secara bersama-sama, kerja bakti dalam membersihkan rumah, makan bersama, dan lain sebagainya.

---

<sup>24</sup> Buchori Alma. *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta. 2010). Hal. 205-208

#### b) Peduli di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki skala yang jauh lebih besar dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat memiliki lingkup yang lebih luas, dari segi tingkatan umur, bentuk adat istiadatnya, serta hal perbedaan yang lainnya. Melihat kondisi saat ini lingkungan masyarakat terbagi menjadi lingkungan masyarakat pedesaan dan lingkungan masyarakat perkotaan. Melihat hal tersebut kondisi lingkungan masyarakat pedesaan akan jauh lebih menjunjung tinggi rasa kekerabatan, serta rasa kepedulian sosial antara sesama masih sangat terlihat. Misalnya di sebuah desa terdapat warganya yang mengadakan sebuah hajatan, maka secara ringan tangan warga-warga disana akan ikut membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang punya hajatan.

Namun hal tersebut berbalik dengan kondisi di perkotaan, masyarakat yang hidup di perkotaan rasa kepekaan terhadap orang lain jauh lebih rendah, mereka merasa masa bodoh dengan kondisi di sekitarnya terlihat sikap individualisme yang sangat menonjol. Namun baik lingkungan pedesaan ataupun perkotaan pasti terdapat sekeleompok masyarakat sebagai pelaku sosial. Pelaku sosial disini yang dimaksud adalah pelasanan asas pendidikan yang membawa masyarakatnya menuju pada kedewasaan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan sikap

masyarakatnya. Bentuk sikap peduli sosial di lingkungan masyarakat adalah menyapa, menjenguk, membantu tetangga yang mengalami kesulitan dan lain sebagainya.

c) Peduli di Lingkungan Sekolah

Pada lingkungan sekolah ini siswa akan menemukan berbagai macam bentuk perbedaan dari setiap siswanya. mulai dari siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, dengan guru, karyawan, serta waga sekolah lainnya. Disinilah terlihat fungsi sekolah sebagai lembaga sosial memiliki yaitu mencetak generasi sosial yang dapat berinteraksi secara baik dengan sesama meskipun terdapat berbagai macam perbedaan yang muncul baik suku, ras, agama, tingkat sosial, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Seiring dengan berkembangnya zaman saat ini maka semakin cepat pula kemajuan yang terjadi. Arus globalisasi yang mempengaruhi zaman saat ini memberikan efek dalam kehidupan manusia baik positif maupun negatif. Tugas seorang guru di sekolah mengarahkan sikap siswanya yang kurang tepat agar menjadi sikap yang lebih baik dan terbentuk pula karakter yang baik untuk generasi muda bangsa ini. bentuk sikap peduli sosial di lingkungan sekolah antara lain saling membantu, menyapa, dan santun kepada seluruh warga sekolah. dari sikap yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut dapat dijadikan cerminan seperti apa karakter dari seseorang.

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2001),Hal.265

### 3) Indikator Nilai Peduli Sosial

Indikator dari nilai peduli sosial merupakan suatu acuan yang digunakan oleh suatu sekolah untuk mengetahui seperti apa kondisi dari suatu karakter peduli sosial siswanya. Menurut Kemendiknas yang pernah disampaikan bahwasannya indikator yang dapat digunakan oleh sekolah dan kelas dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswanya adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas**

No	Peduli Sosial	
1	Deskripsi	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
2	Indikator Sekolah	a. Memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial b. Melakukan aksi sosial c. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang
3	Indikator Kelas	a. Berempati kepada sesama teman sekelas b. Melakukan aksi sosial c. Membangun kerukunan warga kelas

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bawasannya keberhasilan sekolah dan kelas dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial adalah adanya sebuah fasilitasi dalam bentuk kegiatan yang bersifat sosial, aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk kegiatan memberikan sumbangan, memiliki rasa empati antar sesama teman sekelas, dan membangun kerukunan antar warga kelas. ketika suatu kelas minimal dapat memenuhi indikator di atas maka dapat dikatakan bahwasannya tercailah pembentukan karakter peduli sosial,

<sup>26</sup>Kemendiknas Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan,2011), Hal.30-31

namun perlu diingat tidak hanya berhenti pada indikator tersebut tetapi haruslah terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Sementara itu terdapat pula keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator menurut Kemendiknas dapat ditunjukkan seperti tabel berikut:<sup>27</sup>

**Tabel 2.2**  
**Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas, dan Indikator Peduli Sosial**

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	a. Membagi makanan dengan teman. b. Berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah. c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya. d. Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.	a. Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo b. Menghormati petugas sekolah. c. Membantu teman-teman yang memerlukan bantuan. d. Menyumbang darah untuk PMI.

Seorang siswa dikatakan memiliki kepedulian sosial yang baik dapat dilihat menggunakan indikator di atas yaitu ketika seorang siswa mau membagi makanan yang dimilikinya dengan teman sekelilingnya, siswa dapat menyampaikan ucapan terimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, ringan tangan dalam memberikan pinjaman alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, ikut andil dalam kegiatan sosial seperti halnya mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana, melakukan kunjungan ke rumah yatim dan orang jompo, peduli dengan teman yang memerlukan bantuan dan

<sup>27</sup> *Ibid.*, Hal.39

menyumbang darah untuk PMI jika syarat dan ketentuannya telah terpenuhi.

### 3. Pembentuk Karakter Peduli Sosial

Pendidikan di Indonesia kini telah mencantumkan pendidikan karakter di dalamnya. Seorang tokoh yang dikenal sebagai psikolog perkembangan serta pengusung terminologi pendidikan karakter yang bernama Dr. Thomas Lickona mengatakan bahwasannya pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dalam mewujudkan sebuah kebaikan pada kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukanlah hanya baik untuk individunya sendiri, akan tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Terdapat 3 pokok unsur dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurut Lickona, nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewargaan (*citizenship*).<sup>28</sup>

Sehingga dari 3 pokok unsur di atas model pendidikan karakter yang dikembangkan Thomas Lickona adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan,

---

<sup>28</sup> Muhammad Ahsani, *Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, Jurnal Didaktika Religia Vol.2 No.2 Tahun 2014. Hal. 30

perasaan, dan tindakan nyata, seperti halnya semacam penyediaan fondasi secara terpadu, di mana di atasnya dapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari berbagai upaya pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.<sup>29</sup>

Konsep pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona diatas dibangun dengan sebuah kesadaran yang diorientasikan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang diwujudkan pada dimensi agama (spiritual keagamaan), dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), dimensi susila (akhlak mulia) dan dimensi sosial (masyarakat, bangsa dan negara). Dengan demikian siswa dapat mengembangkan kepribadian menjadi sosok yang tangguh, mandiri, memahami hak dan kewajiban, bertanggung jawab, dalam menghadapi tantangan zaman ke depan.<sup>30</sup>

Menurut Kemendiknas pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya integrasi selama kegiatan pembelajaran, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di jenjang pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah.<sup>31</sup> Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, akan tetapi dirumah ataupun lingkungan sekitar juga dapat mendukung pelaksanaan pendidikan

---

<sup>29</sup> Sholeh Hasan, *Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sumatra Selatan. Hal. 8

<sup>30</sup> *Op.Cit.*, Hal.32

<sup>31</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), Hal.28

karakter. Sebagai seorang guru maka memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter siswanya, tentu hal tersebut merupakan kewajibannya ketika berada di lingkungan sekolah. Didukung lagi oleh Agus Wibowo yang menyampaikan pula terkait dengan pembentukan karakter di sekolah, beliau menyampaikan bahwasanya pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut :<sup>32</sup>

a. Integrasi pada Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin sekolah adalah sebuah agenda yang dilakukan siswa secara konsisten setiap waktunya. Kegiatan ini misalnya adalah memberi sapa kepada guru, ataupun teman sejawat, berjabat tangan serta infaq mingguan.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara reflek saat itu juga. Kegiatan ini bisa terjadi kepada seorang guru yang secara reflek saat ia mendapati siswanya melakukan kegiatan yang kurang tepat, sehingga mengharuskan guru untuk memberikan peringatan saat itu juga. Kegiatan ini tidak hanya berupa teguran namun juga dapat berupa sebuah pujian. Misalnya saat siswa mengambil sampah yang terjatuh di sampingnya, menolong orang lain, dan sebagainya.

---

<sup>32</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hal.84-95

### 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu panutan yang dijadikan sebagai acuan siswanya, dalam hal ini perilaku guru harus memberikan contoh yang baik, sehingga siswanya dapat mencontoh perilaku tersebut. Misalnya menolong peserta didik yang mengalami kesulitan, berbaur dengan siapapun, menggunakan tutur kata yang sopan dan sebagainya.

### 4) Pengkondisian

Pengkondisian dalam hal ini maksudnya yaitu kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dalam upaya pembentukan karakter siswanya serta mencerminkan nilai-nilai budaya. Misalnya toilet sekolah yang bersih, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar berada pada tempat yang semestinya sehingga lingkungan sekolah teratur.

#### b. Integrasi pada Mata Pelajaran

Pembentukan suatu karakter juga dapat dilakukan melalui mata pelajaran, dalam hal ini berarti bahwa, nilai-nilai suatu karakter dapat dimasukkan dalam silabus ataupun pada RPP yang digunakan oleh seorang guru. Seperti halnya nilai peduli sosial yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran misalnya tentang hidup rukun, dimana siswa di ajak untuk menerapkan kegiatan hidup rukun dengan saling menolong antar teman dan lingkungan sekitar.

### c. Integrasi pada Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas atau watak yang melekat pada suatu lembaga pendidikan dalam pandangan masyarakat luas.<sup>33</sup>

Sedangkan Kemendiknas menyatakan bahawasannya budaya sekolah merupakan suatu kondisi lokasi peserta didik saling berkomunikasi baik antar teman sejawat, guru dengan guru, konselor dengan sesama serta anggota kelompok dengan masyarakat sekolah.<sup>34</sup>

Ditambahkan pula oleh Agus Wibowo terkait dengan budaya sekolah merupakan suatu pemikiran, kebiasaan, perbuatan dan hati dari warga sekolah yang diwujudkan dalam sebuah perilaku, semangat, maupun simbol slogan khas identitas sekolah. Pembentukan nilai karakter melalui budaya sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah dengan menggunakan fasilitas pendidikan yang ada seperti :<sup>35</sup>

#### 1) Kelas

Kelas digunakan sebagai kegiatan pembelajaran dimana setiap kegiatan pembelajaran disusun guna mengembangkan serta membentuk kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik. Pada pembentukan karakter peduli sosial memerlukan upaya yang

<sup>33</sup> Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), Hal.81

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), Hal.19

<sup>35</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hal.93

penuh sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan karakter tersebut.

2) Sekolah

Melalui kegiatan sekolah yang telah disusun dan dicatat dalam kalender akademik sekolah serta kegiatan hariannya siswa dapat menunjukkan karakter peduli sosial yang terbentuk hal tersebut merupakan bagian dari budaya sekolah.

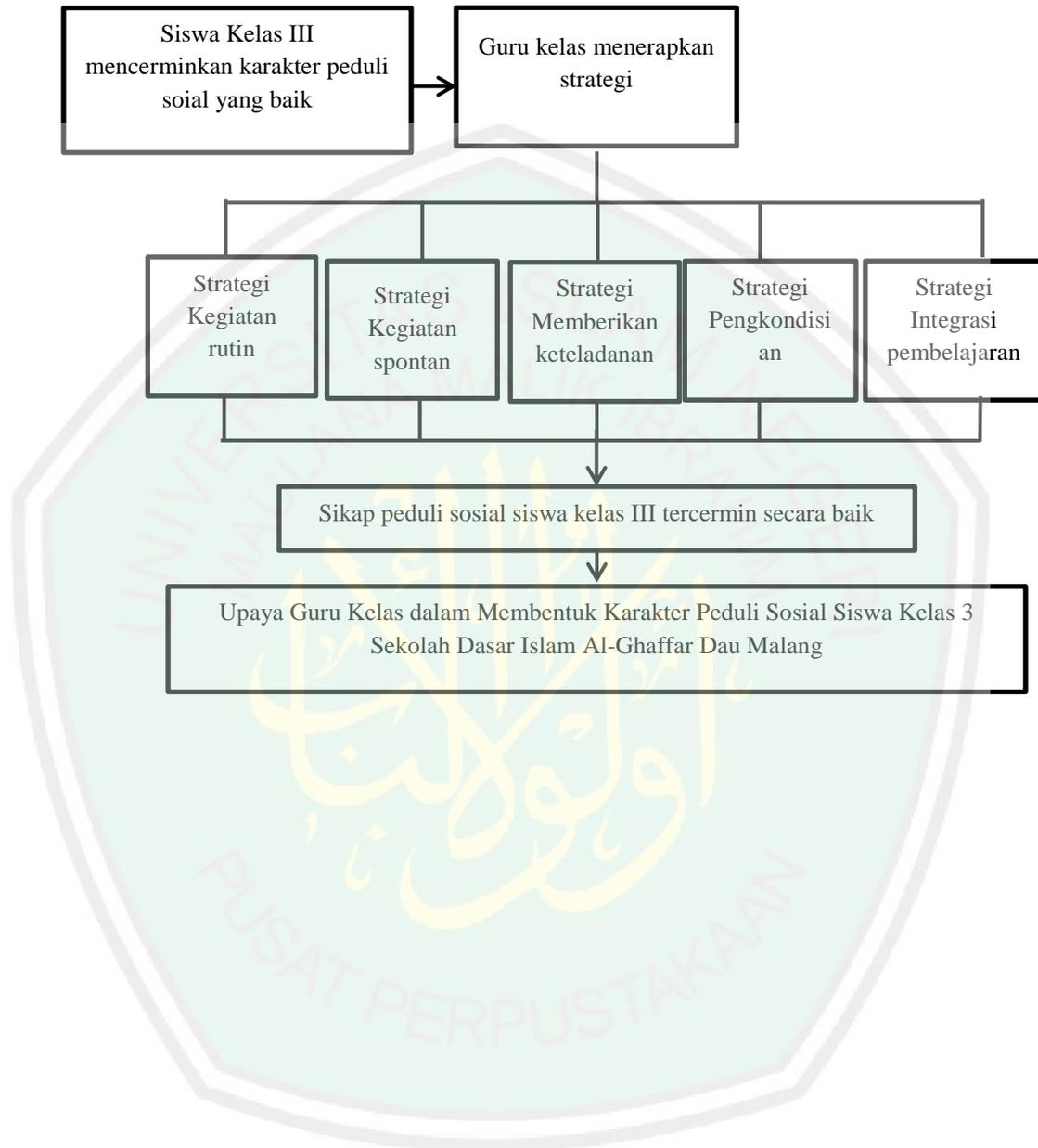
3) Luar Sekolah

Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa ataupun kegiatan sosial yang diagendakan oleh sekolah untuk pengembangan karakter peduli sosial siswa. Misalnya mengukungi panti asuhan, menjenguk temannya yang sakit, menolong masyarakat yang terkena bencana ataupun lainnya.

## **B. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan suatu alur pemikiran terhadap suatu gejala yang akan diangkat sebagai objek penelitian permasalahan. Di bawah ini peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir yang digunakan peneliti yang akan digunakan dalam penelitian Upaya Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek alamiah yang mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan berupa triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya dapat memberikan makna yang digeneralisasikan.<sup>36</sup> Melalui pendekatan ini peneliti melakukan penelitian secara langsung tanpa perantara, peneliti akan mencari fakta ataupun data hingga mengkaji serta menganalisisnya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam melakukan penelitiannya, penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu objek dari suatu penelitian, fenomena ataupun latar sasaran penelitian dalam kemas dalam bentuk tulisan naratif.<sup>37</sup> Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti mendeskripsikan data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian berlangsung dengan menjabarkan segala fakta yang diperoleh dari lapangan. Fakta, data dan hasil yang diperoleh peneliti disajikan oleh peneliti dengan penjabaran berupa kalimat yang runtut. Peneliti akan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh guru

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2010), Hal.15

<sup>37</sup> M.Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), Hal.44-45

kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif alur penelitian sangat bergantung pada peran seorang peneliti. Pada kegiatan penelitian ini peneliti hadir dan bertindak secara langsung sebagai seorang perencana, pengumpul data, analisis penafsir data, menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>38</sup> Kehadiran peneliti yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai seorang perencana peneliti merancang alur kegiatan observasi yang dilakukan, mempersiapkan segala bentuk kebutuhan untuk mendukung kegiatan penelitiannya hingga memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan.
2. Sebagai pengumpul data maka selama proses kegiatan penelitian dilakukan peneliti mengumpulkan dan mencari data-data yang diperlukan secara sendiri. Peneliti mencari data yang sesuai serta mampu mendukung dari penelitian yang akan dilakukannya dengan peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yang dipilih. Sebagai pengumpul data maka peneliti dapat menentukan teknik yang digunakannya sehingga akan memudahkannya dalam proses memperoleh data.

---

<sup>38</sup>Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), Hal.12

3. Sebagai analisis penafsir data, peneliti melakukan analisis data yang telah ia peroleh, dengan memilah data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Peneliti memilah dan mengelompokkan berdasarkan konteks pembahasan. Peneliti melakukan analisis data hingga dapat diyakini bahwasannya data yang ia peroleh dapat diyakini kebenarannya.
4. Sebagai pelapor hasil penelitian, maka peneliti menyajikan data ataupun fakta yang peneliti dapatkan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Data yang peneliti dapatkan dideskripsikan secara rinci. Sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pihak lainnya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih atas dasar bahwasannya SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang merupakan sekolah yang masih beberapa tahun berdiri akan tetapi siswanya sudah memiliki berbagai prestasi. Strategi pembentukan karakter yang diterapkan dalam berbagai kegiatan memberikan efek positif pada karakter siswanya. Karakter yang cukup terlihat dari siswa di SD tersebut salah satunya adalah karakter peduli sosial.

Peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian ini pada jenjang kelas 3, penentuan ini didasarkan atas alasan bahwa siswa kelas 3 memiliki rasa kepedulian sosial cukup tinggi, bahkan karakter peduli sosial siswa kelas 3 lebih baik dari tingkat kelas yang lain. Hal tersebut menunjukkan

bahwa adanya upaya yang cukup baik dan besar yang dilakukan oleh guru kelasnya. Atas dasar tersebutlah peneliti memfokuskan penelitian pada kelas 3 dari SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang diperoleh peneliti adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer tersebut nantinya diperoleh sebagai berikut :

1. Data primer merupakan data yang akan didapatkan secara langsung dari sumber data pada pengumpul data.<sup>39</sup> Peneliti akan memperoleh data primer tersebut melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini akan diperoleh melalui observasi yang akan dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yang akan dilakukan, kegiatan wawancara yang akan dilakukan peneliti secara langsung dengan pihak-pihak yang terakait serta mendukung dengan objek penelitian yang ditentukan yaitu kepala sekolah, guru kelas 3, serta siswa kelas 3. Data primer dalam penelitian ini berupa strategi tindakan guru kelas 3, ucapan guru kelas 3, perilaku siswa kelas 3, ucapan siswa 3.
2. Data sekunder merupakan data yang akan diperoleh peneliti dari sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data.<sup>40</sup> Data yang akan diperlukan peneliti tersebut bisa berupa profil sekolah, data guru dan siswa, dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli sosial.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal.308

<sup>40</sup> *Ibid.*, Hal.309

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti dituntut untuk terampil dalam mendapatkan data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid, untuk mendapatkan data tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah :

### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang disusun secara sistematis terhadap hal yang diamati.<sup>41</sup> Pada teknik ini peneliti datang langsung lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung hal pokok penelitian yang dilakukan. Peneliti mengambil data dengan mengamati karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang, serta strategi yang dilakukan guru kelas dalam melakukan pembentukan karakter peduli sosial siswanya. Pada hal ini peneliti akan mengamati bentuk strategi pembentukan karakter siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang. Peneliti akan mencatat berbagai bentuk fakta ataupun informasi yang diperoleh selama kegiatan observasi berlangsung. Melalui kegiatan observasi ini diharapkan peneliti akan memperoleh data-data yang mendukung untuk penelitian yang akan dilakukannya.

### 2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara, guna untuk

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hal.205

memperoleh informasi atau tujuan tertentu<sup>42</sup> Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang ketika peneliti telah mengetahui tentang informasi yang diperoleh, peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang telah disusun.<sup>43</sup> Teknik wawancara ini peneliti lakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli sosial siswa seperti kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di kelas tersebut. Hasil dari wawancara tersebut nantinya akan dituangkan dalam transkrip wawancara dengan pemberian kode tanggal serta waktu wawancara. Pada proses wawancara yang akan dilakukan tersebut, peneliti akan melakukan wawancara kepada :

- a) Kepala sekolah untuk memperoleh data yang berhubungan dengan profil sekolah, serta sebagai pihak yang paling mengetahui terkait dengan kondisi yang terjadi di sekolah mulai dari program, kegiatan ataupun agenda sekolah.
- b) Guru kelas III untuk memperoleh data terkait dengan pelaksanaan pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas III, serta sebagai pihak yang terlibat langsung secara penuh dalam memegang tanggung jawab pembentukan kemampuan siswanya mulai kognitif, afektif serta psikomotoriknya.

---

<sup>42</sup>Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.186

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2010), Hal.194

- c) Siswa kelas III pihak yang mengetahui kondisi situasi kesehariannya secara langsung terkait dengan sikap dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan pembentukan karakter peduli sosial.

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data pendukung dalam suatu penelitian yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>44</sup> Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III di SD Islam Al-Ghaffar Dau, Malang. Mulai dari data sekolah tersebut, mulai visi dan misi sekolah, data siswa, program sekolah, laporan kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang guru kelas III gunakan serta dan foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

### F. Analisis Data

Suatu upaya pengorganisasian data, memilah data, mensistesisikan, dan menemukan pola hingga menemukan apa yang penting dan dipelajari hingga memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>45</sup> Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, nantinya peneliti akan menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, dimana terdapat 3 tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

---

<sup>44</sup> Suharsismi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), Hal.236

<sup>45</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.248

*display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>46</sup>

Sehingga langkah yang akan dilakukan peneliti dalam kegiatan analisis data adalah sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dilakukan reduksi secara terus menerus selama penelitian tersebut berlangsung, peneliti memilih hal-hal yang menjadi pokok pembahasan, memfokuskan pada hal yang penting, dan dicari tema serta polanya yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti mereduksi data yang diperoleh dari kegiatan wawancara, data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan serta dokumentasi. Peneliti menggunakan 2 kertas HVS sebagai media untuk mengelompokkan, kertas HVS warna kuning digunakan untuk mengelompokkan data yang membahas tentang rumusan masalah 1, sedangkan kertas HVS warna pink digunakan untuk rumusan masalah 2. Selain itu peneliti juga melakukan pengkodean pada data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu wawancara (W), observasi (O), dokumentasi (D). Selain itu pengkodean dilakukan juga pada narasumber jadi kepala sekolah (KS), guru kelas (GK), siswa kelas III (S).

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan serangkaian informasi yang dapat digunakan dalam proses penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , (Bandung:Alfabeta, 2013), Hal.337

berikutnya. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti nantinya berupa uraian penjabaran data yang didapat, bagan yang disertai penjelasan serta menyajikan pula hubungan antar kategori. Penyajian data hasil wawancara dituliskan dengan sistematika penggunaan spasi tunggal dengan menjorok ke dalam kurang lebih sebanyak 7 ketukan, jika data dalam bentuk tabel maka akan ditulis penomoran serta keterangan judul tabel, begitu pula untuk gambar. Data-data yang diperoleh nantinya akan dideskripsikan oleh peneliti. Pada penyajian data yang diperoleh akan ditulis akan dituliskan keterangan teknik perolehan adat baik berupa wawancara, observasi, dokumentasi, untuk narasumbernya juga akan ditulis berupa nama serta jabatannya, kepala sekolah, guru kelas 3, siswa kelas 3. Selain hal tersebut pemberian keterangan waktu perolehan data juga dituliskan dengan melihat penyajian data tersebut nantinya akan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memahami hal yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan kembali.

### 3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti melakukan penyampaian sebuah jawaban atas semua fokus masalah yang dibahas dalam kegiatan penelitian tersebut. Pada proses ini kesimpulan yang didapat akan diverifikasi serta diuji kebenarannya, kecocokan serta kekuatannya, sehingga penelitian yang akan dilakukan akan menghasilkan jawaban yang benar kevalidannya.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Suatu langkah untuk melakukan pembuktian penelitian tersebut ilmiah atau tidak, sehingga diperlukan derajat kepercayaannya.<sup>47</sup> Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan triangulasi, teknik ini merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan data dengan data yang lain. Pengecekan keabsahan data dari data yang didapatkan peneliti, dilakukan melalui triangulasi sumber yaitu mengecek keabsahan data melalui beberapa sumber, triangulasi teknik pengumpulan data yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu mengecek keabsahan data pada sumber yang sama tapi di lain waktu yang berbeda.<sup>48</sup> Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh peneliti dengan sumber lainnya. Pada penelitian yang akan dilakukan ini nantinya peneliti akan mengkonfirmasi terkait dengan pernyataan dari narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sehingga data yang diperoleh memiliki keabsahan yang baik. Sumber yang ditentukan yaitu kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III. Pada tahap ini peneliti akan mengecek kebenaran ada yang didapat kepada beberapa sumber yang telah ditentukan tersebut.

---

<sup>47</sup> Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal.320

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal.373

2. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan perbandingan mulai dari hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan, membandingkan hasil observasi dengan data dokumentasi serta jika diperlukan peneliti akan memperkuat data dengan membandingkan dari hasil wawancara dari narasumber yang telah ditentukan dengan pihak lain, hal tersebut guna memberikan kekuatan atas keabsahan data yang diperolehnya.
3. Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara, observasi ataupun dokumentasi tidak hanya sekali saja setelah memperoleh data, namun peneliti akan mencoba untuk mengkonfirmasi ulang terkait dengan konteks pembahasan yang sama namun diwaktu yang berbeda. Jika data yang diperoleh dari dua waktu yang berbeda menunjukkan hal ataupun jawaban yang sama maka data tersebut dapat teruji keabsahannya.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Kegiatan penelitian dilakukan peneliti secara terstruktur dan sistematis. Tahapan atas prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Tahap Pra Lapangan
  - a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian disusun oleh peneliti sebagai patokan yang akan dilakukan selama kegiatan penelitian dilakukan. Sehingga penelitian berjalan secara sistematis sesuai dengan alurnya.

b. Pemilihan Lokasi Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting, pemilihan lokasi yang dilakukan oleh peneliti dilandaskan atas latar belakang fenomena yang benar adanya terjadi di lokasi tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut peneliti memutuskan untuk memilih SD Islam Al-Ghaffar sebagai lokasi tempat penelitian akan dilakukan.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan peneliti melakukan kunjungan atau observasi sederhana terlebih dahulu di SD Islam Al-Ghaffar dan secara lisan menyampaikan tujuan kami untuk mengangkat fenomena yang terjadi di SD untuk tugas skripsi peneliti. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, kemudian peneliti mengurus perizinan secara formal dengan memebrikan surat penelitian kepada pihak sekolah yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian.

d. Mengenal Lingkungan Lokasi Penelitian

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk masuk pada lingkungan lokasi penelitiannya. Disamping peneliti melakukan observasi secara sederhana, peneliti mengenali lingkungan sekolah tersebut mulai dari kepala sekolah, guru serta siswanya. Sehingga ketika penelitian sesungguhnya akan dilakukan peneliti telah mengenali dan akrab dengan lingkungan lokasi penelitian.

e. **Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan peneliti akan mempersiapkan secara matang kebutuhan ataupun keperluan yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung, seperti halnya instrument, kamera, flashdisk serta keperluan lainnya.

2. **Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahapan pelaksanaan penelitian peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

a. **Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang. Pada kegiatan observasi ini peneliti akan berperan sebagai pelaksana, pengamat, hingga pengambil data.

b. **Wawancara Kepala Sekolah**

Peneliti melakukan wawancara kepada sekolah tentang pandangannya secara umum terhadap karakter peduli sosial yang dimiliki oleh siswanya, serta menanyakan hal yang berhubungan dengan program atau kegiatan sekolah yang berkaitan serta mendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial.

c. **Wawancara Kepada Guru Kelas III**

Wawancara kepada guru kelas III dengan pokok bahasan tentang karakter yang dimiliki oleh siswa kelas III serta upaya yang

dilakukan dalam membentuk karakter peduli sosial siswanya hingga pada kendala yang dialami dalam upaya tersebut.

d. Wawancara Siswa Kelas III

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru kelasnya ataupun program dari sekolah yang telah diagendakan.

e. Menelaah Teori yang Relevan

Tidak hanya dibutuhkan observasi semata, namun peneliti juga mengintegrasikan fakta yang telah didapat dengan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut diharapkan mampu menguatakan anantara hasil penelitian yang peneliti lakukan, serta dari hasil penelitian yang telah dilakukan nantinya mampu menguatkan teori yang telah ada. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan penguatan pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

f. Mengidentifikasi Data

Peneliti melakukan tahap identifikasi data yang terkumpul mulai dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti memilah-milah data yang sesuai dengan pendukung keperluan kebutuhan penelitian. Sehingga dengan dilakukannya hal tersebut

peneliti mudah dalam mencari tau data yang sudah terkumpul ataupun data yang masih perlu untuk dicari.

### 3. Tahap Terakhir Penelitian

Pada tahapan akhir penelitian ini, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh melalui teknik yang telah ditentukan dalam bentuk deskriptif. Peneliti akan menyajikan fakta-fakat yang diperolehnya serta mengintegrasikan dengan teori yang relevan dengan topik penelitiannya. Sehingga peneliti mampu menganalisis data-data penelitian sehingga tercapailah tujuan penelitian yang peneliti inginkan.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang**

SD Islam Al-Ghaffaar berlokasi di Jalan Raya Sengkaling No. 285 Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang, berdekatan dengan pintu masuk perumahan Bumi Asri dan perbatasan wilayah Batu Malang. Sejarah berdirinya SD Islam Al-Ghaffar dengan adanya program Yayasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang diketuai oleh Bapak M. Romdlon, S. H., M. Hum. Awal pertama kali, yayasan tersebut mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) Islam Al-Ghaffar pada tahun 2004 dan pada tahun 2012 berdirilah Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Ghaffaar, akan tetapi karena masih tahap perintisan awal, baik sarana maupun prasarana masih menumpang dengan TK Islam Al-Ghaffar dengan 3 (tiga) pengajar dan siswa.

Di tahun berikutnya, dibangunlah gedung SD Islam Al-Ghaffar, diantaranya 3 ruang kelas yang berukuran 4x4 m<sup>2</sup> dan ruang kepala sekolah yang terletak di belakang gedung TK Islam Al-Ghaffar disertai dengan bertambahnya jumlah siswa mencapai 12 siswa dengan 5 pengajar. Pada tahun 2018 dengan masa perintisan kurang lebih 6 (enam) tahun, perkembangannya sudah cukup baik dengan jumlah siswa mencapai 78 siswa dan 12 pengajar dengan kualifikasi pendidikan yang

sesuai serta banyak prestasi yang diraih oleh para siswa, terutama pada bidang keagamaan, yakni Tahfidzul Qur'an.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### a. Visi

“Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Berakhlaq Mulia, dan Cendekia dengan al-Qur'an.”

### b. Misi

- 1) Mengembangkan SDI unggul dengan membekali anak didik dengan akidah dan akhlak karimah
- 2) Mengembangkan SDI unggul dengan menyelenggarakan pendidikan berkarakter keislaman dan kebangsaan
- 3) Mengembangkan SDI unggul dengan memadukan suasana religius dan akademis
- 4) Mengembangkan SDI unggul dengan meluluskan anak didik yang berkarakter islami yang memiliki hafalan al-Qur'an

## 3. Tujuan Sekolah

Lembaga pendidikan SD Islam Al-Ghaffar memiliki tujuan melahirkan lulusan yang memiliki:

- a. Membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memahami, mengaplikasikan, dan menghafal al-Qur'an
- b. Membumikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pendidikan formal maupun ketika berada di tengah masyarakat

- c. Membimbing dan mengarahkan peserta didik menghafal al-Qur'an secara bertahap
- d. Memiliki hafalan al-qur'an beberapa Juz

#### 4. Tenaga Pendidik

SD Islam Al-Ghaffaar memiliki tim pengembang dan tenaga pendidik yang paham pendidikan dan keilmuan, terdisiplinkan serta memiliki kemampuan bilingualaktif. Para guru yang mengajar di SD Islam Al-Ghaffaar berjumlah 11 orang dan para siswa yang berjumlah 82 siswa. Gambaran secara detail dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Data Guru SD Islam Al-Ghaffaar**

No	Nama Guru	Ijazah	Jabatan	Guru Kelas
1	Uuz Nawawi, S.Pd.I	Sastra-1	Kepala Sekolah	PAI
2	Dinda Fadhlillah	Sastra-1	Tata Usaha	Bahasa Jawa
3	Lailatul Fitria, S.Pd	Sastra-1	Bendahara	IA
4	Zamiatul Khasanah, S.Pd	Sastra-1	Waka Bidang Kurikulum	IB
5	Reni Zulinda Selvi F.	Sastra-1	Koordinator ekstrakurikuler	II
6	Dhany Kusmanto, S.Pd	Sastra-1	Waka Bidang Kesiswaan	III
7	Laily Rizqi Amalia, S.S	Sastra-1	Waka Bidang Tahfidz	IV
8	Slamet Kusmanto	Sastra-1	Waka Sarana/Prsarana	PJOK
9	M. Zaky Mubarak, S.Pd	Sastra-1	Koordinator BK	Bahasa Arab
10	Fajriya Rizqi R, S.Pd	Sastra-1	Koordinator <i>team teaching</i>	V
11	Faridhotun Nisa', Lc	Sastra-2	-	VI

## 5. Data Siswa

SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang ini memiliki jumlah siswa sebanyak 82 orang siswa, dimana berikut adalah data siswa SD Islam Al-Ghaffar :

**Tabel 4.2**  
**Daftar Jumlah Siswa SD Islam Al-Ghaffar**

No	Kelas	Nama Kelas	Jenis Kelamin		Total
			L	P	
1	IA	Al-Furqon	2	9	10
2	IB	Al-Fattah	3	11	14
3	II	Al-Bayan	3	11	14
4	III	Asy-Syifa	4	9	13
5	IV	Adz-Dzikr	6	6	10
6	V	Ar-Rahman	10	3	13
7	VI	Ar-Rahim	4	1	5
<b>Jumlah</b>			<b>32</b>	<b>50</b>	<b>82</b>

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting untuk menunjang kelancaran dalam pendidikan di SD Islam Al-Ghaffaar, apabila sarana dan prasarana tidak terpenuhi, maka proses kegiatan belajar mengajar akan terhambat, karena hal tersebut dapat menjadi pelengkap aktivitas di sekolah. Berikut sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Sarana Pendidikan SD Islam Al-Ghaffar**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Meja siswa	32	Baik
2	Kursi siswa	60	Baik

3	Papan Tulis	7	Baik
4	Kotak Kapur	3	Baik
5	Penghapus Papan	4	Baik
6	Almari Kelas	3	Baik
7	Rak Perpustakaan Mini	2	Baik
8	Almari Piala	1	Baik
9	Almari Kantor	3	Baik
10	Rak Kantor	4	Baik
11	Meja guru	4	Baik
12	Kursi guru	10	Baik
13	Mesin Printer	1	Baik
14	Spidol	9	Baik
15	Tinta Spidol	2	Baik
16	Alat Peraga Ummi	8	Baik
17	Tiang peraga	5	Baik
18	Sound System	2	Baik
19	Alat kebersihan	13	Baik

**Tabel 4.4**  
**Prasarana Pendidikan SD Islam Al-Ghaffar**

No	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	6	Baik
4	Aula	1	Baik
5	Lapangan	1	Baik
6	Gudang	1	Kurang baik
7	Kamar mandi	1	Baik
8	Tempat wudlu	3	Baik
9	Dapur	1	Kurang baik

## B. Paparan Data

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian yaitu strategi guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial dan kendala dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 3 di

SD Islam Al – Ghaffar Dau Malang. Informasi yang diperoleh dari proses observasi, dokumentasi, dan wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana upaya guru kelas serta kendala yang dialaminya dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang.

Informasi utama dari penelitian ini adalah dari guru kelas, dimana guru kelas adalah pihak yang menjalankan strategi di kelas tersebut. Informasi yang didapatkan dari guru kelas menjadi acuan untuk konfirmasi dengan informasi pendukung yaitu siswa kelas 3, dan kepala sekolah untuk menggali apakah selama ini informan pendukung merasakan upaya guru kelas berjalan dengan baik atau tidak serta untuk mengetahui sejauh mana upaya tersebut dapat membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 3.

Strategi guru kelas serta kendala dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 dideskripsikan sebagai berikut ini :

### **1. Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III**

Guru kelas merupakan salah satu sosok yang berpengaruh dalam perkembangan siswanya, ia haruslah memiliki rasa peka yang cukup tinggi terhadap kondisi kelas yang dipimpinnya. Sehingga apabila terjadi kondisi yang kurang sesuai dengan harapan maka ia memiliki respon yang cepat untuk melakukan sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, karena ialah yang mengetahui serta memahami seperti apa karakter siswa kelas tersebut.

Hal tersebut dilakukan pula oleh guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar, guna membentuk karakter peduli siswanya yang terlihat masih rendah. Hal itu dilakukan sebagai salah satu wujud tanggungjawab kepada anak didiknya. Upaya tersebut dilakukan dengan menyusun strategi yang dirasa mampu untuk mengatasi, seperti disusunnya melalui strategi berikut yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, memberi keteladanan, pengkondisian, serta integrasi pada pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara bersama Pak Dhany Kusmanto yang menyatakan bahwa :

Melihat kondisi karakter peduli sosial siswa saya, maka saya menyusun strategi sebagai upaya dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas saya, hal itu saya lakukan melalui strategi kegiatan rutin yang saya susun khusus untuk kelas saya, ada strategi kegiatan spontan, strategi memberikan teladan sangat penting juga, serta melakukan strategi pengkondisian dan tentunya juga melalui strategi mengintegrasikan pada pembelajaran, dengan hal tersebut ternyata mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik dari sebelumnya seperti yang sekarang bisa dilihat.<sup>49</sup>

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas tersebut ternyata mampu membentuk karakter siswanya menjadi sosok yang lebih baik, perubahan besar tersebut dapat dilihat dari tingkah laku keseharian siswa. Perilaku ringan tangan yang merupakan cermin dari karakter peduli sosial ini begitu melekat pada siswa kelas 3. Adanya strategi yang dilakukan oleh guru kelas 3 diketahui pula oleh kepala sekolah SD tersebut. Sebagaimana hasil wawancara bersama Pak Uuz Nawawi yang menyatakan bahwa :

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pukul 07.45 – 08.45 WIB

Memang benar, guru kelas 3, Pak Dhany itu melakukan upaya khusus guna membentuk karakter peduli sosial siswanya, yang saya ketahui dia melakukan upaya seperti mengagendakan kegiatan rutin sabtu bersih, itu kegiatan yang hanya dilakukan oleh siswa kelas 3 setiap minggunya, dan ada upaya lain tentunya yang dilakukan. Karena sekarang ini saya juga merasakan kalau ada perubahan yang cukup baik pada siswa kelas 3 ini, mereka jadi memiliki rasa kepedulian yang cukup baik ntah sama temannya sendiri atau gurunya, mereka terlihat cukup ringan tangan dari pada diawal semester.<sup>50</sup>

Sikap ringan tangan yang dilakukan oleh siswa kelas 3 juga dirasakan oleh peneliti, meskipun mereka awalnya belum kenal dengan peneliti mereka tidak enggan untuk menyapa dan menyakan suatu hal. Hal tersebut salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan karakter peduli sosial. Sikap siswa kelas 3 yang tercermin saat ini tentunya berkat usaha yang dilakukan oleh guru kelas untuk melakukan upaya pembentukan karakter. Hal tersebut didukung pula dengan hasil observasi yang dilakukan ketika peneliti berkeliling di SD tersebut peneliti merasakan bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru kelas 3 ketika beliau berjalan bersama dengan siswanya dan berpapasan pula dengan peneliti beliau memberikan sapaan kepada peneliti. Ketika itu pula siswa kelas 3 ikut serta memberikan sapaan kepada peneliti serta menanyakan sesuatu hal apa yang bisa dibantu. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya bentuk perilaku kepedulian siswa kepada orang sekitar melalui bentuk strategi guru kelas dengan memberikan keteladana.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Uuz Nawawi, Kepala Sekolah SD Islam Al-Ghaffar, pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.00 – 08.00 WIB

<sup>51</sup> Observasi di Kelas 3 pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pukul 08.45-09.35 WIB



Gambar 4.1  
Bentuk Keakraban siswa dengan guru

Bentuk sikap peduli sosial siswa kelas 3 yang saat ini tercermin tentu berkat adanya upaya guru kelas yang mampu memberikan sentuhan kepada siswanya untuk menyadari akan pentingnya sikap peduli sosial. Pelaksanaan strategi kegiatan rutin menjadi salah satu bentuk strategi pertama yang dilakukan oleh guru kelas 3 tersebut. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto yang menyatakan bahwa :

Kegiatan rutin yang saya adakan khusus untuk kelas 3 ini bentuknya seperti kegiatan bersih kelas di setiap Sabtu, jadi melalui kegiatan ini saya rasa bisa untuk mempererat sosial mereka, karena mereka diajak untuk bekerja sama satu dengan yang lain. ada juga saya menerepkan 3 magic word itu ada kata maaf, tolong, dan terimakasih, jadi mereka wajib menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari karena 3 kata tersebut dilihat simpel tapi maknanya besarkan ya. Dan biasanya apabila di hari itu ada satu masalah yang terjadi satu siswa dengan yang itu harus terselesaikan hari itu juga sebelum jam pulang sekolah selesai, jadi biar tidak terbawa lagi untuk hari berikutnya.<sup>52</sup>

Pelaksanaan strategi kegiatan rutin menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seorang siswa, melalui pembiasaan yang dilakukan, secara perlahan siswa akan sadar terhadap pentingnya sikap

<sup>52</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019 , pukul 07.45 – 08.45 WIB

peduli sosial. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama

Ameera siswa kelas 3, yang mengatakan bahwa :

Biasanya kita hari Sabtu diajak untuk merapikan kelas bersama setelah baris di depan. Kita juga selalu diajak dan diingatkan untuk menerapkan 3 magic word. Pak Dhany selalu mengucapkan minta tolong ke kita kalau ia butuh bantuan seperti membantu membawakan buku, dan kalau udah selesai pasti tidak lupa bilang terimakasih.<sup>53</sup>

Melalui pembiasaan menerapkan kegiatan rutin yang disusun oleh guru kelas 3 merupakan salah satu cara untuk melakukan pembentukan peduli sosial. Melakukan pembiasaan menerapkan kegiatan rutin 3 magic word mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya meminta maaf, mengucap tolong, dan terimakasih. Seperti yang dikatakan oleh Pak Uuz Nawawi bahwasannya :

Kalau kelas 3 punya ciri khas kegiatan yang dimiliki mereka menerapkan 3 magic word, kemudian di hari sabtu mereka pasti bersih kelas bersama, kegiatan itu dibuat oleh guru kelas 3 sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas memang sangat berpengaruh pada kondisi siswanya. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru kelas 3 ini, upaya yang disusunnya mampu mengatasi kondisi siswa kelas 3. Kalau hanya dari kegiatan yang disusun sekolah mungkin akan kurang maksimal. Sebenarnya dari sekolah kegiatan rutin yang berkaitan dengan peduli sosial ini adalah infaq, ramadhan ceria, out bound dan mungkin bakti sosial jika ada bencana.<sup>54</sup>

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas akan memberikan penguatan atas upaya yang telah disusun dari sekolah itu sendiri. Upaya dari sekolah untuk memasukkan pembentukan karakter peduli sosial melalui kegiatan yang disusun akan jauh lebih maksimal dengan adanya

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ameera, Siswa Kelas 3, pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pukul 08.45 – 09.35 WIB

<sup>54</sup> Wawancara dengan Uuz Nawawi, Kepala Sekolah SD Islam Al-Ghaffar, pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.45 – 08.00 WIB

dukungan dari strategi guru kelas yang juga menyusun kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 5 Oktober 2019, ketika pembelajaran setelah jam istirahat, guru kelas 3 lupa dengan lembar penugasan untuk siswa di hari tersebut. Kemudian guru memanggil salah satu siswanya dan meminta tolong kepada siswa tersebut untuk mengambil di kantor guru. Ketika berbicara meminta bantuan kepada siswanya guru kelas 3 tak lupa mengucapkan kata minta tolong serta ucapan terimakasih kepada siswa yang sudah membantunya. Adanya strategi kegiatan rutin berupa pembiasaan penerapan 3 magic word mampu ditangkap oleh siswanya, sehingga siswa di kelas 3 tersebut memang benar menerapkan, dimana ketika observasi berlangsung peneliti menemukan kejadian ketika siswa akan meminjam pensil karena tidak membawa ia mengucapkan maaf bolehkah dia meminjam pensil termannya tersebut, dan tentu salah satu siswa memberikan pinjaman kepada siswa tersebut dan tak lupa mengucapkan terimakasih.<sup>55</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas 3 Sabrina, sebagai berikut :

Kalau kita mau pinjem sesuatu itu pasti kita izin dulu, trus harus ngomong terimakasih kalau udah ditolong. Kalau kita butuh bantuan kita bisa bilang minta tolong, kalau kita berbuat salah kita harus minta maaf karena Pak Dhany juga selalu begitu, ia juga selalu mengingatkan kita.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Observasi di kelas 3, pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pukul 08.45 – 09.35 WIB

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sabrina, Siswa Kelas 3 pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 08.35 – 10.00 WIB

Sebagaimana hasil dari observasi peneliti pada 13 November 2019 sebagai berikut, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kelas berkeliling untuk melihat kegiatan siswa yang sedang mengerjakan tugas. Tanpa sengaja guru kelas 3 menabrak meja salah satu siswanya sehingga kotak pensilnya terjatuh, dan secara langsung guru kelas tersebut mengucapkan minta maaf kepada siswa pemilik kotak pensil tersebut, dan bersama-sama mengambil dan merapikannya. Langkah pembiasaan 3 magic word yang dilakukan oleh guru kelas 3 mampu menjadi contoh siswanya, ketika hari itu, terdapat pula kejadian dimana seorang siswa membutuhkan bantuan untuk membukakan bekal makanannya, kemudian siswa tersebut menghampiri guru kelas 3 dan meminta tolong untuk membukakannya tak lupa ia mengucapkan pula kata minta tolong dan terimakasih seperti halnya yang dilakukan oleh guru kelas 3.<sup>57</sup>

Suatu pembiasaan serta penekanan pelaksanaan strategi kegiatan rutin yang mengarah pada pembiasaan penerapan 3 magic word tersebut telah melekat pada pribadi masing-masing siswa kelas 3, mereka telah terbiasa dengan ucapan maaf, terimakasih, dan minta tolong tersebut, tidak hanya kepada temannya sendiri akan tetapi kepada gurunya pun siswa selalu menerapkan hal tersebut. Melalui strategi tersebut terbentuk pula perilaku ringan tangan dari siswa kelas 3, hal tersebut terjadi tentu

---

<sup>57</sup> *Op.Cit.* pada hari Rabu, 13 November 2019, pukul 08.00 – 12.00 WIB

karena adanya upaya guru dalam memberikan contoh atau pembiasaan kepada siswanya.

Hal tersebut peneliti temukan pada hasil observasi 22 November 2019 sebagai berikut, ketika jam istirahat tiba guru kelas 3 mengobrol bersama siswanya di aula samping kantor, peneliti melihat bahwasannya ditengah obrolan yang terjadi, guru kelas 3 melihat satu guru yang sedang memasang benner di aula tersebut. Kemudian ia menghampiri guru tersebut dan membrikan bantuan untuk memasang benner, ketika itu pula beberapa siswa yang saat itu mengobrol dengan guru kelas 3 ikut serta membantu untuk memegang benner yang akan dipasang.<sup>58</sup>

Perbuatan yang dilakukan oleh guru kelas 3 tersebut merupakan salah satu bentuk upaya pembentukan karketer peduli sosial. Secara tidak langsung prilaku guru kelas 3 tersebut menjadi contoh untuk siswanya agar memiliki rasa kepedulian sosial yang baik. Sehingga tidak heran jika sikap ringan tangan yang kini dapat melekat kepada siswa kelas 3. Hal tersebut tentu merupakan hasil dari strategi pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru kelasnya sehingga siswanya terbiasa ringan tangan. Tidak ada rasa sungkan untuk menawarkan bantuan baik kepada guru atau temannya, walaupun semampu mereka untuk membantu. Hal tersebut merupakan cerminan dari bentuk karakter peduli sosial.

Sebagaimana hasil observasi pada 19 Februari 2020 sebagai berikut yaitu ketika kegiatan pembelajaran di kelas, guru kelas 3 melihat

---

<sup>58</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Jum'at, 22 November, pukul 08.00 – 11.00 WIB

ada siswa yang sibuk membuka tasnya. Terlihat bahwa siswa tersebut tidak bisa membuka karena resleting tasnya macet. Teman bangkunya sudah berusaha untuk membantu tapi tidak bisa juga, hal tersebut sudah mencerminkan bentuk kepedulian sosial. Kemudian guru kelas 3 mencoba untuk menghampiri serta menawarkan bantuan kepada siswa tersebut untuk membukakan tas siswanya.<sup>59</sup>

Sikap guru kelas 3 tersebut merupakan salah satu bentuk strateginya dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Melalui pembiasaan kegiatan rutin maka strategi tersebut akan menunjukkan hasil yang maksimal. Suatu kegiatan rutin dapat melekat menjadi kebiasaan pada diri siswanya karena tidak disusun dan diterapkan ketika mereka ingat saja akan tetapi pelaksanaan pembiasaan kegiatan rutin siswa kelas 3 tersebut memang benar-benar diterapkan dan dilakukan secara baik setiap harinya.

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada 16 November 2019 sebagai berikut, setelah melakukan baris bersama di lapangan sekolah, siswa dan guru kelas 3 bersama-sama untuk pergi menuju kelasnya, kemudian mereka berdoa sebelum pembelajaran. Setelah itu guru kelas 3 mengajak siswanya untuk berkumpul menjadi satu di tengah ruang kelas untuk melakukan *ice breaking* sebentar dan dilanjutkan untuk melakukan kegiatan rutin mereka yaitu Sabtu bersih. Kegiatan itu terlihat hanya kelas 3 saja yang melakukannya, sedangkan kelas lainnya melakukan

---

<sup>59</sup> *Ibid*, pada hari Rabu, 19 Februari 2020 pukul 12.00 – 14.00 WIB

kegiatan pembelajaran dihari itu. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar 15 menit, dimana ada siswa yang menyapu, merapikan rak, merapikan bangku yang kurang tepat yang dilakukan secara gotong royong bersama-sama.<sup>60</sup>

Kegiatan rutin Sabtu bersih merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh siswa kelas 3, meskipun lama waktunya hanya 15 sampai 30 menit, kegiatan tersebut menjadi ciri khas kegiatan dari kelas 3. Sebagaimana wawancara bersama guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto, sebagai berikut :

Kegiatan Sabtu bersih ini memang kegiatan rutin yang selalu dilakukan kelas kita kelas 3. Saya menyusun dan mengajak siswa untuk melakukan bersih kelas secara bersama-sama dihari Sabtu, jadi namanya Sabtu bersih. Saya mebuat kegiatan itu karena saya lihat hari Sabtu kegiatannya itu sedikit santai, hanya baris di lapangan, masuk kelas kegiatan 1 jam pembelajaran setelah itu makan bersama, ekstra lalu dilanjut pramuka. Jadi di hari Sabtu saya coba memanfaatkan 1 jam pembelajaran itu, dengan mengambil beberapa menit, entah itu diawal atau akhir pembelajaran untuk melakukan bersih-bersih bersama, memang sengaja tidak saya tulis jadwal piket hari Sabtu, karena itu wajib dilakukan semua siswa kelas 3.<sup>61</sup>

Hal tersebut sama dengan hasil wawancara bersama siswa kelas 3 Keisya sebagai berikut :

Kalau hari Sabtu kita itu tidak ada jadwal piket tapi kita bareng-bareng bersihkan kelas sama Pak Dhany juga. Pak Dhany biasanya mengajak bersih-bersih kelas bersama di hari Sabtu, kadang habis baris dilapangan, kadang belajar dulu sebentar kemudian bersih-bersih. Jadi kita piket bersama dan Pak Dhany juga ikut membantu.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 16 November 2019, pukul 07.00 – 11.00 WIB

<sup>61</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019, pukul 07.00 - 08.35 WIB

<sup>62</sup> Wawancara dengan Keisya, Siswa Kelas 3, pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019, pukul 08.35 - 10.00 WIB



Gambar 4.2  
Kegiatan Sabtu Bersih

Adanya kegiatan rutin Sabtu bersih yang disusun sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial tersebut ternyata dapat mempererat tali pertemanan, keakraban antara mereka sehingga rasa kepedulian sosial anatar siswa yang tadinya belum cukup terlihat semakin kesini menjadi terlihat cukup baik. Seperti halnya hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 18 Januari 2020 sebagai berikut, ketika dilakukannya kegiatan Sabtu bersih terlihat guru kelas 3 ikut membantu siswanya dalam merapikan serta membersihkan kelasnya. Beliau juga berupaya untuk membuat suasana menjadi ceria dengan bercanda dengan mereka. Sehingga suasana kelas saat itu menjadi ramai dengan suasana keakraban anata siswa satu dengan yang lain.

Dari strategi tersebut mengakibatkan siswa kelas 3 menjadi terlihat cukup kompak, mereka saling membantu untuk merapikan kelas, posisi bangku bekerjasama menyelesaikan dengan baik, disamping melakukan kegiatan Sabtu bersih guru kelas 3 juga menyelipkan nasehat untuk saling membantu satu sama lainnya. Melalui strategi pengadaan

kegiatan rutin sabtu bersih ini membuat siswa menjadi lebih berbaur bercanda dan tawa, sehingga terbentuk rasa kepedulian sosial mereka.<sup>63</sup>



Gambar 4.3

Kegiatan ice breaking kelas 3 setelah Sabtu Bersih

Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas 3 yaitu Aisyah sebagai berikut :

Dulu waktu kita kelas 2 tidak ada kegiatan bersih bersama, kalau kelas 3 ini, kita diajak Pak Dhany untuk bersih-bersih bersama setiap Sabtu. Bersih-bersih kelas kayak gini itu seru kak, kita bisa jadi bisa mengerjakan bareng-bareng, ngerapikan bareng, jadi kita bisa main-main juga bareng sekelas bercanda gitu. Dulu waktu di awal semester lalu sering berantem kelompok-kelompokan sekarang udah gak lagi.<sup>64</sup>

Begitu pula hasil wawancara dengan kepala sekolah SD tersebut Pak Uuz Nawawi sebagai berikut :

Memang benar kalau yang saya lihat kelas 3 itu selalu rutin melakukan Sabtu bersih setiap minggunya. Jadi guru kelas 3 mengambil waktu 1 jam pembelajaran dihari Sabtu itu beberapa menitnya saja untuk mereka gunakan untuk kegiatan Sabtu bersih itu. Ya menurut saya mengingat kondisi diawal semester seperti itu, jadi mungkin salah satu cara dari guru kelas tersebut bisa merubah kondisi mereka. Karena kalau kegiatan rutin mingguan yang dari SD sendiri, yang berkaitan dengan peduli sosial itu spertinya ya infaq Jum'at saja itu, uangnya digunakan untuk menyumbang kalau ada bencana, atau ada siswa yang butuh bantuan gitu, kalau tahunan ada berbagi waktu ramdhan ceria, out bound seperti itu.

<sup>63</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 18 Januari 2020, pukul 08.00 - 09.45 WIB

<sup>64</sup> Wawancara dengan Aisyah, Siswa Kelas 3, pada hari Sabtu, 15 Februari 2020, pukul 07.00 – 10.00 WIB

Jadikan kalau setiap hariannya tentu perlu sekali upaya dari guru kelasnya.<sup>65</sup>

Strategi kegiatan rutin yang disusun oleh guru kelas sebagai langkah pembentukan karakter terlihat memberikan pengaruh besar kepada siswa kelas 3, upaya guru kelas dalam membuat kegiatan rutin untuk siswanya dapat mendukung dari kegiatan yang disusun oleh sekolah. Sebagaimana hasil wawancara bersama guru kelas 3, Pak Dhany Kusmanto seperti berikut :

Kalau dari sekolah itu kegiatan rutin minggunya ya ini ada infaq Jum'at ini. Ya ini juga selalu saya laksanakan untuk mengajak anak-anak rutin berinfaq berapapun tidak ditentukan, seikhlas mereka. Jadi tidak hanya kegiatan rutin yang saya susun saja yang dilakukan akan tetapi juga kegiatan rutin dari sekolah pasti juga akan saya terapkan kepada siswa.<sup>66</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada 22 November 2019 sebagai berikut, ketika disela waktu pembelajaran guru kelas 3 mengingatkan dan mengajak siswanya untuk berinfaq Jum'at dengan guru kelas berkeliling disetiap bangku siswanya dan beliau pun ikut serta melakukan kegiatan rutin tersebut. Kegiatan rutin infaq Jum'at dari sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah tersebut tidak terkecuali. Kemudian infaq dari berbagai kelas tersebut dikumpulkan menjadi satu dan menyimpannya guna hal penting nantinya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Uuz Nawawi, Kepala Sekolah SD Islam Al- Gaffar, pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019, pukul 07.00 – 08.35 WIB

<sup>66</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019, pukul 07.00 WIB

<sup>67</sup> Observasi di setiap kelas pada hari Jum'at, 22 November 2019, pukul 07.00 – 10.00 WIB

Kegiatan rutin infaq Jum'at merupakan agenda rutin yang telah ditentukan oleh sekolah yang mampu mendukung pembentukan karakter peduli sosial siswanya. Sedangkan strategi melalui strategi kegiatan rutin lainnya adalah berupa bentuk penyelesaian masalah pada hari itu. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika sebelum jam pulang sekolah. Strategi tersebut merupakan strategi yang selalu diterapkan oleh guru kelas 3. Sebagaimana hasil wawancara bersama guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto, sebagai berikut :

Kegiatan rutin yang saya lakukan itu, ketika ada diantara mereka perselisihan atau bertengkar maka hari itu juga hal tersebut harus benar-bener selesai, tidak berlanjut hingga ke rumah atau besok harinya. Itu berkaitan pula dengan kegiatan rutin yang penerapan 3 magic word itu, saya selalu mengingatkan akan pentingnya 3 magic word itu. Kalau semisal antar siswa ada permasalahan atau bertengkar itu kan saya pasti dapat laporan, ketika ada informasi itu maka saya selalu menyelesaikannya saat itu juga mengajak mereka untuk kembali berbaikan dan ketika waktu pulang sekolah sebelum berdoa saya pasti mengevaluasi kegiatannya mereka sehari itu, saya kasih pesan, kalau hari itu ada yang anak yang sempat bertengkar ya saya pastikan mereka udah benar-bener clear damai. Sehingga ketika mereka pulang, mereka tidak membawa rasa dendam ataupun benci sama temen kelasnya. Kalau belum mau minta maaf atau baikan lagi maka satu kelas tidak akan berdoa pulang.<sup>68</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada 05 November 2019 sebagai berikut, ketika jam istirahat, ada 2 siswa yang bertengkar, pertengkaran tersebut terjadi karena salah satu dari siswa tersebut jahil dengan siswa lain akhirnya berujung dengan bertengkar, melihat kejadian itu Pak Dhany sebagai guru kelasnya langsung menghampiri mereka berdua untuk melerai dan mengajak mereka duduk bersama untuk

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019, pukul 07.00 – 10.00 WIB

menjelaskan kejadian tersebut. Setelah mendengar penjelasan mereka, kemudian guru kelas 3 memberikan nasehat dan pengertian kepada mereka, setelah emosi mereka reda beliau meminta mereka untuk saling meminta maaf dan setelah hal tersebut terjadi terlihat mereka bermain bersama-sama lagi. Ketika di akhir pembelajaran Pak Dhany memberikan evaluasi untuk kegiatan kelasnya hari tersebut, dan memberikan pesan serta nasehat kepada siswanya dan memastikan seluruh siswanya tidak ada yang bertengkar. Setelah itu barulah mereka berdoa bersama dan untuk pulang.<sup>69</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa kelas 3 Fairus sebagai berikut :

Sebelum kita pulang sekolah Pak Dhany itu selalu kasih pesan sama kita, terus biasanya kalau hari ini ada yang bertengkar gitu pasti nanti kalau pulang diingatkan jangan sampai bertengkar lagi, pokonya kita harus baik semuanya kalau enggak gitu kita enggak akan berdoa pulang. Pak Dhany juga selalu mengingatkan kalau kita harus menerapkan 3 magic word itu.<sup>70</sup>

Strategi melalui kegiatan rutin berupa penyelesaian permasalahan dihari itu dapat memberikan pembelajaran kepada siswa bahwasannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan harus dilakukan dengan baik tidak menggunakan emosi yang dapat berujung pada perselisihan atau pertengkar, mereka diajarkan untuk saling memaafkan jika ada kesalahan satu orang dengan yang lain, serta tidak menyimpan rasa

---

<sup>69</sup> Observasi di kelas 3, pada hari Selasa, 05 November 2019, pukul 07.00 – 14.00 WIB

<sup>70</sup> Wawancara dengan Fairus, Siswa Kelas 3, pada hari Rabu, 13 November 2019, pukul 07.00 – 14.00 WIB

dendam atas kejadian yang sudah terjadi, yang nantinya bisa menyebabkan rasa kepedulian sosial mereka menjadi tidak baik.

Hingga pada semester genappun, mereka masih tetap menerapkan kegiatan rutinnnya tersebut. hal itu sesuai dengan wawancara dengan Pak Dhany Kusmanto guru kelas 3, sebagai berikut :

Di semester genap ini ya saya tetap melakukan upaya yang sudah dilakukan disemester kemarin, kegiatan rutin Sabtu bersih, penerpan 3 magic word, serta penyelesaian masalah dihari itu juga masih tetap berjalan, karena yang namanya pembiasaan itu harus terus dilakukan supaya benar-benar melekat pada dirinya anak-anak.<sup>71</sup>

Seperti halnya dari hasil observasi pada 15 Februari 2020, sebagai berikut kegiatan Sabtu bersih yang menjadi ciri khas kelas 3 ini masih tetap berlangsung seperti halnya disemester ganjil yang lalu. Guru kelas 3 tetap melakukan kegiatan Sabtu bersih bersama dengan siswanya, mereka membersihkan serta merapikan kelasnya. Ketika itu terlihat guru kelas 3 mengajak siswanya untuk bersama-sama memindahkan meja guru yang awalnya dipojok depan kanan menjadi disebelah kiri. Terlihat adanya kegiatan tersebut membuat siswa kelas 3 semakin erat, lebih kompak satu dengan yang lain, saling bekerjasama, dan menolong. Terlihat sebagian siswa yang merapikan bangku, loker, serta ada pula siswa yang menyapu. Pada saat itu pula terlihat pengaplikasian 3 magic word baik diterapkan sesama temannya dan juga guru.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Sabtu, 18 Januari 2020 pukul 07.00 -08.00 WIB

<sup>72</sup> Observasi di kelas 3, pada hari Sabtu, 15 Februari 2020 pukul 07.00 – 10.00 WIB

Meskipun ketika berada di akhir semester ganjil siswa kelas 3 sudah menunjukkan perubahan yang baik pada karakter peduli sosialnya, namun kegiatan rutin berupa Sabtu bersih, pembiasaan 3 magic word, serta penyelesaian masalah saat itu juga masih tetap diterapkan pula di semester genap. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasannya guru kelas 3 benar melakukan upaya yang sungguh-sungguh dalam membentuk karakter peduli sosial siswanya.

Selain kegiatan rutin terdapat pula strategi kegiatan spontan yang dilakukan guna pembentukan karakter peduli sosial di kelas 3. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Dhany Kusmanto sebagai berikut :

Ada juga upaya yang saya lakukan itu melalui kegiatan spontan seperti pemberian motivasi atau nasehat, pemberian penghargaan atau pujian serta hukuman atau teguran kepada siswa. Kalau penghargaan biasanya bisa berupa pujian atau kadang ada reward saat kegiatan pembelajaran, sedangkan kalau motivasi atau nasehat itu biasanya diselipkan ketika pembelajaran kadang awal pembelajaran, atau tengah, atau bahkan akhir. Bentuk teguran yang saya terapkan ini berupa teguran yang tegas, jadi teguran itu nanti akan didapat oleh siswa yang melanggar aturan, acuh kepada sesama, atau suka jahil atau berbuat kesalahan, biasanya saya kasih hukuman menghafal atau terkadang menulis surat atau doa sehari-hari, kalau masih di ulangi lagi tentu hukumannya akan jauh lebih berat dari sebelumnya, dan apabila udah seringnya dia berbuat kesalahan saya minta dia untuk berdiri didepan kelas.<sup>73</sup>

Selain melalui strategi di atas dilakukan pula strategi melalui kegiatan spontan ini dilakukan dengan pemberian teguran atau hukuman dengan tujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melanggarnya, sedangkan penghargaan atau nasehat guna menanamkan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pukul 07.45 – 08.45 WIB

serta menumbuhkan rasa semangat untuk siswa agar selalu terus melakukan hal-hal yang positif terutama pada rasa kepedulian sosialnya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama dengan siswa kelas 3 Aisyah sebagai berikut :

Kalau misalnya kita ada yang berantem, melanggar aturan atau jahat ke temannya Pak Dhany pasti bakal ngasih hukuman. Biasanya Pak Dhany menghukumnya itu disuruh menghafalkan atau menulis doa sehari-hari apa gitu kadang juga surat pendek. Kalau mengulangi lagi pasti hukumannya akan lebih berat dari sebelumnya.<sup>74</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan siswa kelas 3 yang bernama Akbar sebagai berikut :

Iya kak, Pak Dhany itu kalau di kelas jika ada siswa yang jahil sama temennya, terus pas kita berantem, atau kita melanggar peraturan pasti dikasih hukuman kayak menghafal doa apa gitu, kadang juga suruh nulis surat. Tapi habis itu Pak Dhany ngasih nasehat biar kita enggak ngulangi lagi, karena kalau nglakukan lagi pasti hukumannya lebih berat, kayak dulu pas awal kelas 3 ada yang berantem terus sama Pak Dhany disuruh berdiri di depan kelas.<sup>75</sup>

Strategi kegiatan spontan yang dilakukan selain memberikan efek jera dapat pula melatih siswanya untuk belajar bertanggungjawab atas apa yang telah mereka perbuat, apabila ia berbuat salah maka mereka harus mau mengganggu konsekuensinya. Kegiatan spontan ini tidak hanya berupa teguran atau nasehat, akan tetapi juga berupa penghargaan dalam bentuk pujian atau reward. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas 3 Callista sebagai berikut :

Kalau kita berbuat baik misalnya meminjami teman pensil, atau berbagi jajan dengan teman itu Pak Dhany pasti bilang bagus

<sup>74</sup> Wawancara dengan Aisyah, Siswa Kelas 3, pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019, pukul 07.45 - 08.45 WIB

<sup>75</sup> *Ibid.* Akbar pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019, pukul 09.00 WIB

sekali, pinternya gitu ke kita. Terus kadang waku pulang sekolah biasanya yang bisa jawab soal pulang dulu, tapi kalau kita melakukan kegiatan yang baik kita sesudah berdoa bisa pulang duluan.<sup>76</sup>

Strategi kegiatan spontan melalui pemberian penghargaan berupa pujian kepada siswa setelah mereka melakukan suatu hal yang baik adalah bentuk penghargaan yang sederhana akan tetapi sangat berkesan untuk mereka. Sebagaimana hasil wawancara bersama Pak Dhany sebagai berikut :

Memang tidak hanya berupa teguran, nasehat, hukuman yang dilakukan dalam kegiatan spontan, akan tetapi dikegiatan spontan ini saya juga melakukannya dalam bentuk pemberian penghargaan kepada siswa. Ya yang namanya penghargaan tidak melulu berupa pemberian barang, tetapi penghargaan disini berupa pujian atau reward ketika pembelajaran. Mereka anak SD itu pasti akan senang kalau misal setelah berbuat hal yang baik, kita beri pujian “Wah kalian ini pintar ya, sholeh sholehah, bapak bangga sama kalian” hal-hal semacam itu dapat memberikan energi positif dan akan berkesan mereka.<sup>77</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada 19 Oktober 2020 sebagai berikut hasilnya, ketika melakukan kegiatan rutin bersih kelas, ada 2 siswa yang mengalami selisih karena berebut sapu, melihat kejadian tersebut guru kelas 3 memanggil 2 anak tersebut menepi dari teman-temannya kemudian guru kelas 3 menanyakan permasalahan yang terjadi kepada mereka berdua. Setelah mendengarkan penjelasan dari masing-masing diberilah nasehat oleh guru kelas 3 bahwa suatu hal yang kecil jangan diperbesar apalagi dengan pertengkaran, kemudian mereka diminta untuk saling minta maaf.

<sup>76</sup> *Ibid.* Callista

<sup>77</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.00 – 08.00 WIB

Sebelum kembali bergabung dengan temannya lagi, guru kelas 3 meminta kedua siswa tersebut untuk menghafalkan doa keluar rumah, dan barulah mereka diminta untuk melanjutkan kegiatan bersih kelas lagi. Selesai melakukan kegiatan tersebut kemudian guru kelas menyampaikan evaluasi dan juga pujian kepada siswa kelas tersebut atas aktivitasnya hari ini.<sup>78</sup>



Gambar 4.4

Siswa diminta untuk membacakan doa sehari-hari

Pelaksanaan strategi kegiatan spontan yang diterapkan oleh guru kelas 3 tersebut, mampu memberikan efek perubahan yang baik pada sikap kepedulian sosial siswanya. Kegiatan spontan yang disusun mampu melengkapi atas ketentuan sekolah berupa pemberian point bagi siswa yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Uuz Nawawi, sebagai berikut :

Bentuk sanksi dari sekolah bagi siswa yang melanggar aturan itu berupa pemberian point, jadi itu berlaku untuk semua siswa baik kelas 1 sampai kelas 6. Kalau yang saya tau di kelas 3 itu ada hukuman khusus yang dikasih untuk siswanya yang melanggar, guru kelas 3 itu punya hukuman bagi siswanya yang melanggar

<sup>78</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 19 Oktober 2020, pukul 08.00 – 09.45 WIB

dengan selai point juga diminta untuk membaca surat pendek atau doa sehari-hari.<sup>79</sup>

Selain menerapkan ketentuan dari sekolah berupa pemberian point kepada siswa yang melanggar aturan, guru kelas 3 juga menyusun hukuman berupa menghafal atau menulis surat pendek atau doa sehari-hari, atau bahkan bisa berupa hukuman untuk berdiri di depan kelas. Dari hal tersebut tergambar bahwasannya upaya kreatif seorang guru kelas dalam mendidik siswanya sangat dibutuhkan. Selain bentuk hukuman, siswa juga berhak mendapatkan penghargaan atas hal positif yang mereka lakukan, hal ini bisa berupa pujian atau reward ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hasil observasi pada 13 November 2019 sebagai berikut, seperti biasanya kegiatan piket selalu dilakukan setiap pagi hari, akan tetapi pada pagi tersebut hanya 1 siswa petugas piket yang baru datang. Melihat temannya piket sendiri secara spontan 2 siswa perempuan segera membantu siswa tersebut untuk membersihkan kelas dan merapikannya. Melihat kejadian pagi tersebut guru kelas 3 memberikan apresiasi kepada 2 siswa yang membantu piket harian temannya, beliau memberikan pujian bahwa mereka sangat hebat bisa peduli terhadap kondisi sekitarnya, dan siswa yang lain dapat mecontoh perbuatan baik yang dilakukan 2 siswa tersebut. Selain pujian tersebut, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung 2 siswa yang

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Uuz Nawawi, Kepala Sekolah SD Islam Al-Ghaffar, pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.00 – 08.00 WIB

membantu temannya tadi diberikan keringanan untuk mengerjakan separuh latihan soal yang ada di papan tulis.<sup>80</sup>

Pemberiana penghargaan berupa pujian merupakan suatu hal yang sederhana akan tetapi dengan hal sederhana tersebut mampu memberikan kesan kepada yang sangat berarti bagi mereka. Seperti hasil wawancara bersama siswa kelas 3, Binar sebagai berikut :

Pak Dhany itu kalau kita berbuat baik pasti selalu bilang, wah kalian hebat ya, pintar sekali, terus kadang kalau sesudah doa pulang sekolah biasanya disuruh pulang dulu jadi kita senang, sedangkan yang lain harus menjawab soal tebakan dulu.<sup>81</sup>

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 22 Februari 2020 sebagai berikut terlihat bahwasannya guru kelas 3 memberikan penghargaan kepada siswa yang membantu temannya untuk memahami suatu hal materi yang baru saja ia jelaskan. Beliau melihat kejadian tersebut dan menghampiri siswa tersebut lalu mengucapkan kalimat pujian kepada siswa yang membantu tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan atas kesadaran siswanya terhadap bentuk kepedulian sosial, salah satunya dengan membantu temannya yang masih kebingungan.<sup>82</sup>

Adanya bentuk kegiatan spontan tersebut mampu memberikan pengaruh pada pembentukan sikap peduli sosial siswa kelas 3, kunci dari penerapan kegiatan spontan ini adalah dilakukan dengan tegas, apabila siswa salah berarti wajib mendapat hukuman atau teguran apabila

---

<sup>80</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Selasa, 13 November 2019, pukul 07.00 – 10.00 WIB

<sup>81</sup> Wawancara dengan Binar, Siswa Kelas 3, pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019, pukul 07.00 – 11.00 WIB

<sup>82</sup> Observasi di kelas 3, pada hari Sabtu, 22 Februari 2020 pada pukul 08.00 – 10.00 WIB

melakukan hal yang positif selalu memberikan penghargaan kepada mereka dan selalu mengingatkan serta memberikan nasehat disetiap kesempatan yang ada.

Strategi lain yang dilakukan oleh guru kelas 3 dalam melakukan pembentukan karakter siswanya adalah melalui strategi kegiatan keteladanan. Bentuk keteladanan tersebut antara lain membantu sesama, memberikan salam dan ramah kepada orang sekitar, ringan tangan, ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, ramadhan ceria, dan ikut serta dalam kegiatan infaq Jum'at. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto, sebagai berikut :

Jadi kalau jadi guru itu jangan hanya menyuruh atau membuat kegiatan dan menuntut siswanya begini begitu, tetapi dari pribadinya sendiri kita juga harus memberikan contoh yang baik. Saya dalam hal ini berusaha untuk selalu memberikan contoh yang baik pada siswa, jadi tidak hanya menasehati tapi saya juga melakukannya. Saya berusaha untuk ringan tangan kepada orang sekitar, membantu sesama, saling menolong, ramah, menyapa ketika bertemu seseorang, ikut serta dalam kegiatan infaq Jum'at hal-hal itu saya tanamkan juga pada diri saya sendiri. Kalau hanya sekedar ucapan saja tanpa contoh atau perbuatan yang nyata bisa jadi siswanya akan acuh begitu saja, tetapi dengan pemberian teladan atau contoh secara nyata maka akan terbentuk dalam pemikiran siswa untuk mengikuti apa yang gurunya perbuat.<sup>83</sup>

Strategi keteladanan ini merupakan cara pembentukan karakter melalui contoh yang nyata. Pada siswa tingkatan dasar tidak hanya berupa ucapan saja akan tetapi mereka membutuhkan contoh yang nyata untuk lebih mudah dalam menanamkan pengetahuan baru dalam

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu 05, Oktober 2019 pukul 08.45 – 09.35 WIB

pemikirannya. Sebagaimana lanjutan dari hasil wawancara bersama guru kelas 3, Bapak Dhany Kusmanto sebagai berikut :

Melalui strategi kegiatan keteladanan berarti saya memberikan contoh kepada siswa dengan melakukan perilaku seperti halnya saling menolong, menawarkan bantuan, memberikan sapaan kepada guru ataupun teman serta orang-orang sekitar dan bersikap baik serta ramah dengan orang-orang sekitar. Menurut saya itu salah satu upaya untuk membentuk karakter peduli sosial pada diri saya juga. Jadi ketika seorang guru terbekali oleh hal tersebut maka saya rasa akan mudah mengarahkan siswanya untuk ikut serta melakukan sikap baik yang berkaitan dengan sikap peduli sosial, siswa sekolah dasar itu sangat perlu contoh dan harus tlaten dalam melaksanakan pembiasaan.<sup>84</sup>

Sama halnya ketika dikonfirmasi kepada kepala sekolah SD tersebut Pak Uuz Nawawi melalui wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

Memang benar pada tingkatan SD siswa perlu teladan atau contoh, kalau di sekolah tentunya gurunya, apalagi guru kelasnya itu kunci utamanya karena setiap hari mereka selalu melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama, sehingga apa yang guru lakukan menjadi cermin siswanya. Dalam hal pembentukan karakter peduli sosial guru kelas 3 sudah melakukan upaya keteladanan untuk siswanya, keikutsertaan guru kelas 3 dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, ramadhan ceria itu salah satu bentuk keteladanan.<sup>85</sup>



Gambar 4.5  
Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Sekolah

<sup>84</sup> *Ibid.* pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 08.00 - 10.00 WIB

<sup>85</sup> Wawancara dengan Uuz Nawawi, Kepala Sekolah SD Islam Al-Ghaffar, pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019, pukul 07.00 – 08.00 WIB

Bentuk keteladan dari seorang guru menjadi salah satu jembatan untuk membentuk karakter siswanya. Bentuk keteladan yang dapat membentuk karakter peduli sosial siswa telah dilakukan oleh guru kelas 3, Pak Dhany Kusmanto, hal tersebut dijabarkan melalui wawancara seperti berikut :

Salah satu bentuk keteladan yang saya lakukan itu, misalnya jika ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit lebih dari 3 hari, saya mengajak siswa untuk mengunpulkan uang seikhlasnya dan bersama-sama mengajak mereka untuk menjenguknya jika itu memungkinkan. Kalau tidak memungkinkan semua siswa ikut maka saya ajak 1 atau 2 orang siswa sebagai perwakilannya. Dan uang hasil sumbangan dari para siswa diberikan ke siswa tersebut. Meskipun kegiatan ini tidak sering dilakukan akan tetapi sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial siswa.<sup>86</sup>

Hal tersebut dikonfirmasi pula oleh kepala sekolah SD tersebut Pak Uuz Nawawi, yang mengatakan dalam wawancara sebagai berikut :

Saya rasa strategi guru kelas 3 dalam membentuk karakter peduli sosial siswanya cukup bagus. Di awal semseter dulu saya bersama guru kelas 3 dan 2 perwakilan siswanya menjenguk salah seorang siswanya yang sakit. Hal tersebut sudah mencerminkan bentuk keteladanan sebagai upaya guru kelas 3 dalam membentuk karakter siswanya. Ia menanamkan rasa kepedulian sosial kepada siswanya melalui kegiatan menyumbang untuk temannya yang sedang sakit.<sup>87</sup>

Keteladanan yang dilakukan oleh guru kelas tersebut dilakukan guna memberikan pemahaman kepada siswanya untuk saling menolong antar sesama, hal tersebut merupakan cerminan bentuk kepedulian sosial. Selain bentuk keteladanan di atas terdapat pula strategi keteladanan melalui sikap ramah yang dilakukan dengan memberikan sapaan kepada

<sup>86</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 08.00 – 10.00 WIB

<sup>87</sup> Wawancara dengan Uuz Nawawi, Kepala Sekolah SD Islam Al-Ghaffar pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 07.00 – 08.00 WIB

warga sekolah. Sebagaimana hasil wawancara bersama guru kelas 3, Pak

Dhany Kusmanto sebagai berikut :

Saya mengajak dan mengingatkan siswa kelas 3 agar ia bisa bersikap ramah kepada orang sekitar. Mungkin tidak mudah akan tetapi butuh pembiasaan, maka dari itulah siswa kelas 3 saya biasakan untuk selalu menyapa ketika mereka bertemu dengan orang sekitar. Sayapun juga berusaha selalu melakukan hal tersebut, mengingat lagi bahwasannya guru itu teladan bagi muridnya. Kalau gurunya ngasih contoh yang bagus, secara perlahan siswanya pasti akan mencotah perbuatan dari seseorang yang mereka lihat. Misalnya kalau saya berpapasan dengan siswa yang lagi asyik bermain, saya dekat sebentar saya lihat dan saya sapa misal dengan ngasih pertanyaan mainan apa ? seperti itu. Jadi menyapa itu tidak harus dengan salam, akan tetapi dengan memberikan senyum, atau memanggil namanya itupun juga mampu untuk menjaga sosial kita.<sup>88</sup>



Gambar 4.6

Ikut serta guru kelas 3 menyambut kedatangan siswa

Sebagaimana hasil observasi paada 22 November 2019 sebagai berikut, sebelum jam masuk berbunyi terdapat kegiatan yang dilakukan guru yaitu menyambut siswa dengan berjabat tangan dengan siswa yang datang ke sekolah. Terlihatlah disini bahsannya guru kelas 3 ikut serta dalam barisan guru tersebut hingga bel masuk berbunyi, ia memberika senyum, salam serta sapa kepada murid yang datang. Ketika bel telah berbunyi siswa berbondong-bondong untuk masuk ke kelas masing-

<sup>88</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 08.00 -10.00 WIB

masing, begitu pula diikuti dengan guru kelasnya. Ketika perjalanan menuju kelasnya, guru kelas 3 bertemu dengan siswa kelas 5 yang saat itu masih berjalan santai menuju kelasnya, dengan akrabnya beliau menghampiri siswa tersebut dan berjalan bersama serta bercengkrama dengan akrab hal tersebut juga selalu terjadi di kelasnya, beliau mampu akrab dan mampu ikut masuk dan berbaur diantara siswanya.<sup>89</sup>

Bentuk keteladan guru dengan bersikap ramah dan akrab dengan orang sekitarnya dapat dijadikan sebagai contoh untuk siswanya, karena dengan keakraban, serta keramahan seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama. Selain terdapat pula upaya keteladanan dalam bentuk ringan tangan yang dilakukan oleh guru kelas 3, seperti halnya pada hasil observasi pada 19 Februari 2020, sebagai berikut, guru kelas 3 memberikan bantuan kepada siswa yang terlihat kesulitan dalam meraut pensilnya yang patah, siswa tersebut meraut menggunakan cutter, melihat hal tersebut guru kelas 3 berjalan menghampiri siswanya serta menanyakan kepadanya “Bisa apa enggak? Apa butuh bantuan?” kemudian guru kelas 3 menolong merautkan pensil siswa tersebut. Hal itu terjadi ketika di tengah kegiatan pembelajaran dimana siswa yang lain sedang fokus pada tugas yang diberikan guru kelas 3. Bentuk keteladan yang dicontohkan guru kelas 3 tersebut diterapkan pula oleh siswanya, terlihat terdapat siswa yang meminjamkan

---

<sup>89</sup> Observasi pada hari Jum'at, 22 November 2019, pukul 06.30 – 10.00 WIB

penghapus kepada temannya, serta berbagi buku tema karena teman sebangkunya bukunya tertinggal.<sup>90</sup>

Bentuk-bentuk keteladan yang dicontohkan oleh guru kelas 3 tersebut mampu diterima oleh siswa kelasnya terbukti bahwasannya mereka juga melakukan apa yang telah dilakukan oleh guru kelasnya, perilakunya mencerminkan perilaku ringan tangan, saling menolong kepada sesama, hal tersebut mencerminkan bentuk karakter peduli sosial. Bentuk upaya guru kelas 3 dalam membentuk karakter peduli sosial siswanya juga ungkap oleh siswanya melalui wawancara bersama dengan Keisya, siswa kelas 3 ini menyampaikan hal sebagai berikut :

Pak Dhany itu sering mengingatkan kepada kita untuk selalu menyapa satu sama lain kalau ketemu, terus saling membantu menolong dengan orang sekitar kita, dan haru mudah berteman baik dengan temen-teman kita, tidak boleh pilih-pilih teman. Kita juga sering melihat Pak Dhany pasti selalu menyapa kita juga kalau ketemu di dalam sekolah gitu, kita juga sering melihat Pak Dhany menolong temena-teman kalau misal mereka kesulitan apa gitu.<sup>91</sup>

Dikuatkan pula dengan wawancara bersama Fairus siswa kelas 3 sebagai berikut :

Aku senang kalau diajar Pak Dhany, beliau itu orangnya baik dan sabar kalau misalnya aku masih bingung gitu pasti ditanya masih bingung gimana trus diajari sama Pak Dhany. Terus biasanya kalau lagi kegiatan Sabtu bersih gitu Pak Dhany juga mau ikut bantu-bantu bareng sama kita. Jadi rame dan seru kerja bakti bersama-sama teman.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Rabu, 19 Februari 2020, pukul 12.00 – 14.00 WIB

<sup>91</sup> Wawancara dengan Keisya, Siswa Kelas 3 pada hari Sabtu, 18 Januari 2020, pukul 07.00 – 09.00 WIB

<sup>92</sup> *Ibid.* Fairus



Gambar 4.7  
Keramahan siswa dengan lingkungan sekitar

Hal tersebut menggambarkan bahwasannya memang benar kalau guru kelas 3 melakukan upaya yang sangat baik untuk pembentukan karakter peduli sosial siswanya. terlihat pula perubahan sikap siswanya terlihat sangat jauh lebih baik daripada diawal mereka kelas 3 dulu.

Terdapat pula hasil wawancara bersama dengan guru kelas 3, Pak Dhany Kusmanto, yang mengungkapkan bahwasannya :

Suatu saat saya pernah kaget sama kejadian yang saya alami, pernah suatu saat setelah jam istirahat bangku yang ada di kelas itu berantakan banget, ketika saya masuk kelas anak-anak masih berlarian bermain di dalam kelas, melihat hal itu tanpa ngomong apapun saya cuma diam kemudian mencoba menata bangku yang berantakan itu, tiba-tiba saja anak-anak itu langsung sekajap berhenti bermain dan ikut merapikan bangku yang berserakan bersama saya. Setelah kejadian itu saya pikir memang benar kalau siswa seusia mereka itu memang harus dikasih contoh nyata tidak hanya ucapan dari kita saja. Ya dalam hal ini saya selalu berusaha untuk menginstropeksi diri saya sendiri, agar bisa menjadi teladan yang baik buat siswa saya.<sup>93</sup>

Strategi keteladanan merupakan satu upaya pembentukan karakter yang mampu memberikan perubahan pada siswanya, melalui bentuk kepribadian guru kelasnya secara tidak langsung siswa akan mencontohnya. Sehingga ketika seorang guru menginginkan siswanya

<sup>93</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Sabtu, 15 Februari 2020, pukul 07.00 – 08.00 WIB

memiliki kepribadian yang baik, maka guru tersebut haruslah memberikan contoh yang baik pula.

Selain pada bentuk keteladanan, strategi pembentukan karakter peduli sosial juga dilakukan oleh guru kelas 3 melalui kegiatan pengkondisian. Kegiatan pengkondisian ini dilakukan dengan melakukan perubahan tatanan bangku serta mengacak tempat duduk siswa. Sebagaimana hasil wawancara bersama dengan guru kelas 3, Pak Dhany Kusmanto sebagai berikut :

Pembentukan karakter ini juga bisa di lakukan melalui pengkondisian, kalau di strategi ini itu saya lakukan dengan merubah tatanan bangku dan mengacak tempat duduk siswanya. Hal itu saya lakukan karena mengingat mereka dulu rasa sosialnya dengan teman sekelasnya itu kurang terbentuk karena adanya geng atau kelompokan itu, makanya biar mereka bisa berbaur, akrab dan rasa peduli mereka ke temennya itu terbentuk serta tidak pilih-pilih dengan temannya maka saya lakukan upaya itu.<sup>94</sup>

Strategi guru kelas tersebut juga diungkap oleh siswa kelas 3, Djavier melalui wawancara, ia mengungkapkan sebagai berikut :

Pak Dhany itu selalu merubah tempat duduk, jadi duduknya tidak dekat sama itu terus. Bentuk bangkunya juga dirubah kadang bentuknya U, trus ada lagi kadang duduk dua bangku, trus kadang berjajar 3 bangku gitu. Kadang saya di paling depan, kadang ya belakng sendiri belakang, tengah merasakan semua.<sup>95</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada 19 Oktober 2019, sebagai berikut, saat peneliti melakukan penelitian dihari itu bentuk bangkunya adalah berjajar 2 sama seperti minggu sebelumnya akan tetapi pada untuk posisi tempat duduk siswanya berubah, dimana di

<sup>94</sup> *Ibid.* pada hari Sabtu 05 Oktober 2019, pukul 07.45 – 08.45 WIB

<sup>95</sup> Wawancara dengan Djavier, Siswa Kelas 3 pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 08.00 – 10.00 WIB

minggu lalu siswa yang berada di pojok depan kanan adalah Aisyah dan Iffa akan tetapi untuk minggu ini mereka berada di tempat berbeda dimana Aisyah ada di bangku ke dua sebelah kiri sedangkan Iffa berada di bangku baris ketiga sebelah kanan. Begitu pula dengan siswa yang lain posisi tempat duduknya berpindah. Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwasannya adanya upaya pengkondisian dengan merubah posisi tempat duduk masing-masing siswa oleh guru kelas 3.<sup>96</sup>



Gambar 4.8  
Posisi tempat duduk berajar 2

Strategi pembentukan karakter peduli sosial melalui strategi kegiatan pengkondisian dengan melakukan perubahan posisi tempat duduk yang dilakukannya tersebut ternyata mampu menumbuhkan keakraban antar siswa. Sebagaimana hasil wawancara bersama Pak Dhany Kusmanto guru kelas 3 sebagai berikut :

Perubahan posisi duduk itu biasanya saya lakukan disetiap minggu, kalau bentuk posisi bangkunya itu sebulan biasanya 2 kali perubahan, biar anak-anak tidak bosan sama situasi kelasnya. Selain itu supaya mereka bisa berbaur satu sama yang lain. Posisi tempat duduk biasanya ya ngambil kocokan, kalau tidak begitu ya saya yang menentukan mereka duduk di bangku mana. Biasanya siswa yang kurang dekat misal si A kurang bisa akur dengan B maka akan sengaja saya dekatkan duduk berseblahan, dulu pernah

<sup>96</sup> Observasi di kelas 3, pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019, pukul 07.00 -10.00 WIB

sempet juga benar-bener tidak mau duduk dan sampai nangis karena duduk bersebalahan.<sup>97</sup>

Bentuk upaya pengkondisian yang dilakukan oleh guru kelas 3 tersebut dikuatkan pula oleh siswa kelas 3, sebagaimana hasil wawancara bersama dengan Ameera sebagai berikut :

Pak Dhany selalu merubah bentuk bangku kita, kalau misal minggu ini dirubah terus minggu besok trus besoknya lagi baru dirubah bentuknya lagi, tapi kalau tempat duduknya itu setiap hari senin di acak.<sup>98</sup>

Dari bentuk strategi yang dilakukan oleh guru kelas 3 tersebut mampu memberikan kesadaran kepada siswanya akan pentingnya peduli sosial. Adanya perubahan sikap peduli sosial mereka menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru kelas 3 mendapatkan respon yang baik dari siswanya. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas 3 ini tidak berhenti hanya pada akhir semester ganjil saja, akan tetapi hal tersebut masih tetap berlanjut ketika berada di semester genap, hal tersebut dilakukan guna karakter peduli sosial dapat benar-benar terbentuk dan melekat pada masing-masing siswanya. Berdasarkan hasil observasi pada 18 Januari 2020 sebagaimana berikut ini, ketika aktivitas di semester genap terlihat bahwasannya guru kelas 3 masih menjalankan upaya pembentukan karakter peduli sosial yang ia lakukan di semester ganjil yang lalu. Terlihat guru kelas 3 masih selalu memberikan nasehat atau motivasi kepada siswanya yang berkaitan dengan peduli sosial.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019, pukul 07.00 – 08.35 WIB

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ameera, Siswa Kelas 3, pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019, pukul 07.00 – 10.00 WIB

Selain itu masih terlihat pula kegiatan rutin Sabtu bersih yang ketika dihari itu mereka juga masih kerjakan secara bersama-sama. Keramahtamahan sebagai salah satu bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru kelas juga selalu ditunjukkan.<sup>99</sup>

Sebagaimana wawancara dengan guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto sebagai berikut :

Di semester genap ini saya masih tetap melakukan kegiatan yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter peduli sosial yang sudah berjalan di semester ganjil itu. Menurut saya suatu upaya itu harus tetap berjalan dan tetap dilakukan meskipun tujuan yang kita harapkan sudah tercapai, agar karakter tersebut benar-benar bisa melekat pada pribadi masing-masing siswa.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 22 Februari 2020 sebagai berikut, seperti pada semester sebelumnya, upaya melalui strategi pengkondisian masih tetap dilakukan juga oleh guru kelas 3. Terlihat bahwasannya posisi bangku pada hari itu berbeda dengan ketika peneliti datang di minggu sebelumnya. Dimana hari itu mereka menjadi berkelompok 4 siswa, melihat kondisi tersebut siswa saling bercengkrama akrab satu dengan yang lainnya.<sup>101</sup>



Gambar 4.9  
Posisi bangku berkelompok

<sup>99</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 18 Januari 2020, pukul 07.00 - 10.00 WIB

<sup>100</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu, 18 Januari 2020, pukul 07.00 – 10.00 WIB

<sup>101</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 22 Februari 2020, pukul 07.00 – 10.00 WIB

Suatu kegiatan yang biasa dilakukan secara rutin dapat melekat menjadi sebuah kebiasaan pada siswa. Melalui kegiatan pengkondisian ini menjadikan siswa menjadi sosok yang lebih ramah dan akrab dengan temannya. Melalui celah keakraban inilah dapat menjadi langkah untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial mereka terhadap orang sekitarnya. keberlanjutan akan upaya yang dilakukan oleh guru kelas 3 dalam membentuk karakter peduli sosial siswanya tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada 07 Maret 2020 sebagai berikut, peraturan serta kegiatan rutin masih juga tetap berlangsung, seperti biasanya di hari Sabtu kegiatan rutin siswa kelas 3 Sabtu bersih juga masih berjalan , perubahan posisi duduk, model bangku, serta penerapan 3 magic word juga masih berjalan dengan baik.<sup>102</sup>

Sebagaimana hasil wawancara bersama siswa kelas 3, Irvan sebagai berikut :

Kita masih tetap seperti semester dulu duduknya tetap dipindah-pindah, terus bangkunya posisinya juga berubah. Hari Sabtu biasanya juga masih bersih-bersih kelas bersama, dan Pak Dhany masih sama juga selalu mengingatkan kita untuk selalu baik bersama teman-temannya, tidak boleh musuhan dan pilih-pilih.<sup>103</sup>

Selain melalui strategi pengkondisian yang terlihat mampu membentuk karakter peduli sosial siswanya, terdapat strategi lain yang dapat dilakukan yaitu melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain menerima pengetahuan dalam bentuk materi tertulis, siswa juga dapat memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan pembelajaran

---

<sup>102</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 07 Maret 2020, pukul 07.00 – 10.00 WIB

<sup>103</sup> Wawancara dengan Irvan, Siswa Kelas 3 pada hari Sabtu, 29 Februari 2020, pukul 08.00 – 10.00 WIB

secara nyata dengan ia melakukan atau mempraktekkan secara langsung. Seperti halnya hasil wawancara dengan Pak Dhany Kusmanto, sebagai berikut :

Pembentukan karakter itu juga harus masuk atau berintegrasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Jadi misal ada materi yang bisa dikaitkan dengan bentuk peduli sosial ya dikaitkan. Melalui kegiatan pembelajaran ini biasanya kegiatan pembelajaran itu sering saya buat dengan sistem berkelompok, selain itu melalui cerita juga saya lakukan. Misalnya ketika saya menjelaskan materi yang berkaitan dengan gotong-royong maka saya akan menyampaikan motivasi atau nasehat yang berkaitan dengan gotong royong.<sup>104</sup>

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada 09 Oktober 2019 sebagai berikut ini, pembelajaran dihari tersebut adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pengukuran tinggi badan, pada kegiatan tersebut guru kelas melakukan kegiatan pembelajarannya dengan metode *cooperative learning*, dimana mereka diminta untuk membuat kelompok yang terdiri dari 4 siswa. Pada kegiatan pembelajaran itu mereka diminta untuk bekerjasama mendata masing-masing tinggi badan temannya kemudian setiap kelompoknya mendata tinggi badan anggota kelompok lainnya. Selain itu, dalam satu kelompok juga diminta untuk mendata minimal 10 panjang suatu benda yang ada di sekitar sekolah.<sup>105</sup>



Gambar 4.10  
Kegiatan pembelajaran dengan berkelompok

<sup>104</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu 05 Oktober 2019, pukul 07.45 – 08.45 WIB

<sup>105</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Rabu, 09 Oktober 2019, pukul 08.00 – 10.00 WIB

Melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok tersebut melatih siswa untuk saling bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain kerjasama, melalui kegiatan tersebut juga dan mengakrabkan antar siswanya, mereka akan lebih mengenal memahami satu sama lain. Dari strategi tersebut terlihat bahwasannya penyusunan konsep kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru tidak boleh sembarangan, guru harus mencari celah yang dapat disesuaikan dengan kondisi atau karakter siswanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto sebagai berikut :

Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan saya mencoba untuk mempelajari materi serta menyusun konsep bentuk kegiatan pembelajaran yang akan saya lakukan. Sebisa mungkin kegiatan pembelajaran saya susun sesuai dengan karakter siswa sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan keberatan ketika pembelajaran dilakukan. Kalau terkait dengan peduli sosial ini biasanya sering berhubungan dengan materi PPKn, tapi kalau tematik ini kan sehari mereka materinya campur ya, jadi ya biasanya saya selipkan cerita-cerita yang berkaitan dengan peduli sosial.<sup>106</sup>

Strategi yang dilakukan oleh guru kelas 3 melalui strategi kegiatan pembelajaran juga dipertegas oleh Keisya salah satu siswa kelas 3, sebagai berikut :

Iya kalau kita belajar itu sering dibuat kelompok sama Pak Dhany, tapi ya tidak terus seperti itu kadang juga ngerjakan sendiri-sendiri. Kadang kita membuat kelompok 2 orang, kadang 4 orang gitu. Kalau sebelum dikasih tugas, Pak Dhany itu selalu menjelaskan dulu, baru dikasih tugas, kayak tadi bersama teman sebangkunya disuruh untuk menuliskan bentuk hak dan kewajiban kita.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu, 19 Oktober 2019 pukul 07.00 – 08.35 WIB

<sup>107</sup> Wawancara dengan Keisya, Siswa Kelas 3 pada hari Selasa, 05 November 2019, pukul 07.00 -10.00 WIB

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwasannya guru kelas 3 benar melakukan upaya pembentukan karakter peduli sosial melalui strategi kegiatan pembelajaran juga. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi pada 13 November 2019 sebagai berikut, pada hari itu kegiatan pembelajaran berkaitan dengan konsep pembagian, untuk pengenalan konsep pembagian tersebut guru kelas 3 melakukannya dengan menggunakan media berupa biskuit, dalam kegiatan tersebut guru kelas mengenalkan konsep pembagian menggunakan biskuit yang dibawanya. Masing-masing siswa juga membawa biskuit tetapi ada juga yang membawa bentuk lainnya yang bisa digunakan untuk media pembagian, misalnya sejenis snack kacang. Setelah guru kelas menerangkan konsep pembagian dengan medianya, kemudian ia meminta siswa mencoba menyelesaikan soal menggunakan media yang mereka bawa penugasan tersebut bersifat individu. Ketika kegiatan pembelajaran selesai guru kelas meminta siswanya untuk saling membagikan snack yang telah mereka gunakan untuk media tadi kepada temannya, mereka saling berbagi karena terlihat ada yang membawa dengan jumlah yang banyak. Mereka diminta untuk mengambil secukupnya untuk dirinya sendiri, dan siswanya bisa dibagikan kepada temannya yang mau.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Rabu, 13 November 2020 pukul 08.00 – 11.30 WIB



Gambar 4.11  
Integrasi peduli sosial dalam kegiatan pembelajaran

Melalui konsep kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 3 tersebut terlihat bahwa ia menyisipkan pembentukan karakter peduli sosial di dalam pembelajarannya. Sehingga dalam hal ini selain siswa memperoleh pengetahuan tentang konsep pembagian, siswa juga menerapkan bentuk peduli sosialnya.

Melalui cerita dengan menyampaikan pesan melalui cerita atau nasehat yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran juga merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter peduli sosial pada siswa. Sebagaimana hasil wawancara bersama Pak Dhany Kusmanto guru kelas 3 sebagai berikut :

Saya biasanya di awal pembelajaran setelah berdoa selalu menanyakan kabar mereka. Kemudian sebelum memulai pembelajaran mencoba untuk merefleksi mereka kegiatan apa yang telah mereka lakukan pagi hari itu sebelum ke sekolah. Dari jawaban mereka saya mengambil satu hal yang dapat saya jadikan materi untuk menyampaikan motivasi ataupun nasehat sebelum kegiatan pembelajaran. Sedangkan ketika masuk di kegiatan inti saya mencoba untuk mengintegrasikan materi yang ada dengan kegiatan yang dapat mendukung pembentukan karakter tersebut. Sedangkan diakhir pembelajaran saya pasti lakukan evaluasi kegiatan selama satu hari itu.<sup>109</sup>

<sup>109</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Selasa, 05 November 2019 pukul 07.00 WIB

Hal tersebut disampaikan pula oleh salah satu siswa kelas 3 melalui wawancara yaitu Iffa, sebagai berikut :

Iya Kak, Pak Dhany itu pasti menyampaikan kayak cerita gitu sebelum kita belajar, kadang juga menasehati kita, trus kalau diakhir mau pulang gitu selalu mengingatkan kepada kita untuk tetap selalu berteman dengan siapa saja yang ada disekitar, harus belajar yang rajin dan selalu sopan dan peduli.<sup>110</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 18 Januari 2020 sebagai berikut, setelah siswa berdoa Pak Dhany mengawali kegiatan pagi tersebut dengan menyapa, dan mengecek semangat mereka, kemudian mengabsen, bertepatan pada hari tersebut siswanya masuk semua, kemudian beliau mengajak siswanya untuk mengucapkan rasa syukur bersama-sama. Di awal pembelajaran beliau menyampaikan nasehat terkait dengan cerita yang berkaitan dengan sikap peduli sosial. Dari cerita yang sudah disampaikan oleh guru kelas tersebut kemudian siswa diminta menanggapi pesan apakah yang terselip dalam cerita tersebut.<sup>111</sup>



Gambar 4.12  
Guru menyampaikan cerita tentang peduli sosial

<sup>110</sup> Wawancara dengan Iffa, Siswa Kelas 3 pada hari Sabtu, 15 Februari 2020 pukul 07.00 - 10.00 WIB

<sup>111</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 18 Januari 2020 pukul 07.00 -10.00 WIB

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas tersebut tersusun secara sistematis dimana terdapat adanya pendahuluan, lalu ada kesesuaian antara konsep pembelajaran dengan materi serta karakter siswa pada kegiatan inti dan selalu ada kegiatan evaluasi pada penutupnya. Langkah tersebut menjadi langkah upaya pembentukan karakter yang baik karena mampu mengintegrasikan materi dengan kondisi karakter siswanya.

Tidak hanya di waktu jam pembelajaran, akan tetapi ketika waktu luang guru kelas 3 ini juga menyisipkan nasehat untuk mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Dhany Kusmanto Guru Kelas 3 sebagai berikut :

Kala kita santai gitu sangat bagus kalau menyisipkan nasehat, jadi kadang sambil bercanda saya kasih mereka gambaran akan pentingnya sikap peduli sosial. Sampai saat ini pun meskipun sakarang sudah masuk disemester genap masih tetap terus berjalan upaya tersebut, agar benar melakat pada mereka bahwa peduli sosial itu penting dan bekal mereka kedepannya. Intinya jika upaya itu secara rutin dilakukan hal itu akan menjadi kebiasaan dan pasti akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Jangan hanya ketika sudah tercapai tujuan lalu ditinggalkan begitu saja kegiatannya.<sup>112</sup>

Menyisipkan hal-hal kecil dalam setiap kesempatan merupakan langkah yang baik pula, sehingga guru tersebut benar memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan pembekalan kepada siswanya. Setiap upaya yang sudah disusun dalam membentuk karakter peduli sosial siswa haruslah ditanamkan dan diterapkan secara rutin sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada siswanya.

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada Sabtu, 22 Februari 2020, pukul 07.00 WIB

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya upaya guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 3 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
Strategi Guru Kelas dalam Upaya Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3

No	Strategi	Bentuk kegiatan
1.	Strategi Kegiatan Rutin	Pembiasaan 3 magic word (maaf, tolong, terimakasih)
		Kegiatan Sabtu bersih, dan Menyelesaikan masalah saat itu juga, jika ada masalah
2.	Strategi Kegiatan Spontan	Pemberian nasehat atau motivasi,
		Penghargaan (pujian atau disaat pembelajaran)
		Pemberian teguran tegas
3.	Strategi Kegiatan Keteladanan	Pemberian hukuman (poin, menghafal atau menuliskan doa sehari-hari atau surat pendek)
		Keikutsertaan guru kelas dalam kegiatan sekolah (kerja bakti, penyambutan pagi, infaq, ramadhan ceria)
		Perilaku ramah atau akrab (menyapa, memberikan salam, )
		Ringan tangan atau saling menolong kepada sesama
		Memberikan bantuan atau sumbangan pada korban bencana
4.	Strategi Pengkondisian	Menjenguk siswa yang sakit
		Perubahan posisi tempat duduk siswa setiap minggu
5.	Strategi Integrasi pada pembelajaran	Merubah bentuk tatanan bangku setiap 2 minggu sekali
		Kegiatan cerita
		Penerapan metode berkelompok
		Melakukan kegiatan peduli sosial ke dalam materi yang sesuai

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya strategi yang dilakukan oleh guru kelas 3 tersebut berupa strategi kegiatan rutin, strategi kegiatan spontan, strategi melalui keteladanan, strategi pengkondisian dan strategi integrasi dalam pembelajaran. Adapun bentuk strategi melalui kegiatan rutin tersebut berupa pembiasaan 3 magic word (maaf, tolong, terimakasih), kegiatan Sabtu bersih, dan menyelesaikan masalah hari itu jika ada masalah. Bentuk strategi kegiatan spontan

berupa pemberian nasehat atau motivasi, penghargaan berupa pujian atau disaat pembelajaran, pemberian teguran, dan hukuman berupa poin, menghafal atau menuliskan doa sehari-hari atau surat pendek.

Strategi melalui keteladanan berupa keikutsertaan guru kelas dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, penyambutan pagi, infaq, ramadhan ceria. Serta perilaku yang ramah memberikan sapaan atau salam, dan ringan tangan terhadap sesama. Sedangkan strategi melalui kegiatan pengkondisian berupa melakukan perubahan posisi tempat duduk siswa setiap minggu, dan merubah bentuk tatanan bangku setiap 2 minggu sekali. Bentuk kegiatan melalui integrasi pembelajaran berupa penyampaian cerita nasehat yang berkaitan dengan peduli sosial, penerapan metode berkelompok, memasukkan kegiatan peduli sosial ke dalam materi yang sesuai.

## **2. Kendala yang dialami dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III**

Pada strategi pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 terdapat beberapa kendala yang dialami antara lain adalah sikap siswa yang belum menyadari pentingnya sikap peduli sosial, faktor dari luar lingkungan sekolah. Pada proses pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 ini kendala sempat terjadi seperti halnya yang dikatakan

Pak Dhany Kusmanto selaku guru kelas 3 sebagai berikut :

Kendala yang paling utama terjadi pada awal semester ganjil kelas 3. Mereka benar-benar belum menyadari akan pentingnya kepedulian sosial. Karena kurangnya kesadaran tersebut sehingga muncul diantara mereka geng atau grup, sehingga keakraban antar

siswa menjadi renggang akibat sikap kepedulian sosial mereka masih rendah, sehingga kalau misal menolong temannya mereka milih-milih.<sup>113</sup>

Kurangnya kesadaran siswa akan perilaku peduli sosial menyebabkan munculnya beberapa perilaku yang kurang baik dari mereka. Seperti halnya adanya geng atau kelompok yang menyebabkan kepedulian mereka rendah. Sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa kelas 3. Terungkap pula oleh siswa 3 yang bernama Binar melalui kegiatan wawancara, yang menyatakan bahwa :

Diawal masuk kelas 3, kelas kita memang sering berantem satu sama lain, dan kadang juga ada yang suka mengejek jadi musuh, dan biasanya kalau bermain kita berkelompok-kelompok gitu. Trus sama Pak Dhany kita sering dipanggil.<sup>114</sup>

Kebenaran akan kondisi sikap peduli sosial mereka ketika di awal semester ganjil kelas 3 dikuatkan pula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Al-Ghaffar Pak Uuz Nawawi, sebagai berikut :

Memang benar apa yang dikatakan oleh Pak Dhany, kelas 3 dulu itu sering berantem karena ada kayak semacam geng gitu di kelas. Bentuk peduli sosial mereka masih rendah. Saya sering melihat ketika guru kelas 3 memanggil siswanya ke kantor guru untuk memberikan nasehat.<sup>115</sup>

Melihat kendala yang ada terjadi diawal semester ganjil tersebut tentu memunculkan pemikiran kepada guru kelas 3 untuk melakukan suatu strategi penanganan atau solusi. Sebagaimana wawancara dengan guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto, sebagai berikut :

<sup>113</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu 18 Januari 2020, pukul 07.00 -08.00 WIB

<sup>114</sup> Wawancara dengan Binar, Siswa Kelas 3, pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pukul 08.45 – 09.35 WIB

<sup>115</sup> Wawancara dengan Uuz Nawawi, Kepala Sekolah SD Islam Al-Ghaffar, pada hari Sabtu 15 Februari 2020, pukul 07.30 - 09.00 WIB

Melihat kondisi tersebut saya mempunyai pikiran untuk merubah sikap siswa kelas saya ini, jika didiamkan maka tentu akan membawa mereka ke arah yang lebih buruk apalagi tahun depan mereka sudah naik pada jenjang kelas atas. Upaya yang saya lakukan itu seperti saya adakan kegiatan rutin, pemberian kegiatan spontan seperti pujian, teguran, nasehat, dalam hal ini sangat juga dibeikan keteladanan, ada juga melalui pengkondisian dan pengintegrasian dalam pembelajaran, saya rasa dengan penyusunan upaya tersebut bisa menjadi solusi dari kendala tersebut. Dan nyatanya perlahan demi perlahan hingga saat ini perubahan rasa kepedulian sosial mereka terlihat cukup baik.<sup>116</sup>

Ketika strategi pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru kelas 3 berjalan ternyata masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang menyadari akan sikap peduli sosial. Hal tersebut terlihat pada hasil observasi peneliti pada 05 Oktober 2019 sebagai berikut, ketika peneliti melakukan observasi di kelas, peneliti menemukan kejadian dimana ada salah satu siswa yang ingin meminjam pensil kepada temannya akan tetapi temannya tersebut tidak memberikan pinjaman dengan alasan nanti pensil isinya habis. Mengetahui hal tersebut guru kelas 3 menghampiri siswa tersebut dan memberikan nasehat atau penjelasan tentang gambaran menolong antar sesama merupakan hal sangat baik. Kemudian selepas tersebut siswa yang tadinya menolak untuk menolong menjadi mau menolong temannya tersebut.<sup>117</sup>

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa adanya kendala yang berasal dari beberapa siswa yang masih kurang sadar akan sikap peduli sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas 3 Pak Dhany Kusmanto, sebagai berikut :

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3 pada hari Sabtu 18 Januari 2020, pukul 07.45 – 08.45 WIB

<sup>117</sup> Observasi di sekolah pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019, pukul 08.45 - 10.30 WIB

Pernah juga terdapat kendala pada saat melakukan kegiatan pengkondisian, dimana tempat duduk di acak setiap minggunya. Saat itu ada siswa yang tidak mau pindah tempat duduk karena duduk dengan temannya yang lain. Hingga saat itu dia sampai, nangis dan sempat tidak masuk sekolah gara-gara posisi duduk diacak. Saya mencoba memberikan nasehat kepada dia saat itu, akhirnya dia mau berpindah tempat tetapi besoknya dia tidak masuk, kemudian ya saya komunikasikan bersama dengan orang tuanya. Dari hal tersebut sebenarnya ada beberapa siswa yang masih kurang dalam hal sikap peduli sosial.<sup>118</sup>

Proses pelaksanaan strategi pembentukan karakter peduli sosial tidak langsung berjalan dengan lancar akan tetapi ada kendala yang pasti muncul di perjalanannya. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 3, Fairus sebagai berikut :

Waktu tempat duduknya diacak ada yang sempat nangis gak mau dipindah. Terus besoknya dia engga masuk 1 hari. Tapi akhirnya dia mau masuk sekolah lagi dan duduk dengan temannya yang diacak Pak Dhany itu.<sup>119</sup>

Sikap siswa yang masih memilih-milih teman sebangkunya merupakan suatu hal yang dapat memberikan efek buruk pada sikap peduli sosialnya. Ketika kendala tersebut muncul maka diperlukanlah komunikasi yang baik dengan siswa tersebut, dengan memberikan penjelasan, nasehat secara perlahan dan halus dapat dilakukan untuk meluluhkan hati siswanya. Sebagaimana wawancara dengan pak Dhany Kusmanto guru kelas 3, sebagai berikut :

Kalau melihat kendala ini, saya mencoba untuk memberikan pemahaman kepada siswa tersebut secara perlahan dan berkelanjutan, saya sampaikan dengan menyisipkan cerita. Selain itu juga melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi

<sup>118</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Rabu, 19 Februari 2020, pukul 12.00 -13.30 WIB

<sup>119</sup> Wawancara dengan Fajar, SiswaS Kelas 3, pada hari Sabtu, 22 Februari 2020, pukul 07.00 – 10.00 WIB

dengan orang tua siswa tersebut saya lakukan melalui grup whatsapp, kalau tidak begitu ketika pulang sekolah, sempatkan untuk bertemu sebentar dengan orang tua siswa tersebut. Komunikasi dengan orang tua saya rasa sangat penting juga agar ketika mereka di rumah juga memperoleh penguatan akan pentingnya sikap peduli sosial.<sup>120</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas 3, Keisya sebagai berikut :

Terkadang masih ada siswa berantem, biasanya mereka rebutan apa gitu. Kemudian sama pak Dhany di panggil yang bertengkar itu diajak kepinggir dan ditanyai, kadang mereka juga diberi hukuman menghafalkan doa apa gitu kemudian saling minta maaf.<sup>121</sup>

Hal tersebut juga terlihat pada hasil observasi peneliti pada 16 November 2019 sebagai berikut, ketika kegiatan Sabtu bersih dilakukan terdapat siswa yang berebut sapu. Mereka sama-sama menginginkan untuk menggunakan sapu yang sama. Hingga akhirnya berujung pada pertengkaran. Kedua siswa tersebut bertengkar dan melihat kejadian tersebut guru kelas 3 lekas untuk segera menghampiri mereka. Guru kelas 3 memberikan penjelasan kepada mereka bahwasannya segala sesuatu tidak harus diselsaikan dengan cara bertengkar. Guru kelas 3 memberikan nasehat, selain itu karena mereka bertengkar maka guru kelas 3 memberikan hukuman untuk menghafalkan salah satu doa sehari hari. Kemudian mereka kembali untuk melanjutkan kegiatan Sabtu bersih.<sup>122</sup>

<sup>120</sup> *Op.Cit*

<sup>121</sup> Wawancara dengan Keisya siswa kelas 3 pada hari Sabtu, 07 Maret 2020, pukul 08.00 - 10.00 WIB

<sup>122</sup> Observasi di kelas 3 pada hari Sabtu, 16 November 2019, pukul 07.00 -10.0o WIB

Sikap siswa tersebut dapat memberikan efek yang kurang baik pada sikap peduli sosial mereka karena, jika pertengkaran itu sering terjadi maka rasa kepedulian sosial siswa akan menjadi turun. Kendala yang muncul tidak hanya karena kurang kesadarannya pada diri siswa akan tetapi bisa karena faktor lingkungan luar sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Pak Dhany Kusmanto sebagai berikut :

Kendala ini bisa jadi karena faktor lingkungan sekolah juga, misalnya ketika siswa di rumah terlalu di manja atau dituruti apa yang mereka inginkan maka dapat memberikan efek pada perilaku siswa tersebut kurang peka terhadap sekitarnya. Dia berfikir yang penting dia sudah mendapatkan berarti ya sudah. Kalau dari hal ini maka perlulah kita untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa, jadi biasanya ada rapat bersama orang tua siswa, serta melakukan komunikasi melalui media sosial.<sup>123</sup>

Faktor lingkungan luar sekolah dapat menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa, dengan siapa mereka bergaul atau berteman maka akan mempengaruhi sikap atau perilaku mereka. Pemberian teguran ataupun hukuman atas perilaku siswa yang tidak mencerminkan bentuk kepedulian sosial merupakan bentuk solusi dalam menangani kendala tersebut. Ketegasan pada sikap perilaku siswa yang kurang baik dapat memberikan efek jera kepada siswa. Sehingga diharapkan siswa tidak akan mengulangi hal tersebut atau bahkan lebih buruk.

Berdasarkan data yang telah didapat dan dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya kendala yang dialami dalam strategi pembentukan karakter siswa kelas 3 adalah sebagai berikut :

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Dhany Kusmanto, Guru Kelas 3, pada hari Jum'at, 22 November 2019, pukul 07.00 -10.30 WIB

**Tabel 4.6**  
**Kendala dalam Pembentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3**

No	Kendala	Solusi
1.	Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya sikap peduli sosial.	Peneguran, pemberian hukuman dan memberikan nasehat secara tegas dan berkelanjutan
2.	Pengaruh dari lingkungan luar sekolah	Mengadakan rapat guru bersama wali murid, komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial

Kendala yang dialami dalam proses pembentukan karakter siswa kelas 3 ini berupa masih kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya sikap peduli sosial, serta adanya pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Adanya hal tersebut maka guru kelas 3 melakukan upaya sebagai bentuk solusi guna menangani kendala yang dialami seperti halnya melakukan peneguran, pemberian hukuman dan memberikan nasehat kepada siswa yang masih memiliki kepedulian sosial rendah, mengadakan rapat guru bersama wali murid serta melakukan komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial.

### C. Hasil

#### 1. Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III

Bentuk upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas 3 dilakukan dengan dilakukannya melalui strategi kegiatan rutin, strategi kegiatan spontan, strategi bentuk keteladanan, strategi pengkondisian dan strategi integrasi pada pembelajaran. Melalui pelaksanaan strategi tersebut mampu memberikan perubahan dalam melakukan pembentukan karakter peduli sosial siswa

kelas 3. Bentuk strategi yang dilakukan secara rutin serta tegas dalam penanganannya akan menjadikan strategi tersebut sukses dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Melalui pengadaan strategi kegiatan rutin, dimana kegiatan rutin yang disusun dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 ini berupa pembiasaan 3 magic word yang terdiri atas kata minta tolong, maaf, dan terimakasih. 3 magic word tersebut dilakukan melalui pembiasaan secara rutin dengan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat melekat pada masing-masing siswa. Tujuan dari pengadaan kegiatan rutin ini guna menumbuhkan bentuk sopan santun mereka dalam melakukan kegiatan sosial disekitarnya.

Bentuk kegiatan rutin berupa Sabtu bersih yang menjadi ciri khas kelas 3 merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru kelas. Kegiatan Sabtu bersih tersebut dilakukan selama kurun waktu 15 sampai dengan 30 menit, dilakukan di awal atau akhir kegiatan pembelajaran jam pertama. Kegiatan ini dilakukan guna mempererat tali pertemanan serta menumbuhkan rasa keakraban antar siswa kelas 3. Tak lain juga untuk menghilangkan grup atau geng yang pernah ada di kelas tersebut, sehingga melalui kegiatan tersebut antar siswa mampu tercipta rasa kepekaan serta kepedulian sosial yang baik

Kegiatan rutin lain yang dilakukan adalah menyelesaikan masalah dalam hari itu juga, kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan evaluasi kegiatan siswa dalam sehari tersebut. Guru kelas biasanya melakukan hal

ini setiap akhir pembelajaran sebelum doa pulang, dimana guru kelas mengevaluasi sikap atau tingkah laku siswanya, memberikan nasehat yang berkaitan dengan peduli sosial, apabila ada perselisihan yang terjadi hari itu guru kelas menyelesaikannya hari itu juga. Tujuan dari adanya kegiatan tersebut guna tidak adanya rasa dendam atau benci yang berlarut kepada temannya, pemberian nasehat agar dapat selalu diingat siswanya akan pentingnya berbuat baik dan peduli terhadap sesama temannya.

Strategi berupa pengadaan strategi kegiatan spontan yang berupa pemberian nasehat atau motivasi, penghargaan dan juga teguran atau hukuman kepada siswa. Strategi disusun sebagai bentuk rasa tanggungjawab atau konsekuensi yang harus mereka terima atas perilaku yang telah siswa lakukan. Adanya kegiatan spontan ini mampu memberikan efek segera untuk terus melakukan perbuatan baik dan jera ketika ia telah melakukan perbuatan yang kurang baik.

Kegiatan spontan berupa teguran atau hukuman diberikan kepada siswa yang tidak menunjukkan sikap peduli sosial kepada teman dan gurunya, melanggar aturan yang ada, kepada mereka yang acuh dengan temannya, jahil, atau melakukan hal-hal yang kurang baik atas karakter yang dimilikinya. Teguran dilakukan secara tegas langsung kepada siswa ketika ia melakukan kesalahan, dengan memanggil siswa untuk menepi kemudian guru memberikan teguran kepada siswa tersebut. Apabila diperlukannya pemberian hukuman maka diberikanlah hukuman,

hukuman yang diterapkan dalam kelas 3 ini berupa pemberian point, menghafal ataupun menulis surat dan juga doa sehari-hari, jika kesalahan sudah cukup besar maka diminta untuk berdiri didepan kelas.

Sedangkan bagi siswa yang melakukan sikap kepedulian sosial, kegiatan yang mencerminkan kebaikan, menolong temannya dan lain sebagainya, maka guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa tersebut berupa ucapan “pintarnya, baik sekali, sholeh atau sholehah” selain hal tersebut guru juga memberikan bentuk penghargaan ketika dalam kegiatan pembelajaran. Selain penghargaan memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terus melakukan hal baik tersebut, sehingga rasa kepedulian mereka dapat terbentuk dan melekat dalam dirinya.

Bentuk nasehat atau motivasi yang diberikan kepada siswa ini, bertujuan untuk memberikan gambaran pentingnya rasa kepedulian sosial, serta memacu siswa untuk melakukan hal baik di kehidupannya. Pemberian motivasi biasa selalu diberikan diawal kegiatan pembelajaran, bentuk nasehat selalu diselipkan dalam waktu-waktu selama kegiatan pembelajaran dan selalu ada ketika mereka hendak pulang. Hal tersebut sebagai pengingat mereka akan pentingnya peduli sosial dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Strategi keteladan merupakan bentuk pemberian contoh kepada siswa dalam bentuk langsung guna pembentukan karakter peduli sosial. Keteladan yang dilakukan oleh guru kelasnya ini berupa pemberian teladan kepada siswanya untuk saling membantu antar sesama atau

ringan tangan, ramah dengan memberikan senyum atau salam kepada siapapun ketika bertemu, mengajak siswa untuk menjenguk temannya yang sakit, infaq, membantu korban bencana, penyambutan pagi dengan senyum salam dan sapa, ikut aktif dalam kegiatan sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah nyata untuk mengenalkan bentuk peduli sosial serta menanamkan kepada mereka untuk selalu memiliki jiwa peduli sosial terhadap sekitar. Mengingat bahwasannya diusia mereka bukan saja ucapan atau kalimat-kalimat yang mereka butuhkan akan tetapi contoh nyata akan lebih mudah untuk ditangkap mereka dalam menumbuhkan karakternya.

Pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 juga berupa bentuk pengkondisian, dimana dengan mengkondisikan mereka agar mampu berbaur satu dengan yang lain tanpa memilih-milih teman. Hal tersebut dilakukan dengan mengkondisikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan bentuk kerjasama dalam satu kelas hal tersebut guna untuk melatih kekompakan mereka serta mencairkan suasana anatar mereka yang sebelumnya kurang akrab menjadi sebaliknya. Selain itu dengan melakukan perubahan bentuk bangku yang dilakukan setiap 2 minggu sekali, hal tersebut guna mencegah munculnya rasa bosan akan situasi kelas. Perubahan bangku bisa menjadi letter U, jajar 2, jajar 3, duduk berkelompok menjadi 4. Sedangkan untuk posisi duduknya mereka selalu diacak setiap seminggu sekali. Adanya upaya pengkondisian tersebut bertujuan untuk mengakrabkan mereka satu

dengan yang lain, sehingga mereka dapat saling mengenal dengan temannya. Melalui hal tersebut, ketika mereka mampu akrab satu dengan yang lain maka rasa kepedulian mereka kepada temannya akan muncul dan ringan tangan untuk saling menolong dan membantu satu dengan yang lain.

Strategi pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran juga merupakan upaya yang mampu membentuk karakter peduli sosial siswa. Melalui kegiatan bercerita dapat disampaikan kepada siswa guna memberikan pemahaman akan pentingnya peduli sosial. Melalui kegiatan bercerita ini guru dapat menyampaikan cerita yang berkaitan dengan peduli sosial, dapat berupa nasehat ataupun motivasi untuk siswanya. Mempelajari materi yang hendak disampaikan serta menyusun konsep pembelajaran tepat sesuai dengan karakter siswa kelas tersebut dapat mempermudah seorang guru dalam mencapai tujuannya. Konsep pembelajaran yang sering dilakukan dalam kelas tersebut dengan mengajak siswanya untuk berdiskusi, kegiatan pembelajaran sering dilakukan secara berkelompok, melalui model pembelajaran tersebut akan memberikan celah kepada siswa untuk saling mengenal dengan teman kelasnya sehingga mereka mampu lebih akrab satu dengan yang lain. Memasukkan bentuk kegiatan peduli sosial dalam materi pembelajaran yang sesuai juga merupakan langkah upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 tersebut.

**Tabel 4.7**  
**Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3**

No	Strategi	Bentuk kegiatan
1.	Strategi Kegiatan Rutin	Pembiasaan 3 magic word (maaf, tolong, terimakasih)
		Kegiatan Sabtu bersih, dan
		Menyelesaikan masalah saat itu juga, jika ada masalah
2.	Strategi Kegiatan Spontan	Pemberian nasehat atau motivasi,
		Penghargaan (pujian atau disaat pembelajaran)
		Pemberian teguran tegas
3.	Strategi Kegiatan Keteladanan	Pemberian hukuman (poin, menghafal atau menuliskan doa sehari-hari atau surat pendek)
		Keikutsertaan guru kelas dalam kegiatan sekolah (kerja bakti, penyambutan pagi, infaq, ramadhan ceria)
		Perilaku ramah atau akrab (menyapa, memberikan salam, )
		Ringan tangan atau saling menolong kepada sesama
		Memberikan bantuan atau sumbangan pada korban bencana
4.	Strategi Pengkondisian	Menjenguk siswa yang sakit
		Perubahan posisi tempat duduk siswa setiap minggu
5.	Strategi Integrasi pada pembelajaran	Merubah bentuk tatanan bangku setiap 2 minggu sekali
		Kegiatan cerita
		Penerapan metode berkelompok
		Melakukan kegiatan peduli sosial ke dalam materi yang sesuai

## 2. Kendala yang dialami dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III

Kendala merupakan suatu rintangan yang harus dihadapi ketika ingin mencapai pada tujuan yang diharapkan. Kendala dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 ini ketika berada di awal semester sikap kepedulian siswa masih rendah. Mereka belum bisa akrab antar siswa satu dengan yang lain, adanya geng atau grup di kelas tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rasa kepedulian sosial mereka kurang. Mereka masih acuh kepada teman yang bukan

dalam grupnya, memilih-milih dalam menolong satu dengan yang lain yang menyebabkan mereka sering terjadi perselisihan. Selain pada masih adanya siswa yang kurang sadar akan pentingnya peduli sosial, faktor dari lingkungan luar sekolah juga bisa menjadi kendala dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa. Misalnya saja bentuk pergaulan siswa dengan teman sebaya dan orang sekitar.

Sebagai bentuk penanganan kendala tersebut, guru memberikan solusi dengan memberikan teguran dan nasehat secara berkelanjutan kepada siswa yang masih mementingkan diri sendiri dan memilih-milih dalam menolong temannya, secara spontan guru kelas akan menasehati siswa tersebut. Selain itu mengadakan rapat bersama wali murid serta melakukan komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial. Hal tersebut dilakukan sebagai solusi atas kendala yang muncul pada proses pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3.

**Tabel 4.8**  
**Kendala dalam Pembentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas 3**

No	Kendala	Solusi
1.	Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya sikap peduli sosial.	Peneguran, pemberian hukuman dan memberikan nasehat secara tegas dan berkelanjutan
2.	Pengaruh dari lingkungan luar sekolah	Mengadakan rapat guru bersama wali murid, komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa**

##### **Kelas III**

Pendidikan merupakan bagian yang berperan dalam membentuk kecerdasan manusia, mulai dari kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Semakin hari pendidikan akan terus mengalami perkembangan dan dibentuk untuk mencetak generasi yang unggul. Tugas seorang guru kelas tidak hanya melakukan transfer ilmu kepada siswanya. Namun seorang guru kelas memiliki tugas yang semestinya harus dilakukan selama ia menjalankan proses pendidikan, tugas tersebut diantaranya adalah sebagai pembimbing, pembentuk kepribadian, tempat perlindungan, figur teladan dan sumber pengetahuan.<sup>124</sup>

Tugas-tugas tersebut haruslah dilakukan oleh seorang guru sebagai bentuk tanggungjawabnya, salah satu tugas seorang guru dalam hal pembentukan kepribadian atau karakter merupakan hal yang sangatlah penting, mengingat pendidikan akan melahirkan generasi penerus bangsa, sehingga dari karakter penerus bangsa inilah akan tercermin seperti apa bangsa kita ini. Pelaksanaan tugas sebagai bentuk tanggungjawab seorang guru terbukti telah dilakukan oleh guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar, dibuktikan dengan adanya suatu tindakan nyata dalam hal pembentukan karakter oleh guru kelas 3 yaitu karakter peduli sosial, hal tersebut

---

<sup>124</sup> Uyyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung:Alfabeta, 2010), Hal.160

dilakukan guna sebagai bekal untuk kehidupan siswanya saat ini ataupun kedepan dalam hal bersosial.

Seorang guru kelas haruslah melakukan tindakan agar kelasnya mampu mencapai indikator keberhasilan kelas dari karakter peduli sosial. Setiap kelas dalam suatu sekolah harus mampu mencapai indikator tersebut yang berupa memberikan sumbangan, memiliki rasa empati antar sesama teman sekelas, dan membangun kerukunan antar warga kelas.<sup>125</sup> Dalam mewujudkan keberhasilan tersebut dapat dilakukan suatu upaya oleh seorang guru kelas, upaya tersebut adalah dalam bentuk strategi. Strategi pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Agus Wibowo dapat dilakukan melalui program pengembangan diri yang berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian serta mengintegrasikan dengan pembelajaran.<sup>126</sup>

Terkait konteks tersebut guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar telah mengaplikasikan pemikiran tersebut sebagai langkahnya dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial siswanya, terbukti telah dilakukannya bentuk tindakan yang menunjukkan pelaksanaan strategi pembentukan karakter peduli sosial, berupa : (1) strategi kegiatan rutin, (2) strategi keteladana, (3) strategi kegiatan spontan, (4) strategi pengkondisian, dan (5) strategi integrasi pembelajaran.

---

<sup>125</sup> Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan,2011), Hal.30-31

<sup>126</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hal.84-95

Upaya *pertama* guru kelas yaitu berupa penerapan strategi kegiatan rutin. Kegiatan rutin sekolah adalah sebuah agenda yang dilakukan secara konsisten setiap waktunya.<sup>127</sup> Strategi kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten dan rutin oleh guru kelas 3 kepada siswanya, merupakan suatu proses pembiasaan agar terbentuk karakter peduli sosial yang diinginkan. Pandangan guru kelas 3 pada kegiatan rutin sebagai bentuk dari langkah pembiasaan ternyata sejalan dengan Dirjen Pendidikan Nasional.

Dirjen Pendidikan Nasional ini menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).<sup>128</sup>

Dari pemikiran tersebut telah terlihat penerapan strategi kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru kelas 3 yang berupa pengadaan kegiatan Sabtu bersih, penerapan 3 magic word (maaf, minta tolong, dan terimakasih), serta penyelesaian masalah sebelum pembelajaran selesai. Kegiatan rutin yang diterapkan oleh guru kelas 3 tersebut dilakukan dengan menanamkan wujud kebiasaan peduli sosial yang baik kepada siswanya, maka secara perlahan siswa akan paham hal mana yang benar dan salah, ketika kegiatan rutin tersebut terus dilakukan dan menjadi pembiasaan maka siswa akan merasakan manfaat dari apa yang telah mereka lakukan dan berkeinginan untuk terus

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, Hal. 84

<sup>128</sup> Dirjen Pendidikan Nasional, 2010, Hal.10

melakukannya. Dilakukannya kegiatan tersebut secara rutin dan konsisten merupakan bentuk langkah untuk pembiasaan kepada siswa agar perilaku peduli sosial mereka terbentuk dan melekat pada pribadinya. Melalui bentuk kegiatan rutin yang disusun oleh guru kelas 3 tersebut, dapatlah tercapai indikator keberhasilan kelas terkait dengan karakter peduli sosial berupa munculnya rasa empati antar sesama teman kelas, serta terbangun kerukunan warga kelas.

Strategi *kedua* adalah melalui strategi kegiatan spontan, kegiatan spontan ialah kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru kelas mengetahui adanya perbuatan baik yang harus dipertahankan dan perbuatan kurang baik yang dilakukan siswa dan harus dikoreksi pada saat itu juga.<sup>129</sup> Bukti bentuk pengaplikasian dari strategi kegiatan spontan guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar tersebut terlihat berupa adanya pemberian nasehat atau motivasi, penghargaan (pujian atau ketika pembelajaran). pemberian teguran yang tegas dan hukuman (point, mengahal atau menulis doa sehari-hari atau surat pendek).

Dalam hal pemberian penghargaan menurut Keat dalam bukunya Maria J. Wantah mengatakan bahwa untuk anak kecil, penghargaan dapat diberikan secara nyata yaitu dalam bentuk hadiah, dengan demikian nilai dari perilaku yang baik akan lebih besar.<sup>130</sup> Hal tersebut juga diaplikasikan oleh guru kelas 3 dengan memberikan penghargaan dalam bentuk nyata suatu

---

<sup>129</sup> *Op.Cit.*, Hal. 87

<sup>130</sup> Maria J Wantah, *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi, 2007), Hal. 167

tindakan berupa keringanan yang diberikan ketika kegiatan berada di dalam kegiatan pembelajaran, hal itu diberikan kepada siswa melakukan perilaku baik. Selain itu penghargaan yang diberikan oleh guru kelas 3 juga berupa ucapan pujian semisal “bagus”, “pintar”, “contoh si A” dan lain-lain. Sehingga dengan adanya wujud penerapan strategi berupa tindakan tersebut dapat memacu semangat siswa untuk terus berkeinginan melakukan kegiatan peduli sosial di sekitarnya.

Sedangkan apabila guru mengetahui adanya perilaku siswanya yang kurang baik maka menurut Masnur Muslich menyatakan bahwa guru perlu, bahkan wajib memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan atau melakukan perbuatan yang baik.<sup>131</sup> Hal tersebut juga telah dilakukan oleh guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar tersebut dengan memberikan teguran pada siswa yang tidak peduli dengan sesama, siswa yang tidak menghormati orang lain dan tidak menghargai orang lain ketika orang lain menyatakan pendapat merupakan kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru. Teguran dan nasihat diberikan agar siswa dapat memperbaiki tindakan yang dilakukannya sehingga siswa diharapkan bersikap yang baik dengan teman maupun dengan warga sekolah yang lain dan siswa tidak mengulangi sikap yang kurang baik tersebut di kemudian hari.

Sedangkan bentuk hukuman yang diungkapkan oleh Orenstien dan Eggen dikutip dari buku Maman Rachman bahwa jenis-jenis hukuman yang

---

<sup>131</sup> Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), Hal. 175

dapat diberikan di sekolah antara lain pengurangan skor atau penurunan peringkat, pengurangan hak, hukuman berupa denda, pemberian penahanan sesudah sekolah, penyekoresan. Akan tetapi terkait dengan pemberian tugas kurang sesuai dengan pendapat yang justru menghindari memberi tugas tambahan sebagai hukuman.<sup>132</sup> Hal tersebut hampir sesuai dengan bentuk strategi spontan yang dilakukan oleh guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar diberikan kepada siswa yang bersikap tidak peduli terhadap orang disekitarnya berupa menghafal atau menulis doa sehari-hari atau surat pendek, menerapkan point untuk siswa yang melanggar aturan, dan hukuman untuk berdiri diluar kelas apabila kesalahan yang dilakukan besar.

Kegiatan spontan merupakan bentuk koreksi atas perbuatan yang telah siswa lakukan. Melalui kegiatan spontan ini dapat memberikan semangat kepada para siswa untuk terus melakukan perbuatan baik tersebut, sedangkan pemberian teguran ataupun hukuman dapat memberikan efek jera dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Strategi *ketiga* yang berupa pelaksanaan strategi keteladanan pada pembentukan karakter peduli sosial. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. Guru sebagai panutan selayaknya guru memberikan teladan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh siswa. Agus Wibowo berpendapat bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga

---

<sup>132</sup> Orenstien dan Eggen dikutip dari buku Maman Rachman, *Manajemen Kelas* (Semarang :Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1997), Hal. 227-228

diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>133</sup> Hal itu tampak dilakukan oleh guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar yang memberikan keteladanan untuk saling membantu antar sesama, berinfaq, memberikan salam kepada guru jika bertemu, menawarkan bantuan dengan orang yang disekitar.

Menurut Zaim Elmobarok yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sering melakukan imitasi perilaku orang lain termasuk guru.<sup>134</sup> Hal senada juga di sarankan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Muchlas Samani ada empat hal upaya yang salah satunya adalah mengenai keteladanan, sikap dan perilaku peserta didik meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan.<sup>135</sup> Selaras dengan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan strategi keteladanan ini tepat untuk dilakukan. Bentuk perilaku keteladanan yang guru kelas 3 lakukan nyatanya diikuti oleh siswanya mulai dari berinfaq, bekerja sama gotong royong bekerja bakti, ringan tangan dan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa guru sudah memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Keteladanan yang diberikan baik berupa sikap maupun perilaku yang dilakukan dimaksudkan agar siswa dapat melihat secara langsung contoh nyata dari sikap dan perilaku guru sehari-hari dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial.

---

<sup>133</sup> *Op.Cit.*, Hal.89

<sup>134</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Afabeta, 2009), Hal. 57-58

<sup>135</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hal.145 -146

Strategi *keempat* melalui strategi pengkondisian, sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.<sup>136</sup> Berdasarkan uraian diatas sekolah sudah memberikan pengkondisian yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. Sekolah mengkondisikan lingkungan sekolah yang taat aturan yang berlaku.

Guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar senantiasa melakukan pengkondisian di lingkungan kelasnya dengan malakukan perubahan bentuk bangku yang dilakukan setiap 2 minggu sekali, menjadi letter U, jajar 2, jajar 3, duduk berkelompok menjadi 4 hal tersebut guna mencegah munculnya rasa bosan terhadap situasi kelas namun posisinya masih dapat terkontrol oleh guru kelas tersebut. Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Rohani yang berkaitan dengan pengaturan tempat duduk yaitu dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah tetap terjadinya tatap muka dengan guru sehingga guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku siswanya karena pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.<sup>137</sup>

Sedangkan untuk posisi duduknya mereka selalu diacak setiap seminggu sekali. Pengkondisian tersebut dilakukan agar siswa nyaman dan terbiasa untuk bersosial, bekerjasama dan saling tolong-menolong. Guru senantiasa memberikan perhatian pada siswa dan selalu menggunakan kerja kelompok sehingga anak terbiasa untuk bekerjasama, menghargai pendapat

---

<sup>136</sup> *Op.Cit.*, Hal.90

<sup>137</sup> Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hal. 149

teman yang berbeda dan saling menolong ketika teman mengalami kesulitan. Dari bentuk kegiatan tersebut dapat menumbuhkan bentuk keakraban antar siswa sehingga membentuk karakter peduli sosial anatar sesama.

Strategi *kelima* adalah melalui strategi pengintegrasian pada pembelajaran, Agus wibowo yang mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.<sup>138</sup> Berdasarkan hal tersebut sudah terlihat bahwasannya guru kelas sudah membuat RPP yang di dalamnya memuat bentuk karakter peduli sosial. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Zubaedi bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter.<sup>139</sup>

Pengintegrasian pada pembelajaran ini dilakukan oleh guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar dengan internalisasi dalam mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, SBdB. Guru mengintegrasikan dalam materi satuan panjang, dimana dalam kegiatan pembelajarannya guru kelas menggunakan metode kelompok. Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan metode kelompok ini guru kelas menguraikan hal –hal yang mereka rasakan selama menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kerja sama dan gotong royong di lingkungan siswa. Pengaplikasian metode kelompok tersebut sejalan dengan yang dituliskan oleh Abdul Majid terkait

---

<sup>138</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 84

<sup>139</sup> Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011), Hal.243

belajar kelompok dapat melatih siswa dari segi pedagogisnya bahwa dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa seperti halnya kerjasama, toleransi, berfikir kritis dan disiplin. Sedangkan dari psikologisnya timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing sekolah. sedangkan ditinjau dari segi sosial siswa yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang belum terlalu paham dengan materi dan menyelesaikan tugas.<sup>140</sup>

Selain diintegrasikan dengan metode berkelompok, guru kelas 3 SD islam AL- Ghaffar juga menyampaikan suatu cerita dalam menanamkan karakter peduli sosial, penanaman tersebut berupa motivasi ataupun cerita kehidupan yang dapat memberikan gambaran pada siswa akan pentingnya peduli sosial. Aspek cerita dalam pembentukan karakter peduli sosial yang dilakukan guru sependapat dengan pendapat Lickona yang diambil dari buku Muchlas Samani, yang menyarankan beberapa metode pendidikan karakter antara lain metode bercerita atau mendongeng (*Telling Story*).<sup>141</sup> Metode ini membutuhkan improvisasi guru, misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara. Hal terpenting ialah guru harus membuat kesimpulan bersama siswa.

Guru menginternalisasikan karakter peduli sosial melalui kegiatan dalam proses pembelajaran dengan memberi nasihat agar siswa mau berbagi dan menolong teman yang mengalami kesulitan dan yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas dalam

---

<sup>140</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.36

<sup>141</sup> *Op.Cit.* Hal. 147

Jamal Ma'mur Asmani bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.<sup>142</sup> Kegiatan yang dilakukan guru tersebut dirancang untuk menjadikan siswa menyadari, peduli, dan menginternalisasikan nilai dalam perilaku siswa sehari-hari.

## **B. Kendala yang dialami dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa**

### **Kelas III**

Pada proses pembentukan karakter yang dilakukan tentunya muncul suatu kendala yang dialami. Sesuai dengan hasil temuan yang didapati maka didapatkan kendala dan juga solusi dari pelaksanaan pembentukan karakter peduli sosial di SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang. Kendala pembentukan karakter yang dialami oleh guru kelas 3 SD tersebut ada 2 kendala dari pribadi siswanya sendiri (internal) yaitu masih terdapat siswa yang kurang sadar pentingnya sikap peduli sosial dan faktor dari luar (eksternal) berupa pengaruh dari lingkungan luar sekolah.

Kendala dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 yang dialami oleh guru kelas yaitu masih terdapat beberapa siswa yang kurang mendukung dalam pembentukan karakter tersebut. Misalnya sempat terjadi ketika siswa akan dilakukan perubahan tempat duduk secara acak, terdapat 1 siswa yang menangis karena menolak duduk dengan teman bangku sampingnya hingga dia tidak masuk sekolah sehari setelahnya. Dari hal

---

<sup>142</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012). Hal.59-60

tersebut terlihat bahwasannya sikap siswa kelas 3 yang ada di semester awal masih belum terlepas seutuhnya. Hal tersebut jika dibiarkan akan dapat mempengaruhi upaya guru kelas 3 dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di kelas tersebut.

Sebagai penanganan dari kendala tersebut guru kelas memerlukan sebuah solusi untuk mengatasinya. Solusi tersebut berupa peneguran, pemberian hukuman, nasehat secara tegas dan berkelanjutan, dalam hal ini guru harus lebih memperkuat kembali strategi kegiatan spontannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru kelas mengetahui adanya perbuatan baik yang harus dipertahankan dan perbuatan kurang baik yang dilakukan siswa dan harus dikoreksi pada saat itu juga.<sup>143</sup> Disisi lain bentuk kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru kelas tersebut menunjukkan bahwasannya hal tersebut bentuk dari tugas seorang guru sebagai pembimbing. Tugas guru menjadi seorang pembimbing sangatlah diperlukan, kasih sayang seorang guru karena ia sebagai orang tua kedua untuk siswanya ketika ia di sekolah, dengan kasih sayang seorang guru, siswa akan mendapatkan bimbingan untuk menjalani kehidupannya sekarang dan masa depan.<sup>144</sup>

Dalam hal ini terlihat bahwasannya guru kelas 3 SD Islam Al-Ghaffar terus berupaya mengingatkan menasehati, pemberian hukuman ataupun penegruan secara berkelanjutan dan terus membimbing dan mengarahkan siswanya agar mampu memahami dan menjalankan karakter peduli sosial tanpa adanya upaya guru inilah pembentukan karakter bangsa akan

---

<sup>143</sup> *Op.Cit.*, Hal.87

<sup>144</sup> Uyyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung:Alfabeta, 2010), Hal.160

terhambat. Kendala yang dialami oleh siswa kelas 3 ini adalah hambatan yang manusiawi, mengingat bahwasannya siswa pada tingkat sekolah dasar masih harus perlu bimbingan secara rutin agar karakter baik tersebut melekat dalam pribadi siswa. Maka guru kelas 3 inilah yang menjadi ujung tombak pendidikan dan memiliki pengaruh besar kepada siswanya agar siswa menjadi penerus bangsa yang baik. Adanya solusi kegiatan spontan merupakan bentuk koreksi atas perbuatan yang telah siswa lakukan. Melalui kegiatan spontan pemberian nasehat, teguran ataupun hukuman yang dilakukan secara berkelanjutan ini dapat memberikan efek jera dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Faktor yang dialami lainnya adalah berupa faktor eksternal, faktor dari lingkungan luar sekolah, hal itu juga sedikit menjadi kendala dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa di SD tersebut. Mengingat bahwasannya pembentukan karakter siswa bukan hanya di dalam kelas atau sekolah saja akan tetapi lingkungan masyarakat atau teman sebaya terutama keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter.<sup>145</sup> Dari paparan di atas maka dapat digambarkan jika lingkungan luar sekolahnya mendukung maka siswa akan lebih mudah terbentuk karakter peduli sosialnya namun sebaliknya.

Melihat hal tersebut guru haruslah ikut serta memantau siswanya ketika ia berada dilingkungan rumahnya. Hal tersebut tentunya membutuhkan kerjasama yang baik anatar guru dan orang tua siswa. Untuk mengatasi atau

---

<sup>145</sup> Riana Monalisa Tamara, *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Kabupaten Cianjur*, Jurnal. Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 16, No.1, April 2016. Hal. 2

mengurangi kendala yang muncul tersebut maka guru kelas selalu melakukan komunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial serta pengadaan rapat bersama dengan wali murid siswa kelas 3. Hal tersebut menjadi solusi untuk menangani kendala tersebut. hal tersebut di paparkan bahwasannya seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar<sup>146</sup>. Dari hal tersebut sejalanlah dengan langkah yang dilakukan oleh guru kelas 3 dalam mengatasi kendala yang muncul.

Solusi tersebut dilakukan mengingat bahwasannya dalam pembentukan karakter siswa harus adanya kerjasama anatar orang tua dan juga guru kelasnya. Melalui komunikasi maka akan menuntun adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelakunya, yakni komunikasi akan berlangsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang dikomunikasikan, sehingga kedua belah pihak harus berpartisipasi dan kerjasama.<sup>147</sup> Sehingga dengan adanya kerja sama yang baik anatar guru dan wali murid melalui komunikasi tersebut maka akan sangat membantu pula dalam pembentukan karakter siswa.

---

<sup>146</sup> Dewi Nurwidiani W dan Marzuki, *Model Pembentukan Karakter Bangsa Peserta Didik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Purworejo*, Jurnal. Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. 2016. Hal.17

<sup>147</sup> Aulia Pratiwi, *Pola Komunikasi antar Guru dan Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Fajar Islami Tangerang*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2013, Hal. 13

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya :

1. Guru kelas 3 melakukan pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 melalui strategi antara lain a) strategi kegiatan rutin berupa pembiasaan penerapan 3 magic word, Sabtu bersih, dan penyelesaian masalah di hari itu, b) strategi kegiatan spontan berupa pemberian nasehat dan motivasi, penghargaan (pujian atau saat pembelajaran), pemberian teguran tegas, hukuman (poin, menghafal atau menulis doa sehari-hari atau surat pendek), c) strategi keteladanan berupa keikutsertaan guru dalam kegiatan sekolah, perilaku ramah dan akrab, ringan tangan atau saling menolong, memberikan bantuan atau sumbangan pada korban bencana, menjenguk siswa yang sakit, d) strategi pengkondisian berupa perubahan posisi tempat duduk setiap minggu, dan tatanan bangku setiap 2 minggu sekali, dan e) strategi integrasi pada pembelajaran berupa kegiatan cerita, penerapan metode berkelompok, melakukan kegiatan peduli sosial ke materi yang sesuai. Strategi-strategi tersebut dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 dan pelaksanaannya sudah baik dan maksimal, sehingga tercermin bentuk sikap peduli sosial pada siswa kelas 3.

2. Kendala yang dialami dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas 3 ini berupa di awal semester siswa masih kurang sadar akan pentingnya sikap peduli sosial, sedangkan solusi untuk kendala tersebut dengan pemberian teguran hukuman dan nasehat secara tegas dan berkelanjutan kepada siswanya. Kendala yang lain berupa adanya pengaruh dari luar sekolah, untuk mengatasi kendala tersebut guru selalu berkomunikasi sering dengan wali murid melalui sosial media serta mengadakan rapat bersama wali murid.

## **B. Saran**

### **1. Guru Kelas 3**

Guru alangkah lebih baiknya lagi juga mengadakan agenda rutin yang berkaitan dengan sikap peduli sosial bersama dengan lingkungan luar sekolah. Guru sebaiknya lebih memperbanyak penghargaan yang tidak hanya berupa pujian dan reward ketika pembelajaran, akan tetapi juga reward dalam bentuk nyata seperti hadiah permen, jajan ringan atau penghargaan nyata lainnya.

### **2. Peneliti lain**

Bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian di sekolah tersebut atau melakukan penelitian dengan judul yang sama yang akan dilakukan mendatang sebaiknya melihat dari sisi yang lain sebagai penyempurna dari penelitian yang telah peneliti lakukan karena penelitian yang penulis lakukan masih jauh dari sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Muhammad. 2014. *Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, Jurnal Didaktika Religia Vol.2 No.2.
- Arikunto, Suharsismi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Diva Press
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Afabeta.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana dan Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Niali dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta. Ar-Ruzzi Media.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Sholeh. *Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sumatra Selatan.
- Jannah, Rudhatul dkk. 2012. *Peran Guru dalam Menerapkan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 11 Banjarmasin*. Jurnal IPI. No.4 edisi ke 2.
- Jawandhi, Cahya. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa di MTsN Turen*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maluna Malik Ibrahim Malang.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, Asisten Deputi Bidang Pembangunan dan Manusia. 2017. Jakarta.
- Khoiriyah, Ria. 2019. *Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar*. Skripsi tidak

diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maluna Malik Ibrahim Malang.

Kholifah, Siti Nur. 2017. *Strategi Guru dalam pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ma'ur, Jamal. 2010. *Tips menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Jogjakarta. Diva Press.

Mu'in Fatcul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Malik, Hera Lestari, dkk. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta. Universitas Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Muchlis, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*. Jakarta. Bumi Aksara.

Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang. UIN Maliki Press.

Mulyasa, Enco. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rodakarya.

Pratiwi, Aulia. 2013. *Pola Komunikasi antar Guru dan Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Fajar Islami Tangerang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Rachman,Maman. 1997. *Manajemen Kelas*. Semarang. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Rohani, A. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta

Sadulloh, Uyyoh dkk. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung.Alfabeta.

- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta. Deepublish
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, Yuni Maya. 2014. *Pembinaan Toleransi dan Peduli SOSIAL DALAM Upaya Memantapkan Watak kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Prodi PKn, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 23. No.1.
- Siswanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*. Jurnal Tadris.No.1 Volume 8.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Tamara, Riana Monalisa. 2016. *Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Pesrta Didik di SMA Kabupaten Cianjur*, Jurnal. Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 16, No.1.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L.La Sulo.2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Undang Undang No.14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*.
- W, Dewi Nurwidiani dan Marzuki. 2016. *Model Pembentukan Karakter Bangsa Pesrta Dididk dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Purworejo*, Jurnal. Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakte Bangsa Peradaban*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Zubaed. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Hal.243



# LAMPIRAN

**Lampiran 1 : Surat Penelitian dari Fakultas**


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin\_malang.ac.id

---

Nomor : Un.03/TL.00.1/02/2020 10 Februari 2020  
 Sifat : Penting  
 Lampiran :  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala SD Isiam Al Gaffar Dau Malang  
 di  
 Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Nur Rabiul Saningtyas
NIM	: 16140072
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020
Judul Skripsi	: Upaya Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosialis Siswa Kelas III SD Isiam Al Gaffar Dau Malang
Lama Penelitian	: Februari 2020 sampai dengan April 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**


 Dekan,  
 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
 NIP. 19650817 199803 1 003

embusan  
 Yth. Ketua Jurusan PGMI  
 Arsip

*Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah*

	<b>YAYASAN AL-GHAFFAAR MALANG</b> <b>SEKOLAH DASAR ISLAM AL-GHAFFAAR</b> SEKOLAH BERBASIS AL-QUR'AN DAN AKHLAK AL-KARIMAH <i>Jl. Raya Sengkaling No. 285 Dau Telp. 089675943103 Malang</i>	
Nomor	: 234/SDI Al-Ghaffaar/V/2020	19 Mei 2020
Lampiran	: -	
Perihal	: <u>Surat Keterangan</u>	

Yang bertanda tangan dibawah ini :

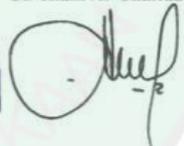
Nama : Uuz Chafidz Nawawi, S.Pd.I  
 NIP : -  
 Jabatsan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SD Islam Al – Ghaffaar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Rabiul Saningtyas / 16140072  
 Jurusan : Srata-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di SD Islam Al – Ghaffaar mulai bulan Februari sampai April 2020. Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah  
SD Islam Al-Ghaffaar

  
Uuz Chafidz Nawawi, S. Pd.I

**Lampiran 3 : Scan Bukti Konsultasi Skripsi**

**LEMBAR KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nur Rabiul Saningtyas

NIM : 16140072

Judul Skripsi : Upaya Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa  
Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Ghaffar Dau Malang

No	Tanggal	BAB/Materi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
1	09 Mei 2020	BAB IV	Revisi BAB IV	
2	11 Mei 2020	BAB IV	ACC BAB IV Melanjutkan BAB V dan VI	
3	16 Mei 2020	BAB V, VI	Revisi BAB V	
4	10 Juni 2020	BAB V, VI	Revisi BAB V	
5	15 Juni 2020	BAB V, VI	ACC Seluruhnya	

Malang, 15 Juni 2020

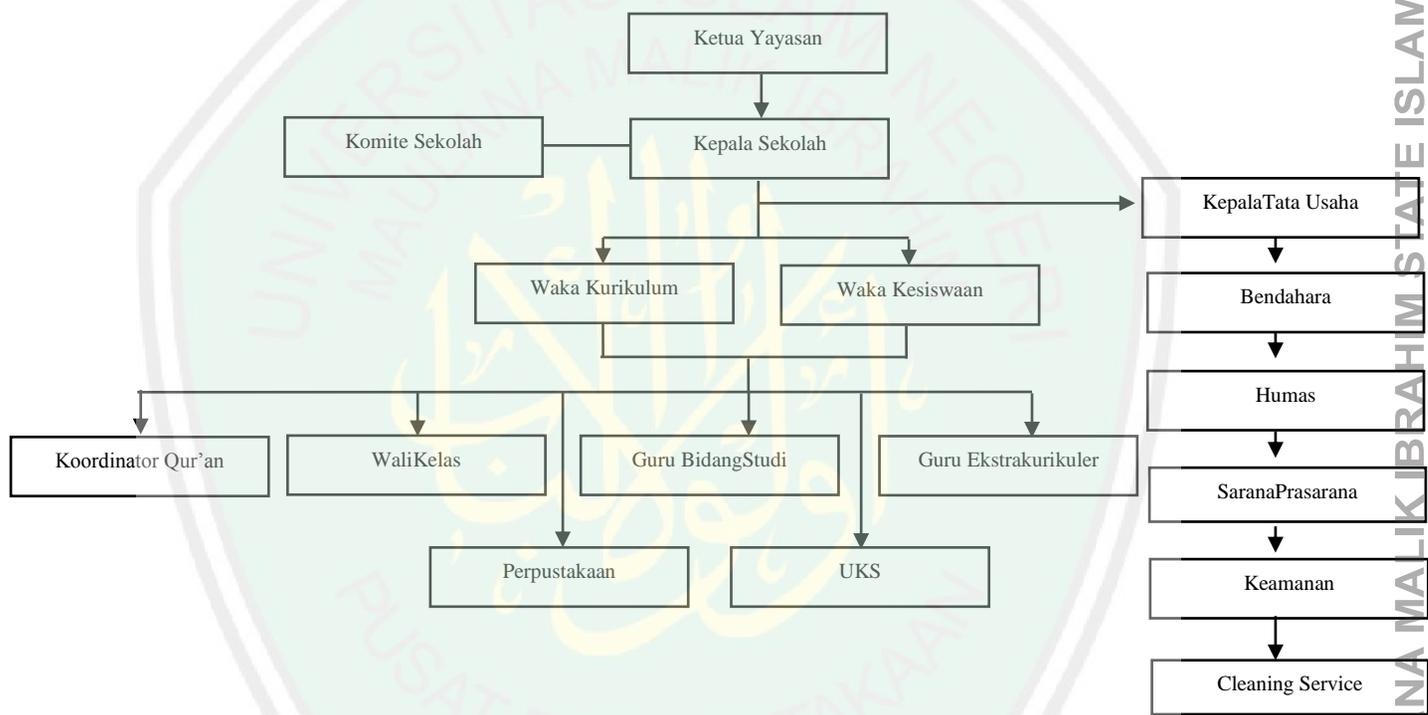
Dosen Pembimbing,



**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 19730823 20003 1 002

Lampiran 4 : Struktur Organisasi Sekolah

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pengelolaan SD Islam Al-Ghaffaar



Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan diperlukan organisasi yang baik, yakni organisasi yang dapat mengatur segala urusan yang berkaitan dengan lingkup pendidikan dan dibutuhkan kerjasama yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. SD Islam Al-Ghaffaar sebagai lembaga formal dipimpin oleh Bapak Uuz Chafidz Nawawi, S.Pd.I serta dibantu oleh para staf kepengurusan lainnya. Adapun struktur organisasi SD Islam Al-Ghaffaar sebagai berikut:

Kepala Yayasan : M. Romdlon, S. H., M. Hum

Kepala Sekolah : Uuz Nawawi, S.Pd.I

Ketua Komite : Arifin. S.Sos

Tata Usaha : Dinda Fadhlillah

Bendahara : Lailatul Fitria, S.Pd

Waka Bidang Kurikulum : Zamiatul Khasanah, S.Pd

Waka Bidang Kesiswaan : Dhany Kusmanto, S.Pd

Waka Bidang Tahfidz : Laily Rizqi Amalia, S.S

Waka Sarana/Prsarana : Slamet Kusmanto

Koordinator BK : M. Zaky Mubarak, S.Pd

Koordinator *team teaching* : Faridhotun Nisa', Lc

*Lampiran 5 : Pedoman Wawancara*

**Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Penelitian Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III SD  
Islam Al-Gaffar Dau Malang**

<b>Materi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomer Butir Pertanyaan</b>
1. Strategi guru kelas dalam upaya membentuk karakter peduli sosial siswa	a. Memasukkan karakter peduli sosial pada kegiatan visi misi sekolah	1
	b. Memberi nasehat dan motivasi	11, 12
	c. Mengajarkan kebiasaan/keteladanan	2, 3, 7, 8, 9, 10, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 34, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50
	d. Menginternalisasikan dalam pembelajaran	10, 11, 12, 13, 21, 22, 31, 34, 37
	e. Pemberian teguran dan hukuman	4, 14, 26, 27, 28, 29, 30, 35
	f. Memberi penghargaan	6, 16
	g. Pengkondisian lingkungan	15, 20, 31, 32, 33, 36
	h. Pelibatan pihak luar	5
2. Kendala guru kelas dalam membentuk karakter peduli sosial	i. Kendala dalam menerapkan peduli sosial	17, 18, 19, 38, 39

**Pedoman Wawancara Penelitian Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III SD Islam  
Al-Gaffar Dau Malang**

No	Narasumber	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah sekolah memasukan nilai kepedulian sosial kedalam visi dan misi sekolah?</li> <li>2. Bagaimana cara sekolah dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?</li> <li>3. Bagaimana cara sekolah dalam memberikan teladan pedulian sosial kepada siswa?</li> <li>4. Apakah keteladanan tersebut dilaksanakan oleh seluruh <i>stakeholder</i> sekolah ?</li> <li>5. Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?</li> <li>6. Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa? Jika ada, bagaimana caranya?</li> <li>7. Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?</li> </ol>
2	Guru Kelas III	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Apakah bapak selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?</li> <li>9. Apakah bapak selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)?</li> <li>10. Apakah bapak selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?</li> <li>11. Apakah bapak bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?</li> <li>12. Apakah bapak dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman</li> </ol>

	<p>tentang kepedulian sosial?</p> <p>13. Apakah bapak dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?</p> <p>14. Apakah bapak selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?</p> <p>15. Apakah bapak menegur dan menasehati siswa yang tak acuh terhadap temannya?</p> <p>16. Apakah bapak menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?</p> <p>17. Apakah bapak memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?</p> <p>18. Apakah bapak pernah mengalami kendala dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa ?</p> <p>19. Bagaimana langkah yang bapak lakukan dalam mengatasi kendala tersebut ?</p> <p>20. Apakah tindakan yang dilakukan selalu dapat menangani kendala yang pernah dialami ?</p> <p>21. Seperti apa hasil dari program sekolah dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa ?</p> <p>22. Apakah bapak melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?</p> <p>23. Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak/ibu lakukan didalam maupun diluar kelas?</p> <p>24. Apakah siswa menirukan apa yang bapak contohkan?</p> <p>25. Apakah bapak mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?</p>
--	--

		<p>26. Bagaimana bentuk evaluasinya?</p> <p>27. Apa yang bapak lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?apakah langsung menegurnya?</p> <p>28. Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak punya cara lain selain menegurnya?</p> <p>29. Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak menegurnya?</p> <p>30. Apakah teguran yang bapak lakukan kepada siswa tersebut tegas?</p> <p>31. Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?</p> <p>32. Apakah bapak mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan peduli sosial?</p> <p>33. Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?</p> <p>34. Apakah pengondisian lingkungan yang bapak lakukan berjalan dengan efektif?</p> <p>35. Apakah bapak selalu memberikan teladan dalam meberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?</p> <p>36. Apakah bapak selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?</p> <p>37. Apakah bapak selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa ?</p>
3	Siswa Kelas III	<p>38. Apa guru kalian sudah mengajarkan sikap peduli sosial ?</p> <p>39. Apakah kalian sudah menerapkan sikap peduli sosial ?</p>

	<p>40. Apakah di kelas kalian pernah tidak menerapkan sikap peduli sosial ?</p> <p>41. Apakah guru telah mengajarkan kepada kalian untuk peduli terhadap sesama ?</p> <p>42. Menurut kalian apakah kegiatan yang menunjukkan sikap peduli sosial ?</p> <p>43. Bagaimana sikap kalian kepada teman yang sedang tertimpa musibah ?</p> <p>44. Kalau ada bencana apa yang kalian lakukan ?</p> <p>45. Apakah pernah mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam ?</p> <p>46. Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang tidak membawa bekal ?</p> <p>47. Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang tidak membawa alat tulis ?</p> <p>48. Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang tidak membawa uang saku ?</p> <p>49. Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang sedang sakit ?</p> <p>50. Apakah sekolah pernah mengadakan kunjungan ke panti jompo atau rumah yatim piatu ?</p> <p>51. Bagaimana cara kalian ketika membantu guru ?</p>
--	---

**Lampiran 6 : Pedoman Observasi**

**Pedoman Observasi Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas III SD Islam Al Gaffar Dau Malang**

**Hari, Tanggal :**

**Tempat :**

**Waktu :**

Berilah tanda (v) pada setiap butir pernyataan dibawah ini, dan tuliskan hasil observasi yang dilakukan pada kolom keterangan !

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Strategi guru kelas dalam upaya membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III	Mengajarkan untuk saling membantu.			
		Mengajarkan untuk saling menghormati dan memberi salam.			
		Memberikan contoh teladan nilai kepedulian sosial terhadap siswanya.			
		Menyisipkan cerita atau pengalaman atau pesan moral tentang kepedulian sosial dalam kegiatan belajar mengajar.			
		Memberikan teguran atau nasehat			

		kepada siswa yang acuh kepada temannya.			
		Mengkondisikan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.			
		Memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama.			
		Mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan peduli sosial			
2	Kendala yang dialami dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III	Kendala yang pernah dialami dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas III			
		Melakukan upaya dalam menangani kendala pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas III			

**Lampiran 7 : Transkrip Hasil Wawancara**

**Hasi Wawancara Kepala Sekolah**

Hari/Tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019

Lokasi : SDI Al-Ghaffar Dau Malang

Informan : Uuz Nawawi, S.Pd.I

**Keterangan :**

P : Peneliti

KS : Kepala Sekekolah

No	Subjek	Materi Wawancara
1	P	Apakah sekolah memasukan nilai pedulian sosial kedalam visi dan misi sekolah?
	KS	Iya, ada di visi dan misinya disebutkan bahwa membentuk siswa yang akhlakul karimah dan peduli sosial ini masuk didalam hal tersebut
2	P	Bagaimana cara sekolah dalam memberikan pendidikan pedulian sosial kepada siswa?
	KS	Sekolah mengajak siswa untuk infaq jumat, ada kegiatan outbound, ada juga kegiatan ramdhan camp yang diisi dengan berbagi, kalau misal ada bencana kita juga ikut serta dalam menyumbang sesuatu.
3	P	Bagaimana cara sekolah dalam memberikan teladan pedulian sosial kepada siswa ?
	KS	Cara sekolah memberikan teladan dengan ikut berpartisipasi seluruh guru dan kepala sekolah dalam kegiatan yang diadakan sekolah.
4	P	Apakah keteladanan tersebut dilaksanakan oleh seluruh stakeholder sekolah ?
	KS	Iya, semuanya ikut serta dalam melaksanakan kegiatan sekolah yang mengandung pembentukan karakter peduli sosial
5	P	Apa yang sekolah lakukan jika siswa tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama?
	KS	Ditegur dan dinasehati oleh siapapun guru yang melihat

6	P	Apakah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak luar sekolah (orang tua/wali murid) dalam memberikan pendidikan karakter peduli sosial kepada siswa?
	KS	Iya, bekerjasama dengan wali murid untuk membimbing ketika di rumah dan lingkungan sekolah dalam bergotong royong ataupun berbagi
7	P	Apakah sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
	KS	Iya, diberi pujian



### Hasi Wawancara Guru Kelas

Hari/Tanggal : Sabtu, 05 Oktober 2019

Lokasi : SDI Al-Ghaffar Dau Malang

Informan : Dhany Kusmanto, S.Pd

**Keterangan :**

P : Peneliti

GK : Guru Kelas

No	Subjek	Materi Wawancara
1	P	Apakah bapak selalu mengajarkan siswa untuk saling membantu dalam belajar?
	GK	Iya, saya sebelum pelajaran pertama dimulai biasa saya sampaikan kepada siswa untuk saling membantu terhadap sekitar, kepada siswa yang kesulitan belajar
2	P	Apakah bapak selalu mengajarkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan (tidak membawa alat tulis/uang, dsb)?
	GK	Iya, saya sebelum pelajaran pertama dimulai biasa saya sampaikan kepada siswa untuk saling membantu terhadap sekitar, kepada siswa yang kesulitan belajar misalnya, atau membantu siswa yang sedang butuh bantuan
3	P	Apakah bapak selalu mengajarkan siswa untuk memberikan salam kepada bapak/ibu guru atau karyawan sekolah?
	GK	Iya, saya sampaikan kalau kita bertemu dengan orang sebaiknya menyapa, memberikan salam kepada orang yang kita temui, dan itupun juga saya ajarkan melalui contoh.
4	P	Apakah bapak bersama siswa mengadakan kegiatan amal (contoh: infak jumat)?
	GK	Iya ada kegiatan infaq Jum'at, melalui itu diharapkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama mampu tumbuh dan terlatih untuk ringan tangan terhadap sesama
5	P	Apakah bapak dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan cerita-cerita/pengalaman tentang kepedulian sosial?
	GK	Iya saya sisipkan cerita terkadang pesan moral tentang kepedulian sosial dalam kegiatan pembelajaran

6	P	Apakah bapak dalam kegiatan belajar mengajar selalu menyisipkan ajaran pentingnya saling membantu sebagai makhluk sosial?
	GK	Iya, saya mengajarkan sebagai makhluk sosial pentingnya saling membantu
7	P	Apakah bapak selalu menanyakan kabar siswa yang tidak masuk sekolah?
	GK	Iya saya mengabsen diawal pembelajaran menanyakan kabar kepada mereka siapa yang tidak masuk
8	P	Apakah bapak menegur dan menasehati siswa yang tak acuh terhadap temannya?
	GK	Iya, saya tegur dan saya beri nasehat bahkan terkadang menghukum mereka dengan menghafal surat atau doa apa gitu, kalau parah saya minta untuk berdiri di depan kelas
9	P	Apakah bapak menuliskan kata-kata mutiara tentang kepedulian sosial didalam kelas?
	GK	Oh belum, karena kelasnya baru, jadi belum sempet ngehias kelas, rencana saya akan saya tulis 3 magic word maaf, tolong, dan terimakasih. Ini udah saya terapkan tapi belum ada tulisannya di kelas.
10	P	Apakah bapak memberikan pujian/penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama?
	GK	Iya, saya berikan pujian kepada siswa yang peduli kepada sesamanya, atau kadang saya kasih reward di kegiatan pembelajaran
11	P	Apakah bapak pernah mengalami kendala dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang mendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa ?
	GK	Saya rasa belum pernah, terkait sama pembentukan karakter peduli sosial itu kan sebenarnya bisa kita kaitkan dengan sesuatu yang ada disekitar atau dalam kehidupan ini
12	P	Apa kendala yang pernah dialami bapak dalam pembentukan karakter siswa ?
	GK	Dulu di awal semester anak kelas III ini sering yang namanya berantem, geng-gengan, dari adanya itu kan rasa kepedulian sosial mereka jadi turun kalau misal si A bukan geng si B mmereka gak mau saling bantu, dibiarkan gitu aja. Tapi kira-kira 1 bulan masalah itu cepet teratasi mumpung mereka masih kelas rendah jadi saya berusaha untuk memebrikan nasehat nasehat secara rutin dan baisanya membuat antar siswa yang bermusuhan itu menjadi berdekatan melalui kegiatan pembelajaran yang saya terapkan. Tapi sekarang Alhamdulillah yang awalnya terlihat kelas yang kurang baik tapi sekarang malah kelas III ini anak-anaknya rasa pedulinya lebih tinggi di bandingkan yang lain. kendala itu kadang muncul juga adanya faktor dari lingkungan luar sekolah juga mempengaruhi
13	P	Bagaimana langkah yang bapak lakukan dalam mengatasi kendala tersebut ?

	GK	Saya coba mendekatkan mereka yang bermusuhan, misalnya dalam kegiatan pembelajaran sering kali saya buat kelompok tujuannya apa ya biar mereka itu bisa saling membaaur satu sama lain. Selain itu saya selalu menyelipkan pesan-pesan bisa saja kadang diawal, tengah ataupun akhir pembelajaran. saya susun kegiatan rutin kusus untuk kelas 3, keteladan, integrasi dalam pembelajaran, kegiatan spontan seperti itu. Saya adakan pertemuan dengan wali murid, dan komunikasi dengan mereka.
14	P	Apakah tidakan yang dilakukan selalu dapat menangani kendala yang pernah dialami ?
	GK	Iya, mereka sampai saat ini mampu membaaur satu sama lain dan kejadian di awal-awal semester tidak terjadi kembali.
15	P	Seperti apa hasil dari program sekolah dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa ?
	GK	Saya rasa program sekolah dapat mendukung pembentukan karakter siswa, tapi mungkin lebih diperbanyak lagi agenda-agenda baru.
16	P	Apakah bapak melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai kepedulian sosial didalam maupun diluar kelas?
	GK	Iya, saya selalu mencoba untuk melakukan itu, namanya guru tidak hanya mampu untuk menasehati akan tetapi juga sebagai contoh jadi saya juga menerapkan apa yang saya sampaikan kepada siswa saya
17	P	Contoh keteladanan nilai kepedulian sosial apa yang bapak lakukan didalam maupun diluar kelas ?
	GK	Iya sya menerapkan biasanya untuk ringan tangan dalam membantu sesama, menawarkan bantuan, menyapa orang sekitar, memberikan salam seperti itu.
18	P	Apakah siswa menirukan apa yang bapak contohkan?
	GK	Iya secara tidak langsung apa yang saya lakukan benar-bener jadi conth untuk siswa kelas saya terutama. Mereka melihat apa yang saya lakukan dan mereka menerapkan itu. Dari itu saya sadar tidak hanya ucapan yang diberikan kepada siswa tetapi perbuatan akan lebih mengena.
19	P	Apakah bapak mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menjadi teladan pendidikan nilai kepedulian sosial bagi siswa?
	GK	Iya saya berusaha mengevaluasi saya sendiri apa kekurangan aya dan apaa yang bis asaya lakukan biar jadi lebih baik
20	P	Bagaimana bentuk evaluasinya?
	GK	Kalau pembentukan karakter saya kadang mengevaluasi dari pribadi saya dulu, saya harus jadi contoh bagi mereka, saya mencoba untuk memberikan contoh melalui prilaku-prilaku saya.

21	P	Apa yang bapak lakukan ketika ada siswa yang tidak mencerminkan karakter peduli sosial?apakah langsung menegurnya?
	GK	Saya biasanya menasehati, menegur, atau misal kasih hukuman itu hukuman misal menghafal surat atau doa apa gitu.
22	P	Apabila tidak langsung menegurnya, apakah bapak/ibu punya cara lain selain menegurnya?
	GK	Saya biasanya memanggil dulu siswa itu, terus saya ajak ngobrol dan saya bilangi kalau tindakan itu tidak baik dan menasehati sebaiknya seperti apa.
23	P	Apabila langsung menegurnya, bagaimana cara bapak menegurnya?
	GK	Saya biasanya memanggil dulu siswa itu, terus saya ajak ngobrol dan saya bilangi kalau tindakan itu tidak baik dan menasehati sebaiknya seperti apa.
24	P	Apakah teguran yang bapak lakukan kepada siswa tersebut tegas?
	GK	Ya saya berikan pasti tegas, sesuai sama yang mereka lakukan tidak pilih kasih. Kalau mereka melakukan lagi pasti hukumannya lebih berat
25	P	Apakah teguran dengan tegas yang dilakukan bapak berhasil membuat siswa tidak melakukannya lagi?
	GK	Ya namanya siswa pasti terkadang dia masih ngulangi tpi saya rasa dia masih masih memliki rasa takut untuk melakukan karena kalau mereka mengulangnya lagi pasti saya akan berikan hukuman yang lebih dari hukuman sebelumnya
26	P	Apakah bapak mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan pendidikan peduli sosial?
	GK	Ya, saya selalu berusaha untuk terus mengkondisikan kelas agar selalu rukun satu sama lain dan selalu ringan tangan terhadap sesama.
27	P	Jika iya, pengondisian lingkungan seperti apa yang bapak lakukan?
	GK	Ya, saya selalu berusaha untuk terus mengkondisikan kelas agar selalu rukun satu sama lain dan selalu ringan tangan terhadap sesama.
28	P	Apakah pengondisian lingkungan yang bapak lakukan berjalan dengan efektif?
	GK	Ya, saya selalu berusaha untuk terus mengkondisikan kelas agar selalu rukun satu sama lain dan selalu ringan tangan terhadap sesama.
29	P	Apakah bapak selalu/rutin memberikan teladan dalam meberikan pendidikan nilai kepedulian sosial kepada siswa?
	GK	memebrikan contoh disetiap apa yang saya lakukan

30	P	Apakah bapak selalu/rutin langsung memberikan teguran ketika ada siswa yang tidak mencerminkan nilai kepedulian sosial?
	GK	Ya saya berusaha selalu menegur mereka kalau ada yang kurang pas apalagi terkait dengan karakter mereka.
31	P	Apakah bapak selalu/rutin mengondisikan lingkungan kelas untuk memberikan nilai kepedulian sosial kepada siswa ?
	GK	Ya berusaha rutin mengondisikan itu semua, tapi kalau udah terbiasa ya gapang sebenarnya mengondisikan karena kan udah terbiasa



### Hasi Wawancara Siswa Kelas 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 05 Oktober 2019

Lokasi : SDI Al-Ghaffar Dau Malang

Informan : Siswa Kelas 3 (Ameera (S1), Sabrina (S2), Keisya (S3), Aisyah (S3), Fairus (S4), Akbar (S5))

**Keterangan :**

P : Peneliti

S : Siswa

No	Subjek	Materi Wawancara
1	P	Apakah kalian sudah menerapkan sikap peduli sosial ?
	S1	Iya, sudah kak
	S2	Iya, kita saling bantu sama lain
	S3	Peduli sosial itu yang kayak saling bantu kak ya kak, itu aku sudah
	S4	Iya aku juga sudah
	S5	Aku sudah pernah
2	P	Apakah guru kelas telah mengajarkan kepada kalian untuk peduli terhadap sesama ?
	S1	Iya kak pak D selalu mengingatkan dan memberi contoh agar kita saling menolong sama teman
	S2	Kita diingatkan dikasih nasehat juga
	S3	Iya diajarkan buat saling tolong menolong, akrab, baik kalau kita melanggar kita nanti pasti dapat hukuman
	S4	Pak D juga mengingatkan kita buat menyapa sama guru
	S5	Kalau ada yang kesulitan pasti Pak D membantu
3	P	Menurut kalian apakah kegiatan yang menunjukkan sikap peduli sosial ?
	S1	Kayak menolong teman,
	S2	Menjenguk teman yang sakit

	S3	Kita bagi jajan ke teman
	S4	Saling menyapa
	S5	Bekerja sama
4	P	Bagaimana sikap kalian kepada teman yang sedang tertimpa musibah ?
	S1	Iya membantu pernah ikut menyumbang untuk korban bencana
	S2	Kita bantu, kayak waktu itu kita pernah disuruh bawa pakaian yang layak pakai
	S3	Kita membantunya kak
	S4	Nyumbang
	S5	Membantu seikhlasnya gitu kakk
5	P	Kalau ada bencana apa yang kalian lakukan ?
	S1	Iya membantu pernah ikut menyumbang untuk korban bencana
	S2	Ikut menyumbang pakaian
	S3	Pernah dulu diajak membantu korban bencana kasih pakaian kita yang masih pantas
	S4	Membantu semampunya
	S5	Membantu semampunya kak
6	P	Apakah pernah mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam ?
	S1	Iya, pernah
	S2	Iya, pernah
	S3	Penah
	S4	Pernah pas ada bencana waktu itu
	S5	Iya
7	P	Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang tidak membawa bekal ?
	S1	Iya dibagi kak
	S2	Aku tawarin kak,
	S3	Berbagi apa yang kita bawa
	S4	Kita kasih
	S5	Kita beri kalau dia mau

8	P	Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang tidak membawa alat tulis ?
	S1	Iya dipinjami kak kan kasian nanti gak bisa nulis
	S2	Kita pinjami
	S3	Aku pinjami kak kalau aku punya sih
	S4	Ya kita coba pinjami
	S5	Kita pinjami
9	P	Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang tidak membawa uang saku ?
	S1	Kadang di kasih jajan yang dibawa
	S2	Berbagai yang kita punya
	S3	Diberi jajan
	S4	Kita berbagi kak
	S5	Kita kasih jajan kita
10	P	Bagaimana sikap kalian jika ada teman yang sedang sakit ?
	S1	Ya di doakan bareng-bareng kadang ya pernah jenguk
	S2	Kita biasanya berdoa bareng
	S3	Pernah juga menjenguk tapi perwakilan
	S4	Ya berdoa kak semoga cepet masuk sekolah lagi
	S5	Mendoakan biar cepet sembuh
11	P	Apakah sekolah pernah mengadakan kunjungan ke panti jompo atau rumah yatim piatu ?
	S1	Iya pernah
	S2	Pernah 1x
	S3	Pernah kita kasih sumbangan ke panti
	S4	Iya pernah
	S5	Pernah
12	P	Bagaimana cara kalian ketika membantu guru ?
	S1	Iya, biasanya bilang gini bu lagi ngapain ? kita bisa bantu apa ?
	S2	Kita hampiri gitu trus tanya ke gurunya

S3	Kita kalau ke guru harus ramah menawarkan bantuan
S4	Menawarkan bantuan dan memabntu sebisanya kak
S5	Kalau pas tau ya kita tawari bantuan



**Lampiran 8 : Catatan Lapangan**

Hari : Sabtu, 05 Oktober 2019

Waktu : 08.45 – 09.35 WIB

Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3

Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang

Catatan ke : 1

Dskripsi Data :

Ini adalah kegiatan observasi pertama saya, di kegiatan observasi pertama ini saaya lakukan ketika siswa mulai masuk di dalam kelasnya masing-masing setelah melakukan kegiatan doa dan berbaris bersama di lapangan. Ketika siswa berjalan menuju kelasnya saya ikut serta bersama mereka dan ketika itu guru kelas 3 memberikan saapn kepada saya diikuti serta dengan siswanya kemudian saya bersama mereka masuk ke dalam kruang kelas 3. Kemudian siswa kelas 3 ini diajak untuk melakukan ice breaking terlebih dahulu bersama dengan guru kelasnya yang sebelumnya melakukan absensi. Setelah melakukan ice beraking mereka melakukan kegiatan rutinnnya yaitu sabtu bersih bersama-sama dengan guru kelasnya, kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 menit.

Setelah melakukan kegiatan sabtu bersih siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung ternyata lembar penugasan yang disiapkan oleh guru kelas tertinggal di kantor kemudian guru kelas meminta tolong kepada salah satu siswa mengambilnya dan guru kelas tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih. Setelah kegiatan pembelajaran kosa kata bahasa inggris berlangsung jam istirahat berbunyi kemudian siswa kelas 3 memanfaatkan waktunya untuk bermain yang dilanjutkan dengan makan bersama di aula sekolah kemudia mereka kembali lagi ke kelas lalu jam 10 dilanjutkan untuk kegiatan pramuka.

Ketika melakukan kegiatan sabtu bersih seluruh siswa ikut serta saling membantu merapikan kelasnya dan saling bercengkrama satu dengan yang lainnya.

Hari : Rabu, 09 Oktober 2019  
 Waktu : 07.00 – 10.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 2  
 Dskripsi Data :

Pada kegiatan observasi kedua ini saya lakukan pada hari Rabu, di hari tersebut saya mengikuti sejak awal pembelajaran hingga istirahat pertaman usai. Kegiatan pembelajaran saat hari itu adalah kegiatan untuk melakukan pengukuran panjang. Pada pagi harinya terlihat bahwasannya guru kelas 3 ikut serta dalam menyambut siswa yang datang ke sekolah dengan ramah dan mengakhirinya ketika bel masuk berbunyi. Kemudian ketika bel masuk berbunyi segeralah guru kelas 3 masuk di kelasnya untuk menyampaikan kegiatan pembelajaran.

Guru kelas 3 mengawali kegiatan pembelajaran tersebut dengan beardoa bersama, kemudian melakukan absensi, menyapa siswanya dan menyampiakan cerita singkat yang beekaitan dengan peduli sosial. Setelah menyampaikan cerita, siswa diminta untuk mencari pesan yang tersirat dari cerita yang guru kelas sampaikan. Lalu siswa mulai tunjuk tangan menyampaikan pendapatnya. Guru mulai membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa.kemudian guru meminta masing-masing kelompok untuk mendata tinggi badan temannya serta mencari minimal 10 benda dan diukur panjangnya. Kegiata pembelajaran tersebut berakhir pukul 10 dimana siswa diminta untuk mengumpulkan tugas tersebut kepada guru kelasnya.

Hari : Rabu, 13 Oktober 2019  
 Waktu : 08.00 – 12.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 3  
 Deskripsi Data:

Kegiatan yang saya lakukan di hari ini saya lakukan dengan langsung memasuki ruang kelas 3, terlihat kegiatan pembelajaran sudah dimulai. Ketika saya masuk di kelas tersebut guru kelas sedang menyampaikan materi terkait dengan sikap peduli berdasarkan pancasila. Secara bersama-sama siswa

mengucapkan pancasila, yang dilanjutkan mengingat simbol disetiap poinnya. Ketika kegiatan tersebut terlihat masih ada beberapa siswa yang belum terlalu hafal simbolnya akan tetapi sudah hafal urutannya pancasila.

Ketika tugas sudah diberikan oleh guru kelas berkeliling untuk mengecek kegiatan tersebut. Tanpa disengaja ternyata saat itu ia menabrak salah satu meja siswanya sehingga kotak pensilnya terjatuh kemudian ia mengambil kotak pensil tersebut dan memasukkan isinya yang keluar dari kotak pensil dan meminta maaf kepada muridnya tersebut, siswa tersebut tersebut tersenyum dan membalasnya dengan ucapan "*Iya Pak gapapa terimakasih*" kemudian melanjutkan kegiatannya tersebut. Ketika jam istirahat tiba ketika peneliti dan guru kelas akan keluar dari kelas tersebut terdapat siswa yang menghampiri guru kelas tersebut untuk minta tolong mebukakan bekal makannya, siswa tersebut mengucapkan kata tolong yang merupakan salah satu dari 3 magic word dan setelah itu mengucapkan pula terimakasih. Kegiatan observasi di hari itu menunjukkan adanya bentuk keteladan dari guru untuk siswanya dengan menerapkan 3 magic word sebagai salah satu bagian dari kegiatan rutin mereka.

Hari : Sabtu, 19 Oktober 2019  
 Waktu : 07.00 – 10.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 4  
 Dskripsi Data :

Seperti halnya kegiatan hari Sabtu, kegiatan pertama yang dilakukan oleh seluruh siswa di SD Tersebut adalah apel bersama di lapangan di lanjutkan dengan berdoa bersama dan kembali menuju kelasnya masing-masing. Setelah kegiatan apel tersebut siswa kelas 3 melakukan kegiatan rutinnnya yaitu sabtu bersih. Mereka bersama-sama dengan guru kelas merapikan kelas dan membersihkan kelas bersama-sama. Ada siswa yang merapikan rak, ada siswa yang menyapu dan merapikan bangku.

Ketika kegiatan tersebut ada 2 anak yang tiba-tiba cekcok karena berbut sapu. Meliha kejadian tersebut guru kelas menghampirinya dan mengajak mereka

untuk ketepi. Kemudian guru menanyakan apa yang terjadi anatara mereka kemudian guru kelas memberika nasehat kepada mereka. setelah itu sebelum mereka kembali bersama dengan temannya mereka diminta untuk menghafal doa keluar rumah. Setelah itu mereka kembali lagi berbaikan dan bersama-sama melakukan kegiatan Sabtu bersih.

Hari : Selasa, 22 Oktober 2019  
 Waktu : 08.00 – 11.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 5  
 Dskripsi Data :

Hari itu seperti halnya hari-hari biasanya kegiatan pembelajaran dilakukan, masih membah lagi terkait dengan satuan panjang. Ketika itu siswa diminta untuk mengerjakan soal terkait satuan pajang dengan merubah satuannya. Kegiatan tersebut berlangsung hingga jam istirahat tiba. Ketika jam istirahat siswa bermain dengan teman-temannya ada yang memakan bekalnya, ada pula bercengkrama dengan temannya dan beli jajan. Terlihat antar siswa akrab satu sama lain. saat istirahat terluhat pula guru kelas 3 yang sedang bercengkrama di aula samping ruang guru bersama dengan siswa kelasnya. mereka akrab saling ngobrol, saat itu ada satu guru yang sedang memasang benner di aula tersebut. kemudian guru kelas 3 tersebut membantu guru tersebut untuk memasangnya. Saat itu pula siswa kelas 3 juga ikut serta membantu untuk memegangkan benner yang hendak di pasang.

Hari : Jum'at, 25 Oktober 2019  
 Waktu : 07.00 – 10.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 6  
 Dskripsi Data :

Pagi itu terlihat bahwasannya guru kelas 3 ikut serta dalam menyambut kedatangan siswa. Ia menyambut kedatangan siswa dengan berjabat tangan di depan aula sekolah tersebut. Kegiatan tersebut berlangsung hingga bel masuk tiba,

setelah itu guru kelas menuju ke ruang kelasnya dan mengajak siswanya untuk berdoa bersama, kemudian beliau melakukan absen sisi dan mengecek siswanya untuk melakukan beberapa tepuk. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mengajak siswanya untuk berinfaq jum'at, hal tersebut merupakan kegiatan rutin yang disusn dari sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh siswa di SD tersebut. saat itu guru kelas berkeliling menghapiri bangku siswanya untuk mengajak mereka untuk infaq seikhlasnya. Setelah kegiatan tersebut guru kelas menyampaikan sedikit cerita tentang manfaatnya kalau seseorang berinfaq.

Saat saya ngobrol dengan siswa kelas 3, mereka bercerita kalau misalnya mereka melanggar peraturan, berantem dengan temannya atau suka menjahili temannya pasti mereka nantinya akan mendapat hukuman, hal tersebut sama halnya seperti apa yang dikatan dengan guru kelas 3. Mereka akan mendapat hukuman berupa membaca doa atau surat pendek atau bahkan menulisnya, kemudian mendapatkan point. Sedangkan kalau mereka pedulu terhadap sesama atau melakukan hal-hal baik lainnya guru kelas akan memberikan pujian atau reward saat pembelajaran di kelas.

Hari : Selasa, 05 November 2019  
 Waktu : 07.00 – 14.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 7  
 Dskripsi Data :

Kegiatan observasi tersebut saya lakukan mulai awal kegiatan sekolah, terlihat beberapa guru menyambut kedatangan siswanya dan salah satunya guru kelas 3, ada pula yang guru baru datang jam 7 kurang. Siswa bermain di halaman sekolah sebelum jam kegiatan pembelajaran dimulai. Ketika bel masuk berbunyi langsunglah mereka bergegas untuk menuju kelasnya masing-masing begitu juga gurunya. Kegiatan kelas 3 saat itu diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswanya selesai itu guru melakukan absensi dan menanyakan kabar. Guru menanyakan kegiatan mereka sebelum mereka berangkat sekolah dan

siswapun menjawabnya dengan bersemangat. Sebagai bentuk pendahuluan mereka di ajak untuk bernyanyi salah satu lagu nasional yaitu Garuda Pancasila.

Kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran hari itu. Guru mengawali dengan menanyakan makna hak dan menyebutkan bentuk hak. Selanjutnya dilanjutkan dengan menanyakan terkait dengan kewajiban. Disaat menyampaikan terkait dengan kewajiban ini guru menyelipkan nasehat agar siswa berkewajiban untuk saling menolong satu sama lain. Hal tersebut salah satu bentuk strategi guru dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk mencari macam-macam hak dan kewajiban bersama teman sebangkunya.

Hari itu sempat ada siswa yang berantem, kemudian guru kelas segera meleraikan mereka dan menangani mereka. Memberikan nasehat dan hukuman untuk menulis surat pendek. Dan terlihat di akhir kegiatan pembelajaran di hari itu sebelum pulang guru mengevaluasi kegiatannya di hari itu memberikan pesan dan memastikan tidak ada siswa yang masih bermusuhan ketika hendak pulang.

Hari : Rabu ,13 November 2019  
 Waktu : 07.00 – 11.30 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 8  
 Deskripsi Data :

Ketika kegiatan saya masuk ke kelas 3 ternyata saat itu kelas masih sepi terlihat hanya satu siswa yang sedang melakukan kegiatan piket kelas. Melihat temannya yang sedang melakukan piket sendiri karena temannya belum datang maka terlihatlah 2 orang siswa menghampirinya untuk membantu piket. Saat itu terlihat pula guru kelas 3 datang meletakkan beberapa buku di ruang kelas 3 dan melihat hal tersebut. Jam masuk berbunyi dan kegiatan pembelajaranpun dilakukan seperti biasanya, hari itu terdapat kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penyampaian konsep pembagian. Karena mengingat siswa masih belum terlalu lancar jika berhitung dengan pembagian. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan konsep pembagian tersebut dilakukan dengan dimintanya siswa membawa

sanack yang bisa digunakan untuk media pembelajaran seperti wafer atau kacang atau yang lain bebas.

Terlihat saat itu masing-masing siswa membawa apa yang ditugaskan, dan pembelajaranpun dimulai. Guru kelas mengawali dengan menjelaskan terlebih dahulu, kemudian arulah siswa mempraktekkan dengan mengerjakan soal yang telah disiapkan. Dan saat itu guru menyampaikan bahwasannya kalau 2 anak yang membantu piket tadi bisa mengerjakan soalnya separuh saja sebagai bentuk reward sikap peduli sosialnya. Dan ketika kegiatan pembelajarannya telah selesai siswa diminta untuk saling berbagi sanck yang mereka bawa ke teman-temannya. Hal tersebut sebagai bentuk sikap kepedulian sosial.

Hari : Sabtu, 16 November 2019  
 Waktu : 07.00 – 11.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 9  
 Dskripsi Data :

Hari itu hari Sabtu dimana ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh khusus kelas 3 yaitu Sabtu bersih. Kegiatan pagi masih sama seperti halnya dengan biasanya ada guru yang menyambut siswa, siswa-siswa bermain di halaman, serta adanya kegiatan bari bersama di lapangan dan dilanjutkan dengan doa. Setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kembali ke kelas masing-masing. Siswa kelas 3 sudah bersiap untuk bersih-berish kelas bersama, saat itu guru kelas 3 belum masuk ke kelas karena masih ada obrolan sebentar dengan kepala sekolah. kemudian saya bersama dengan siswa kelas 3 tersebut menata kelas tersebut dan selang beberapa menit guru kelas datang dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. saat itu tidak hanya kelasnya tetapi juga depan kelas ada rumput mereka cabuti. Kegiatan tersebut benar-benar menjadi kegiatan rutin mereka tanpa diperintah mereka telah paham dengan jadwal apa yang harus mereka lakukan saat itu. Setelah itu mereka diajak untuk bermain tradisional bakiak sebentar dan kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran.

Hari : Jumat, 22 November 2019  
 Waktu : 08.00 – 12.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 10  
 Dskripsi Data :

Hari tersebut kegiatan di sekolah seperti biasanya, kegiatan pembelajaran pun juga berlangsung dengan sistematis tetap seperti yang biasanya guru kelas 3 lakukan. Dan bertepatan dengan hari jumat kegiatan rutin infaq jum'at juga mereka lakukan. Observasi yang telah saya lakukan ini sama seperti sebelumnya, guru kelas 3 selalu memberikan keteladan bagi siswanya, terlihat saat itu guru kelas memang memiliki sikap yang akrab dengan sekitarnya baik dengan guru ataupun siswanya. ketika jam istirahat guru tersebut tidak hanya di dalam ruang guru saja akan tetapi juga ikut berbaur dengan siswa ada siswa yang asyik mengobrol dengan beliau. Terlihat bahwasannya siswa-siswa akrab dengan beliau. Hal tersebut saya rasa perlu dicontoh dengan guru yang lainnya, karena masih ada beberapa guru yang ketika jam istirahat duduk di ruang guru saja. selain bentuk keakraban dari guru kelas tersebut beliau juga selalu tetap menerapkan 3 magic word yang ia terapkan bersama dengan murid kelasnya.

Hari : Sabtu, 18 Januari 2020  
 Waktu : 07.00 – 11.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 11  
 Dskripsi Data :

Observasi kali ini sudah masuk pada semester genap, ketika saya menanyakan terkait dengan strategi yang guru kelas lakukan di semester 1 masih diterapkan disemster ini beliau menjawab ia, dan ternyata memang benar ketika kegiatan pembelajaran sudah berjalan hamper 1 minggu ini dan tepatnya di hari ini saya lakukan observasi lagi kegiatan rutin sabtu bersih hari ini masih tetap berlanjut dilakukan. Kegiatan tersebut masih tetap dilakukan, terlihat saat itu siswa masih tetap bersama-sama membersihkan kelas dengan guru kelasnya merapikan klas dan juga halan di depan kelasnya. guru kelas pun juga masih

sering untuk mengingatkan mereka untuk selalu saling menolong satu sama lain bekerjasama, dan menerapkan 3 magic word.

Hari : Sabtu, 15 Februari 2020  
 Waktu : 07.00 – 10.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 12

**Deskripsi Data:**

Setelah sebelumnya observasi yang saya lakukan di Januari, hari ini saya lakukan observasi lagi di sela kegiatan PKL saya. Saya menyempatkan untuk datang ke sekolah tersebut untuk melakukan observasi lagi sebagai penguat. Saat observasi hari tersebut saya dapati bahwasannya kegiatan menyambut siswa yang dilakukan oleh guru kelas 3 masih selalu ia lakukan, kegiatan baris dan berdoa bersama di hari Sabtu di lapangan juga masih dilakukan. Hari itu dilakukanlah Sabtu bersih terlihat bahwa guru kelas bersama dengan siswanya dan ikut serta saya melakukan kegiatan tersebut. Ada yang membersihkan papan tulis, loker, meja bangku. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. meskipun kegiatan tersebut rata-rata berlangsung hanya 15 sampai 30 menit akan tetapi kegiatan tersebut mampu membuat siswa menjadi akrab satu sama lainnya. Dari keakraban tersebut dapat tumbuh saling peduli satu sama yang lain.

Hari : Rabu, 19 Februari 2020  
 Waktu : 12.00 – 14.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 13

**Deskripsi Data:**

Observasi ini saya mulai ketika habis dhuhur, kegiatan sebelumnya siswa ketika hari biasanya adalah sholat dhuhur berjamaah, kemudian dilanjutkan istirahat dan kembali lagi kegiatan pembelajaran. saat kegiatan pembelajaran setelah sholat dhuhur tersebut kegiatannya hanya membahas kosa kata bahasa inggris. Guru melakukan game tebak-tebakan bersama siswanya, selain itu juga siswa diminta untuk menulis kosa kata dan mengartikan kosa kata yang telah ia

tulis di papan tulis. Saat siswa diminta untuk mengerjakan penugasan tersebut, terlihat siswa yang kesulitan membuka resleting tasnya. Teman disebelahnya sudah ikut serta membantunya akan tetapi tetap saja belum bisa terbuka.

Kemudian guru kelas menghampiri mereka yang terlihat sibuk sendiri kemudian ia membantu membukakannya dan tak lupa siswa mengucapkan terimakasih ke pada guru kelasnya yang telah membantunya. Kemudian selang beberapa menit lagi ada siswa yang sibuk meraut pensilnya dengan lama, sehingga siswa tersebut tidak segera menyelesaikan tugasnya. Kemudian guru kelas menghampiri siswa itu dan membantu untuk merautkan pensilnya. Dan di akhir kegiatan pembelajaran sebelum berdoa bersama pulang guru menyelipkan pesan dan ansehat kepada siswanya untuk selalu berperilaku yang baik anatar sesama, saling menolong satu sama lain dan hidup rukun.

Hari : Sabtu, 22 Februari 2020  
 Waktu : 08.00 – 12.00 WIB  
 Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
 Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
 Catatan ke : 14  
 Deskripsi Data:

Seperti halnya Sabtu biasanya, kegiatan rutin hari Sabtu masih tetap dilakukan di bulan ke dua semester genap. Kegiatan Sabtu bersih dengan bersama-sama bergotong royong ini masih saja hanya kelas 3 yang melakukan. Terlihat keakraban siswa satu dengan yang lain semakin tumbuh, mereka bercanda-canda bersama. Begitupun dengan guru kelasnya ikut serta membantu siswanya. saya melihat bahwa strategi pembentukan karakter peduli sosial yang dilakukan oleh guru kelas tersebut berhasil diterapkan dan memperoleh hasil sesuai dnegan apa yang diharapkan. Melalui kegiatan rutin, keteldana, kegiatan spontan, pengkondisian serta integrasi pembelajaran mampu membentuk karakter tersebut. Terlihat pula di hari tersebut posisi atau posis bangku yang mereka tempati berubah tidak seperti minggu sebelumnya berkelompok 4 kini berubah.

Hari : Rabu, 07 Maret 2020  
Waktu : 07.00 – 11.00 WIB  
Sumber : Guru Kelas dan Siswa kelas 3  
Lokasi : SD Islam Al-Ghaffar Dau Malang  
Catatan ke : 15

**Deskripsi Data:**

Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti biasanya, guru memberikan nasehat yang berkaitan dengan peduli sosial di awal pembelajaran melakukan ice breaking dan barulah guru masuk dalam kegiatan pembelajaran. Selain kegiatan pembelajaran yang guru lakukan tersistematis seperti halnya di semester ganjil, startegi pembentukan karakterpun juga masih tetap dilakukan saat ini. meskipun terlihat siswanya sudah mencerminkan rasa kepedulian sosialnya akan tetapi guru masih tetap melakukannya sebagai penguat agar karakter tersbut tetap melekat pada siswanya. Bentuk keteladanan masih tetap dilakuakn oleh guru kelas sebagai contoh untuk siswanya. kgiatan rutin masih juga tetap dilakukan, pengkondisian juga masih tetap beralngsung.

*Lampiran 9 : Transkrip Hasil Observasi*

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Strategi guru kelas dalam upaya membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III	Mengajarkan untuk saling membantu.	V		Guru kelas mengajarkan siswanya untuk saling membantu baik dengan sesama temannya ataupun kepada gurunya dengan menawarkan bantuan..
		Mengajarkan untuk saling menghormati dan memberi salam.	V		Guru kelas mengajarkan siswanya untuk saling menghormati satu sama lain terutama dengan gurunya, serta memberikan pesan untuk memberi salam kepada gurunya atau menyapanya.
		Memberikan contoh teladan nilai kepedulian sosial terhadap siswanya.	V		Guru memberikan contoh teladan dengan ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, penyambutan pagi, infaq jum'at, ramadhan ceria, berperilaku ramah, ringan tangan dalam menolong sesama, memberikan bantuan atau sumbangan pada korban bencana
		Menyisipkan cerita	V		Guru kelas menyisipkan cerita atau pengalaman atau

		atau pengalaman atau pesan moral tentang kepedulian sosial dalam kegiatan belajar mengajar.			pesan moral tentang kepedulian sosial di awal pembelajaran, sela-sela pembelajaran ataupun ketika hendak pulang.
		Memberikan teguran atau nasehat kepada siswa yang acuh kepada temannya.	V		Guru kelas memberikan teguran tegas ataupun hukuman seperti point, menghafal atau menuliskan surat ataupun doa-doa untuk siswa yang acuh kepada temannya, atau melakukan perbuatan yang kurang baik atau melanggar dari aturan.
		Mengkondisikan kelas untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial.	V		Guru kelas mengkondisikan lingkungan belajar dengan merubah formasi sebulan 2x dengan formasi bangku yang berbeda seperti Letter U, berjajar 2, berkelompok 4
		Memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama.	V		Guru kelas memberikan pujian seperti halnya, “bagus, Pinter, anak sholeh” kepada siswa yang memiliki kepedulian terhadap sesama, terkadang guru memebrikan reward kepada siswanya disaat pembelajaran, misalnya diberi keringanan untuk

				menegrakan sebagian soal saja.
		Mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan peduli sosial	V	Guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang dapat dikaitakan dengan kegiatan peduli sosial siswa. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran pembagian dikaitakn dengan kegiatan berbagi. Dalam kegiatan pembelajarannya guru seringkali menggunakan metode berkelompok atau <i>Cooperative Learning</i> dengan metode ini dapat menjadikan anatar siswa untuk lebih berbaur dan mengenal temannya sehingga mereka menjadi akrab sehingga terbentuk rasa kepedulian antar sesamanya.
2	Kendala yang dialami dalam membentuk karakter peduli sosial siswa kelas III	Kendala yang pernah dialami dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas III	V	Masih ada beberapa siswa yang terkadang lupa akan bentuk kepedulian sosial. Adanya pengaruh dari lingkungan luar sekolah
		Melakukan upaya dalam menangani	V	Guru melakukan peneguran, pemberian hukuman dan memberikan nasehat secara tegas dan

		kendala pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas III			berekelanjutan kepada siswa yang masih kurang kesadaran dalam berkepedulian sosial, guru mengadakan rapat bersama wali murid, dan berkomunikasi dengan orang tua siswa melalui media sosial
--	--	--	--	--	---



**Lampiran 10 : Dokumentasi**



Gambar 1.  
Siswa Kelas 3 SDI Al-Ghaffar Dau Malang



Gambar 2.  
Kegiatan sebelum masuk ke kelas masing-masing



Gambar 3.  
Keakraban siswa kelas 3 dsenga teman yang lain dalam kegiatan sekolah



Gambar 4  
Kegiatan perenting session



Gambar 5  
Upacara bendera di hari Senin



Gambar 6  
Siswa mendapat hukuman untuk menulis surat Al-Fill



Gambar 7  
Kegiatan Ice Breaking siswa kelas 3 setelah kegiatan Sabtu Bersih



Gambar 8  
Formasi bangku 2 berjajar



Gambar 9  
Kegiatan pembelajaran berkelompok



Gambar 10  
Kegiatan Sabtu bersih

## BIODATA MAHASISWA



### A. Identitis Penulis

Nama : Nur Rabiul Saningtyas  
 NIM : 16140072  
 Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 05 Agustus 1998  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Tahun Masuk : 2016  
 Alamat Rumah : Jl. Letjend Suprpto RT.02/RW.03, Kelurahan  
 Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten  
 Ponorogo, Jawa Timur  
 No. HP : 089679339060  
 Alamat Email : [nurrabiul@gmail.com](mailto:nurrabiul@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

2005 - 2011	SD Muhammadiyah 1 Ponorogo
2011 - 2013	MTs Negeri Ponorogo
2013 - 2016	MAN 2 Ponorogo
2016 - 2020	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 15 Juni 2020  
Mahasiswa,

Nur Rabiul Saningtyas  
16140072